

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
KEPULAUAN BANDA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh:

KARTINI LA ODE UNGA



PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2011



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah atas segala nikmat Illahi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda”. Tugas akhir ini merupakan salah satu prasyarat dalam menyelesaikan studi jenjang Strata Dua pada Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dengan penuh hormat dan kekaguman atas ilmu yang ada, tulus kusampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec. sebagai Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Ir. Roland A. Barkey sebagai anggota Komisi Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap masalah penelitian sampai dengan penulisan hasil penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Mary Selintung, Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA, dan Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi, SU atas masukan dan saran yang diberikan. Selain itu pada kesempatan ini penulis juga sampaikan terima kasih kepada staf pemerintah terkait, para responden, dan Masyarakat Kepulauan Banda yang telah membantu dalam rangka pengumpulan data dan informasi.

Sujudku dalam limpahan kasih sayang dan cinta ”Papaku tersayang La Ode Unga La Ode Abani, Mamaku yang terbaik Wa Ode Maemuna La Ode Unga. Kakak-kakakku yang baik hati Tata Ena, Tata Lila, Tata Lili dan



Abang Udin, Ibu Guru Mus yang cantik. Adikku Emang dan Kemenakanku, Dedi dan Tamzil rajin belajar, Sitna, Ilham dan Akbar jangan nakal, Rizalah jadi laki-laki jangan cengeng sayang”.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak.

Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat. Semoga diperpanjang usia zaman dan kita senantiasa diberikan limpahan rahmat Illahi, Amin. Wassalam

Makassar, Agustus 2011

Kartini La Ode Unga



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGUSULAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian dan Batasan Pariwisata	8
B. Perkembangan Industri Pariwisata	13
C. Sumber Daya Pariwisata	17
a. Sumber Daya Alam	18
b. Sumber Daya Manusia	20
c. Sumber Daya Budaya	22
D. Jenis – Jenis Wisata	24



E. Kawasan dan Obyek Wisata	26
F. Pelaku Pariwisata	28
G. Persepsi	30
H. Klasifikasi Motif dan Tipe Wisata	32
I. Komponen – Komponen Wisata	33
J. Peranan Pariwisata	36
K. Kebijakan Pembangunan dan Pariwisata untuk Kawasan Banda	38
L. Penelitian Terdahulu	43
M. Kerangka Pemikiran	46
N. Definisi Operasional	48
III. METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel	52
D. Jenis dan Sumber Data	53
a. Jenis Data	53
b. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	54
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Lokasi	63
1. Karakteristik Fisik Lokasi	63



2. Karakteristik Kependudukan	68
3. Karakteristik Sarana Pelayanan Sosial	71
4. Karakteristik Sosial Ekonomi	76
5. Karakteristik Sosial Budaya	81
6. Potensi Pariwisata Kepulauan Banda	84
B. Analisis Karakteristik Wisatawan	113
C. Analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata	116
D. Analisis Sarana dan Prasarana Wisata	118
E. Analisis Pengelolaan Obyek Wisata	120
F. Analisis Kondisi Masyarakat	123
G. Analisis Karakteristik Masyarakat Lokal	125
H. Analisis Persepsi Masyarakat Lokal	127
G. Analisis Sosial Budaya	132
H. Analisis Aksesibilitas	135
I. Analisis Kelembagaan	137
J. Analisis Sumberdaya Manusia	137
K. Strategi Berdasarkan Analisis SWOT	139
V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kepulauan Banda Tahun 2008 – 2010	3
Tabel 2 Model Matriks Analisis SWOT	62
Tabel 3 Nama dan Luas Pulau di Kepulauan Banda	64
Tabel 4 Temperatur Udara dan Curah Hujan	67
Tabel 5 Usia Penduduk Dirinci Menurut Desa	69
Tabel 6 Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Pulau	70
Tabel 7 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	71
Tabel 8 Sarana Pendidikan Dirinci Menurut Desa	72
Tabel 9 Sarana Kesehatan Dirinci Menurut Desa	73
Tabel 10 Sarana Penerangan Dirinci Menurut Desa	74
Tabel 11 Sarana Air Bersih Dirinci Menurut Desa	75
Tabel 12 Pos dan Telekomunikasi Dirinci Menurut Desa	76
Tabel 13 Sarana transportasi Lokal Dirinci Menurut Desa	79
Tabel 14 Sarana Transportasi Lokal Dirinci Menurut Obyek Wisata	80
Tabel 15 Kondisi Jalan Menuju Lokasi Obyek Wisata	80
Tabel 16 Identifikasi Obyek Lokasi Taman Laut Wisata Bahari	86
Tabel 17 Distribusi Frekuensi karakteristik Wisatawan	114
Tabel 18 Distribusi Tanggapan Responden Tentang Obyek dan Daya Tarik Wisata	117



Tabel 19	Distribusi Tanggapan Responden tentang Sarana dan Prasarana Wisata	119
Tabel 20	Distribusi Tanggapan Responden tentang Pengelolaan Obyek Wisata	122
Tabel 21	Distribusi Tanggapan Responden tentang Kondisi Masyarakat	124
Tabel 22	Rangkuman Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Aspek-Aspek Wisata Kepulauan Banda	124
Tabel 23	Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Lokal	126
Tabel 24	Distribusi Tanggapan Masyarakat Lokal	128
Tabel 25	Rangkuman Distribusi Frekuensi Tanggapan masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Kepulauan Banda	132
Tabel 26	Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)	142
Tabel 27	Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)	143
Tabel 28	Matriks Analisis SWOT	146

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian	47
Gambar 2 Model Posisi Perkembangan Pariwisata	58
Gambar 3 Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT Pariwisata Kepulauan Banda	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional, Laut Banda masuk dalam Kawasan Andalan dengan salah satu sektor unggulan adalah pariwisata. Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di



Kepulauan Banda mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan wilayah di masa mendatang.

Kepulauan Banda merupakan sebuah kecamatan dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Potensi pariwisata pada Kepulauan Banda terdiri atas wisata bahari yang berada di bawah laut maupun di atas laut (Penelitian Buhan Bungin, dana Menristek 2003-2005), wisata sejarah, wisata budaya, agrowisata, wisata religi, ilmiah, sport, dan wisata *view*.

Khusus untuk wisata bahari, Kepulauan Banda memiliki lokasi penyelaman yang tersebar pada delapan lokasi dengan 52 titik penyelaman. Kedelapan lokasi tersebut adalah *Sogenat* yang berada antara Pulau Neira dan Pulau Gunung Api. *Sogenat* merupakan lokasi terdekat untuk penyelaman yaitu berkisar lima menit dari pantai. Lokasi kedua adalah *Keraka Island* dengan dinding setinggi delapan belas meter di bagian selatan pantai. Lokasi ketiga adalah *Sjahir Island* dan *Kapal Stone* yang berjarak 20 menit dari Kota Neira dengan menggunakan perahu tempel. Lokasi ini merupakan tempat terbaik melakukan penyelaman pada pagi dan sore hari. Lokasi keempat adalah Pulau Gunung Api dengan kemiringan dasar laut mencapai 30-35 meter. Lokasi kelima adalah *Lonthoir Island* yang menyerupai pagar terluar pulau-pulau. Lokasi keenam adalah Batu Belanda yang memiliki beragam *barrel* dan *tube sponge*, dan pada saat penyelaman dijumpai gua-gua kecil dan celah serta beragam ikan yang bervariasi. Lokasi ketujuh adalah *Hatta Island*



yang berjarak 25 Km dari Pulau Neira. Lokasi kedelapan adalah *Ay Island* yang menawarkan tempat menyelam terbaik di Kepulauan Banda. *Ay Island* dikelilingi oleh tembok karang baik pada pantai utara, selatan, maupun pantai barat. Ketika menyelam kadang-kadang terlihat ikan hiu, penyu, ikan tuna, lobster dan baraccuda besar.

Perkembangan kunjungan wisatawan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pariwisata. Berikut disajikan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kepulauan Banda dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kepulauan Banda Tahun 2008 – 2010

Kawasan	Tahun Kunjungan		
	2008	2009	2010
Asean	12	69	148
Asia Timur	127	108	354
Australia & New Zealand	30	308	156
Usa/Canada	103	168	391
Eropa	630	802	1.753
Lain-lain	35	74	551
Total	937	1.529	3.353

Sumber : - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku
- Kepolisian Resort Pulau-Pulau Banda

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Banda dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan. Lonjakan kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara Tahun 2010 ke kepulauan yang merupakan grup pulau-pulau vulkanik kecil di Laut Banda yang berjarak sekitar 140 Km sebelah selatan Pulau Seram dan sekitar 2000 Km timur Jawa ini disebabkan oleh kegiatan *Sail Banda* yang berlangsung Juli-Agustus 2010. Dengan melihat data tersebut



menunjukkan bahwa ada potensi pariwisata yang dimiliki Kepulauan Banda dengan ditandai oleh kenaikan arus kunjungan wisatawan setiap tahunnya, dan akan memberikan peluang besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah. Objek wisata pada Kepulauan Banda berpotensi, tetapi belum dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Pemerintah daerah telah membuat strategi guna pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda, namun strategi ini belum mampu memberi kemajuan yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada dengan belum dilibatkannya masyarakat lokal, sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi lain dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kepulauan Banda, dimana strategi ini dijamin melalui persepsi wisatawan dan masyarakat lokal. Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, disamping tetap mempertahankan keberlangsungan dalam pembangunan pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor internal apakah yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda?



2. Faktor-faktor eksternal apakah yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda?
3. Bagaimana strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menentukan faktor-faktor internal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda.
2. Menentukan faktor-faktor eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda.
3. Menentukan strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi masyarakat Kepulauan Banda dalam mengembangkan usaha pariwisata, selain itu sebagai bahan masukan bagi pihak pemerintah daerah dalam penentuan perumusan kebijakan di sektor Pariwisata. Semoga penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pariwisata dan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pariwisata.



E. Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan penelitian ini dititikberatkan pada wisata bahari dengan atraksi wisata berupa diving dan snorkeling, yang tersebar pada delapan lokasi penyelaman dalam lingkup Kepulauan Banda. Dalam penelitian ini responden adalah wisatawan mancanegara. Berdasarkan persepsi wisatawan dan masyarakat lokal yang dijaring melalui kuesioner akan menghasilkan suatu strategi yang digunakan dalam pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, antara lain :

BAB I Pendahuluan, menguraikan latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; lingkup penelitian; dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, berisi pengertian dan batasan pariwisata; perkembangan industri pariwisata; sumber daya pariwisata yang terbagi atas sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya; jenis-jenis wisata dengan kategori wisata alam dan wisata sosial-budaya; kawasan dan obyek wisata; pelaku pariwisata; persepsi; klasifikasi motif dan tipe wisata; komponen-komponen wisata; kebijakan pembangunan



pariwisata; penelitian terdahulu; kerangka pemikiran; dan definisi operasional.

BAB III Metode Penelitian, dikemukakan mengenai jenis penelitian; lokasi dan waktu penelitian; populasi dan sampel; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran umum lokasi yang membahas karakteristik fisik lokasi, karakteristik kependudukan, karakteristik sarana pelayanan sosial, karakteristik sosial ekonomi, karakteristik sosial budaya, dan potensi pariwisata Kepulauan Banda; Analisis karakteristik wisatawan; Analisis obyek dan daya tarik wisata; Analisis sarana dan prasarana wisata; Analisis pengelolaan obyek wisata; Analisis kondisi masyarakat; Analisis karakteristik masyarakat lokal; Analisis persepsi masyarakat lokal; Analisis sosial budaya; Analisis aksesibilitas; Analisis kelembagaan; Analisis sumberdaya manusia; dan Strategi berdasarkan analisis SWOT pariwisata Kepulauan Banda.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Batasan Pariwisata

Pengertian istilah pariwisata akan lebih mudah dipahami apabila didahului dengan mengetahui faktor-faktor yang terkandung dalam definisi pariwisata tersebut. Faktor - faktor yang dimaksudkan adalah :

- a. Perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu.
- b. Perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya.
- c. Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya harus selalu dikaitkan dengan rekreasi.
- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka istilah pariwisata secara luas dapat dilihat dari beberapa definisi sebagai berikut :

Menurut Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf dalam Muhammad Ilyas (2009), pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.



Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik dalam Muhammad Ilyas (2009), pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) (Pitana, 2009 dalam Pengantar Ilmu Pariwisata), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.



Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf dalam Muhammad Ilyas (2009) Tahun 1942 merumuskan Pariwisata sebagai sejumlah hubungan dan fenomena yang terjadi karena adanya perjalanan dan tinggal sementara ke suatu tempat dari tempat tinggal mereka (orang asing) asalkan tujuannya tidak untuk tinggal menetap atau bekerja memperoleh penghasilan.

Menurut definisi yang lebih sempit, yaitu berdasarkan arti kata, pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, serta wisata berarti perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Dalam bahasa Inggris istilah kata pariwisata diterjemahkan dengan “*tourism*” dan pelaku perjalanan pariwisata diterjemahkan menjadi “*tourist*” dan “*excursionist*”.

Menurut rumusan *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO, kini UN-WTO) dalam Pitana (2009) pada Tahun 1963, yang dimaksud dengan *tourist* dan *excursionist* adalah sebagai berikut :

1. Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan :
 - a. Pesiari, untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olah raga.
 - b. Keluarga, bisnis, konferensi.



2. Pelancong (*excurtionists*) adalah pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).

Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan internasional (mancanegara) yaitu yang melakukan perjalanan wisata ke luar negerinya, dan wisatawan nasional (nusantara) yaitu yang melakukan perjalanan wisata di negerinya sendiri.

Wisatawan nasional (nusantara) menurut definisi BPS adalah sebagai berikut :

Mereka yang bepergian dari tempat tinggalnya, ke obyek wisata dan/atau bukan ke obyek wisata, menginap atau lamanya lebih dari 24 jam tapi kurang dari 6 bulan tidak dengan tujuan mencari nafkah.

Sedangkan menurut WTO (*World Tourism Organization*) dalam Pitana (2009) mendefinisikan wisatawan nasional sebagai berikut :

Mereka yang mengunjungi suatu tempat di negara tempat tinggalnya untuk sekurang-kurangnya 24 jam dan tidak lebih dari 1 tahun untuk tujuan rekreasi, liburan, olah raga, bisnis, pertemuan, konvensi, keluarga, belajar, berobat atau misi keagamaan dan sosial lainnya.

Menurut Norval dalam Muhammad Ilyas (2009), wisatawan ialah setiap orang yang datang dari suatu negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan yang di negara dimana ia tinggal untuk sementara itu membelanjakan uang yang didapatkannya di lain tempat.



Pada Tahun 1937, Komisi Ekonomi Liga Bangsa-bangsa menyebutkan motif-motif yang menyebabkan orang asing dapat disebut wisatawan. Mereka yang termasuk wisatawan adalah :

- a. Orang yang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang (*pleasure*), karena alasan keluarga, kesehatan dan sebagainya.
- b. Orang yang mengadakan perjalanan untuk mengunjungi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administratif, diplomatik, keagamaan, atletik dan sebagainya).
- c. Orang yang mengadakan perjalanan bisnis.
- d. Orang yang datang dalam rangka pelayaran pesiar (*sea cruise*), kalau ia tinggal kurang dari 24 jam.

Akan tetapi istilah wisatawan tidak meliputi orang-orang berikut :

- a. Orang yang datang untuk memangku jabatan atau mengadakan usaha di suatu negara.
- b. Orang yang datang untuk menetap.
- c. Penduduk daerah perbatasan dan orang yang tinggal di negara yang satu, akan tetapi bekerja di negara tetangganya.
- d. Pelajar, mahasiswa dan kaum muda di tempat-tempat pemondokan dan di sekolah-sekolah.
- e. Orang yang dalam perjalanan melalui sebuah negara tanpa berhenti di situ, meskipun di negara itu lebih dari 24 jam.



Secara umum pariwisata sebagai bagian dari kegiatan dalam sistem perwilayahan dapat diidentifikasi tiga unsur pembentuk terjadinya kegiatan wisata yaitu :

- a. Ruang merupakan tempat kegiatan wisata berlangsung dimana kondisi fisik yang bersifat alami maupun binaan yang mempengaruhi perkembangan wisata, sesuai dengan daya tarik wisata yang dimiliki. Tingkat daya hubung antara lokasi wisata dengan sumber pasar juga merupakan hal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan yang terjadi.
- b. Manusia sebagai pelaku kegiatan wisata baik sebagai pengelola maupun pemakai. Sebagai pemakai, wisatawan memiliki karakteristik yang akan mempengaruhi perilaku wisatanya. Sebagai pengelola, produsen jasa wisata ini juga memiliki perilaku yang berbeda karena faktor internal maupun eksternalnya.
- c. Prasarana dan sarana merupakan faktor penunjang yang menghubungkan tempat asal wisatawan dan tujuan wisatanya.

B. Perkembangan Industri Pariwisata

Pariwisata dewasa ini adalah sebuah mega bisnis. Jutaan orang mengeluarkan triliunan dollar, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan dan membahagiakan diri dan untuk menghabiskan waktu luang. Hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan dan gaya hidup di negara-negara maju. Menempatkan pariwisata sebagai bagian esensial



dalam kehidupan sehari-hari merupakan fenomena yang relatif baru. Hal ini mulai terlihat sejak berakhirnya PD II, dimana pariwisata meledak dalam skala besar sebagai salah satu kekuasaan sosial dan ekonomi.

Sesungguhnya pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, yang ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lainnya. Namun demikian tonggak-tonggak sejarah dalam pariwisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo (1254-1324) yang menjelajahi Eropa sampai ke Tiongkok untuk kembali ke Venesia, yang kemudian disusul perjalanan Pangeran Henry (1394-1460), Cristopher Colombus (1451-1506), dan Vasco da Gama (akhir abad XV). Sedangkan sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad ke-19; dan sebagai industri internasional, pariwisata dimulai Tahun 1869.

Sekitar Tahun 1740-an di Inggris Raya dan Eropa dikenal istilah *Grand Tour* yang berarti perjalanan yang cukup panjang tetapi bersifat menyenangkan untuk tujuan pendidikan dan tujuan lain yang bersifat budaya oleh orang muda dari kelas atas. Oleh karenanya, *leisure tour* atau *tourism* dianggap memiliki cikal bakal dari peradaban barat. Saat ini setiap tahun jutaan orang meniru pola tersebut yang secara luas dikenal sebagai kegiatan pariwisata. Umumnya perjalanan yang dilakukan dalam era *Grand Tour* ini adalah untuk kebutuhan hiburan dalam beragam bentuknya dan kebanggaan status dengan kemampuan mengklaim



bahwa mereka sudah pernah ke suatu tempat dan melihat sesuatu di tempat tersebut.

Tahun 1840-an mulai diberangkatkan sekelompok orang (*group*) dalam paket modern atau tur inklusif. Mula-mula dalam wilayah Inggris dan kemudian berkembang ke daratan Eropa. Tahun 1840-an merupakan awal dilakukannya perjalanan jauh dengan menggunakan sistem transportasi massal. Pada abad ke-20, khususnya periode Tahun 1960 ke 1980, tampak adanya peningkatan pesat pada jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata.

Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali ke dasawarsa 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*), sebuah badan pariwisata Belanda di Batavia. Badan pemerintah ini sekaligus juga bertindak sebagai *tour operator travel agent*, yang secara gencar mempromosikan Indonesia, khususnya Jawa dan Bali. Pada Tahun 1926 berdiri pula di Jakarta sebuah cabang dari Lislind (*Lissonne Lindeman*) yang pada Tahun 1928 berubah menjadi Nitour (*Nederlandsche Indische Touristen Bureau*), sebagai anak perusahaan pelayaran Belanda (KPM). KPM secara rutin melayani pelayaran yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali, dan Makassar, dengan mengangkut wisatawan.

Untuk perkembangan kebijakan pariwisata dunia dimulai seiring perkembangan industri pariwisata. Pada era 1980-an terjadi perubahan paradigma dari pariwisata massal ke pariwisata alternatif yang mana



industri telah memasuki era globalisasi, teknologi baru, dan meningkatnya kepedulian dan tanggung jawab sosial dan ekologi. Persaingan menjadi fungsi utama dalam industri pariwisata. Kualitas dan efisiensi menjadi kunci utama dalam pariwisata alternatif dibanding kuantitas yang menjadi modus pelaksanaan pariwisata massal.

Perkembangan kebijakan pariwisata dunia telah mengalami tiga tahapan generasi yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

1. Paradigm kebijakan pariwisata massal. Generasi ini didasarkan pada target pencapaian jumlah wisatawan sebesar-besarnya, pencapaian pendapatan pariwisata yang sebesar-besarnya, dan penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata.
2. Paradigma kebijakan pariwisata untuk kesejahteraan sosial. Periode ini dimulai sekitar Tahun 1970-an ketika krisis ekonomi melanda dunia, termasuk pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi serta masa resesi yang panjang. Dalam periode ini dampak sosial, ekonomi, dan ekologi akibat keberadaan pariwisata sudah mulai disadari sementara fokus pada pertumbuhan ekonomi mulai pengembangan pariwisata mulai didefinisi. Peran pariwisata mulai digeser ke pencapaian kesejahteraan sosial, bukan lagi pada pertumbuhan ekonomi semata.
3. Paradigma kebijakan pariwisata terpadu (*holistic*). Pada periode ini mulai disadari bahwa sisi persaingan memegang peran menentukan dalam industri pariwisata. Kemitraan antara



pemerintah, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat diberi penekanan lebih sehingga mendorong hubungan yang simbiotik antarsektor. Diskusi kebijakan pembangunan pariwisata bergeser dari sisi konvensional seperti pemasaran, promosi, pajak, insentif, akomodasi dan transportasi menuju isu yang lebih *holistic* yang berkaitan dengan lingkungan, dampak sosial, pemerataan, serta regulasi pariwisata internasional yang menyangkut keamanan dan kesehatan.

C. Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam dan sumber daya budaya, di samping sumber daya manusia. Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, di tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya), dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam). Muaranya sebenarnya sama, yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual maupun kombinasinya untuk memuaskan keinginan wisatawan yang beragam sesuai harapan.

Menurut Depbudpar (2007) dalam Pengantar Ilmu Pariwisata, argumentasi tentang sumber daya pariwisata dapat diperluas, termasuk



berbagai faktor yang tidak tercakup dalam konseptualisasi secara tradisional yang selalu dihubungkan dengan sumber daya alam. Salah satu karakteristik dari sumber daya pariwisata adalah dapat dirusak dan dihancurkan oleh pemakaian yang tidak terkendali dan kesalahan pengaturan (*mismanagement*).

a. Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, misalnya, air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar bermanfaat.

Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikannya menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

Menurut Damanik dan Weber (2006) dalam Pengantar Ilmu Pariwisata, sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah :

- a. Keajaiban dan keindahan alam (topografi)
- b. Keragaman flora
- c. Keragaman fauna
- d. Kehidupan satwa liar



- e. Vegetasi alam
- f. Ekosistem yang belum terjamah manusia
- g. Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai)
- h. Lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain)
- i. Objek megalitik
- j. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman
- k. Curah hujan yang normal, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Fennel (1999) (Pitana, 2009 dalam Pengantar Ilmu Pariwisata), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Lokasi geografis. Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain, misalnya untuk wilayah Eropa yang dingin dan bersalju seperti Swiss dikembangkan untuk atraksi wisata ski es.
- b. Iklim dan cuaca. Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
- c. Topografi. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik. Aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu



wilayah/benua dengan wilayah/benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.

- d. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya, formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak dan sebagainya yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
- e. Air. Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi *outdoor*, misalnya, dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai dan sebagainya, (*sailing, cruising, fishing, diving, snorkeling*, dan sebagainya).
- f. Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat bergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung.
- g. Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan mancing) maupun non-konsumsi.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan



staff akan berdampak terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya.

Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata, McIntosh, et al., (1995) (Pitana, 2009 dalam Pengantar Ilmu Pariwisata), memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, *shopping*, *travel*, dan sebagainya. Secara garis besar, karir yang dapat ditekuni di sektor pariwisata adalah sebagai berikut :

- a. *Airlines* (maskapai penerbangan), merupakan salah satu industri perjalanan yang menyerap dan menggunakan sumber daya manusia dalam jumlah paling besar. Bagi masyarakat lokal *airlines* menyediakan berbagai level pekerjaan, mulai dari level pemula sampai manager. Contohnya agen pemesanan tiket, awak pesawat, pilot, mekanik, staf pemeliharaan, penanganan bagasi, pelayanan makan dan minum di pesawat (*catering*), agen tiket, peneliti, satpam, sampai tenaga pembersih.
- b. *Cruise companies*. Peluang karir terbuka untuk posisi kantor perwakilan dan penjualan, agen tiket, tenaga administrasi, direktur rekreasi, akuntansi.



- c. Hotel, motel, *resort*. Memerlukan tenaga *general manager*, *controller*, akuntan, *housekeeper*, *waiter*, *waitress*.
- d. *Travel agency*. Tenaga administrasi, penasihat travel, akuntan, ahli computer.
- e. *Tourism education*, memerlukan tenaga administrasi, pengajar.

c. Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanannya.

Istilah “budaya” bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang luas dari gaya hidup. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan cara



hidup yang lain. Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno, dan sebagainya.
- b. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, dan sebagainya.
- c. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, festival, dan even khusus lainnya.
- d. Peninggalan keagamaan, seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
- e. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
- f. Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cikir, dan sebagainya).



- g. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

D. Jenis-jenis Wisata

Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu :

1. Wisata Alam, yang terdiri dari:
 - a. Wisata Pantai (*marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
 - b. Wisata Etnik (*etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
 - c. Wisata Cagar Alam (*ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
 - d. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang



dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

e. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya

2. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari :

a. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.

b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.



E. Kawasan dan Obyek Wisata

1. Kawasan Wisata

Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Lebih lanjut dalam regulasi tersebut dijelaskan maksud daripada wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

Adisasmita, 2007 (dalam Muhammad Ilyas, 2009) mencoba menjelaskan maksud dari kawasan wisata dengan menelaah kedua komponen tersebut. Kawasan adalah bentangan permukaan (alam) dengan batas-batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional. Kawasan memiliki fungsi tertentu (misalnya kawasan lindung, kawasan budidaya, kawasan pesisir pantai, kawasan pariwisata, dan lain-lain). Wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi kawasan wisata adalah bentangan permukaan yang dikunjungi atau didatangi oleh orang banyak (wisatawan) karena kawasan tersebut memiliki obyek wisata yang menarik.

2. Obyek Wisata

Suwantoro, 1997 (dalam Muhammad Ilyas, 2009) menjelaskan bahwa obyek wisata terdiri dari keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, flora dan fauna yang aneh (*uncommon vegetation and animals*), hutan (*the sylvan elements*), dan sumber kesehatan (*health*



center) seperti sumber air panas belerang, dan lain-lain. Disamping itu, obyek wisata yang diciptakan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, khitanan dan lain-lain semuanya disebut sebagai atraksi wisata (*tourist attraction*).

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, dikelompokkan kedalam obyek dan daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Dalam penentuan obyek wisata berdasarkan pada kriteria-kriteria antara lain :

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi, karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa yang lampau.



F. Pelaku Pariwisata

1. Wisatawan

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu menjadikan mereka pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata.

2. Industri Pariwisata

Industri pariwisata artinya semua usaha barang dan jasa bagi pariwisata yang dikelompokkan ke dalam dua golongan utama yaitu :

- a. Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
- b. Pelaku tidak langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti, dan lain-lain.



3. Pendukung Jasa Wisata

Kelompok ini adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung kepada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk tersebut. Termasuk didalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, usaha bahan pangan, penjualan bahan bakar minyak, dan sebagainya.

4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukkan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Selain itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan wisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain di dalam memainkan peran masing-masing.

5. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu peran kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Pengelolaan lahan pertanian secara tradisional, upacara adat, kerajinan tangan, kebersihan merupakan beberapa contoh peran yang memberikan daya tarik bagi pariwisata.



6. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak Lembaga Swadaya Masyarakat, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata, bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerja sama dengan masyarakat. Kadang-kadang fokus kegiatan mereka dapat menjadi salah satu daya tarik wisata seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bohorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan. Kelompok pencinta lingkungan, Walhi, asosiasi-asosiasi kekerabatan yang masih hidup di dalam komunitas lokal juga merupakan pelaku tidak langsung dalam pengembangan pariwisata. Mereka ini melakukan berbagai kegiatan yang terkait dengan konservasi dan regulasi kepemilikan dan pengusahaan sumberdaya alam setempat.

G. Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan individu dalam mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka, meskipun demikian apa yang dipersepsikan dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari obyek-obyek eksternal. Untuk itu bisa dijelaskan bahwa persepsi merupakan pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh panca



indera. Suatu tindakan persepsi mensyaratkan kehadiran obyek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indera. Dalam hal perspektif terhadap diri pribadi, kehadirannya sebagai obyek eksternal mungkin kurang nyata tapi keberadaannya jelas dapat dirasakan. Selain itu persepsi juga timbul karena adanya informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indera.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses berwujud diterimanya rangsangan oleh individu melalui alat reseptornya (alat inderanya). Namun proses ini tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan rangsangan itu diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologi sehingga individu akan menyadari apa yang dilihat, yang didengar dan sebagainya (Walgito, 1990 dalam Luh Putu Emi, 2002).

Menurut Hamner dan Organ dalam Luh Putu Emi (2002) menyatakan bahwa persepsi adalah : “suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan memperoleh petanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya”. Jadi persepsi adalah dasar proses psikologis.

Agar individu dapat mengadakan persepsi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu :

1. Perhatian, merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi yang merupakan langkah persiapan.



Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh individu yang ditunjukkan pada suatu kelompok obyek.

2. Adanya obyek yang dipersepsi, menimbulkan rangsangan mengenai alat inderanya (reseptor).
3. Alat indera (reseptor) yaitu alat untuk menerima rangsangan.

Jadi dengan demikian persepsi merupakan suatu aktivitas individu untuk mengenali suatu obyek melalui alat inderanya yang kemudian diteruskan ke otak sehingga individu dapat memberikan tanggapan terhadap obyek tersebut dengan sadar.

H. Klasifikasi Motif dan Tipe Wisata

Untuk mengadakan klasifikasi motif wisata harus diketahui semua atau setidaknya semua jenis motif wisata. Akan tetapi tidak ada kepastian untuk dapat mengetahui semua jenis motif wisata tersebut. Tidak ada kepastian bahwa hal-hal yang dapat diduga dapat menjadi motif wisata atau terungkap dalam penelitian-penelitian motivasi wisata (*motivation research*) tersebut telah meliputi semua kemungkinan motif perjalanan wisata. Pada hakikatnya motif orang untuk mengadakan motif wisata tersebut tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. Motif-motif wisata yang dapat diduga dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu :

- a. Motif Fisik, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah seperti olahraga, istirahat, kesehatan, dan sebagainya.



- b. Motif Budaya, motif tersebut lebih memperhatikan motif wisatawan bukan atraksinya. Hal tersebut terlihat dari motif wisatawan yang datang ke tempat wisata lebih memilih untuk mempelajari, sekedar mengenal, atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain daripada menikmati atraksi yang dapat berupa pemandangan alam atau flora dan fauna.
- c. Motif Interpersonal, merupakan motif yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga, berkenalan dengan orang-orang tertentu atau sekedar melihat tokoh-tokoh terkenal.
- d. Motif Status, merupakan motif yang berhubungan dengan gengsi atau status seseorang. Maksudnya ada suatu anggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi suatu tempat tertentu dengan sendirinya melebihi sesamanya yang tidak pernah berkunjung ke tempat tersebut.

I. Komponen-komponen Wisata

Analisis sistem pariwisata tidak terlepas dari segmen pasar pariwisata karena segmen pasar pariwisata merupakan spesifikasi bentuk dari pariwisata yang dapat berfungsi sebagai bentuk khusus pariwisata. Hal ini terkait dengan output akhir yang diharapkan oleh wisatawan yaitu kepuasan akan obyek wisata yang dihasilkan. Untuk mewujudkan sistem pariwisata yang diinginkan, maka diperlukan beberapa komponen



pariwisata. Menurut Inskeep (1991:38), di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata. Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.
- b. Akomodasi. Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
- c. Fasilitas dan pelayanan wisata. Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya, restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat



penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

- d. Fasilitas dan pelayanan transportasi. Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.
- e. Infrastruktur lain. Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).
- f. Elemen kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.



J. Peranan Pariwisata

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari sisi pemerintah sebagai regulator maupun dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan daerah, dan sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah peranan yang dapat diberikan oleh industri pariwisata.

1. Penyerapan tenaga kerja

Salah satu keuntungan pariwisata adalah menciptakan kesempatan kerja. Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian dapat menambah pemasukan/pendapatan masyarakat setempat dengan menjual barang dan jasa. Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap banyak tenaga kerja. Industri pariwisata memberikan peluang kesempatan kerja, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan



minuman, travel, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut membutuhkan banyak sumberdaya manusia yang secara langsung bermuara pada penyerapan tenaga kerja.

2. Sumber pendapatan daerah

Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Sumbangan pendapatan terbesar dari pariwisata bersumber dari pengenaan pajak. Misalnya, pengenaan pajak hotel dan restoran yang merupakan bagian dari keuntungan usaha pariwisata hotel dan restoran tersebut. Sumber lain bisa berupa usaha pariwisata yang dimiliki oleh pemerintah daerah sendiri. Pemerintah daerah juga mengenakan pajak secara langsung kepada wisatawan jika mereka melakukan transaksi yang tergolong kena pajak. Biasanya dikenal sebagai *service tax*, yang umumnya sebesar 10% untuk transaksi di hotel dan restoran. Pajak ini berbeda dari pajak yang sumbernya dari keuntungan hotel dan restoran yang diberikan sebelumnya.

3. Sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat

Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal. Masyarakat secara perorangan dapat memperoleh penghasilan jika mereka bekerja dan mendapat upah dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan di sektor pariwisata sangat beragam, seperti pengusaha pariwisata,



karyawan hotel dan restoran, karyawan agen perjalanan, penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, penyedia souvenir, atraksi wisata, pemandu wisata, dan seterusnya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan perorangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

K. Kebijakan Pembangunan Pariwisata untuk Kawasan Banda

1. Kebijakan Tingkat Provinsi Maluku

Kawasan Banda, Bunaken, Toraja, dan Ambon merupakan wilayah yang termasuk ke dalam wilayah pengembangan E dalam konsep pengembangan pariwisata nasional. Wilayah pengembangan E diarahkan pada pengembangan bahari yang bermuatan pengetahuan tinggi yang dapat menciptakan nilai tambah dan dapat dinikmati masyarakat setempat dan mendorong pengembangan wilayah bersangkutan.

Maluku dijadikan sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dengan citra wisata bahari (*marine tourism*). Hal ini berdasarkan konsep dasar yang ada dalam kebijakan pembangunan pariwisata Provinsi Maluku. Maluku dipilih mengingat Provinsi Maluku sebagai daerah kepulauan memiliki kekayaan alam pantai yang indah beserta kekayaan atraksi wisata lautnya serta ditunjang oleh alam pengunungan dan objek bersejarah. Penciptaan berbagai keuntungan dalam pembangunan yang meliputi keuntungan sosio-ekonomi, politis, sosio-budaya, dan lingkungan



hidup melalui peningkatan dan pengembangan objek dan produk, sarana dan prasarana, pemasaran, organisasi, dan tata laksana, serta peningkatan sadar wisata merupakan sasaran pembangunan pariwisata. Pertimbangan lainnya adalah konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable development*). Konsep yang diambil ini sejalan dengan arah pembangunan kepariwisataan di tingkat nasional, yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, budaya dan lingkungan hidup Bangsa Indonesia.

Beberapa strategi dikembangkan dari keterkaitan antar aspek permintaan dan penawaran, dimana permintaan yang menggambarkan segmen pasar yang dikaitkan dengan penawaran yang menggambarkan produk yang ditawarkan dapat dijabarkan sebelum menetapkan kebijakan pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan yang berbeda-beda dibutuhkan untuk segmen pasar dan produk yang berbeda pula. Hal ini tergantung pada karakteristik masing-masing aspek. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Maluku merumuskan empat strategi pengembangan, yaitu :

- a. Penetrasi, merupakan kombinasi antara produk *existing* dengan pasar *existing*.
- b. Pengembangan Pasar, merupakan kombinasi antara produk *existing* dengan pasar baru.
- c. Pengembangan Produk, merupakan kombinasi antara produk baru dengan pasar *existing*.



- d. Diversifikasi, merupakan kombinasi antara produk baru dengan pasar baru.

Dalam RIPP Provinsi Maluku, Kawasan Ambon-Banda (termasuk Haruku, Saparua, dan Seram) dan Kawasan Kei ditetapkan sebagai tiga kawasan yang diprioritaskan. Pentahapan pembangunan ketiga kawasan tersebut dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu yang dilakukan berdasarkan beberapa tingkat kepentingan (*urgensi*), pengembangan lokasi yang berbeda-beda, dan keterbatasan dalam berbagai hal terutama pendanaan. Tiga kurun waktu tersebut adalah :

- a. Kurun waktu lima tahun pertama, merupakan tahap pembangunan jangka pendek dengan strategi penetrasi dan pengembangan pasar bagi Kawasan Ambon-Banda.
- b. Kurun waktu lima tahun kedua (10 tahun), merupakan tahap pembangunan jangka menengah dengan strategi pengembangan produk bagi sub Kawasan Banda.
- c. Kurun waktu lima tahun ketiga (15 tahun), merupakan tahap pembangunan jangka panjang dengan strategi diversifikasi bagi Kawasan Kei.

2. Kebijakan Tingkat Kabupaten Maluku Tengah

Kawasan Ambon-Banda merupakan kesatuan dari unit-unit terutama di dalam pengelolaan pembangunannya. Hal tersebut merupakan fungsi penting pintu gerbang sebagai persinggahan dan sekaligus sebagai pusat pengembangan, dimana kunci pokok dari peranan sebagai pintu gerbang



serta tuntutan keterpaduan ini adalah perlunya pembangunan prasarana perhubungan, baik darat, laut, maupun udara.

Mengaju pada kebijakan pokok Kabupaten Maluku Tengah, pengembangan Kawasan Ambon-Banda ditujukan untuk menciptakan iklim wisata yang menarik dalam rangka meningkatkan arus wisata, antara lain dicapai dengan cara :

- a. Pembinaan, pemeliharaan, serta peningkatan objek wisata alam, sejarah dan seni budaya, dan menjaga terpeliharanya norma-norma keagamaan, kebudayaan, kepribadian nasional, serta kelestarian lingkungan hidup.
- b. Pengembangan wisata, terutama wisata bahari sebagai suatu citra khusus daerah Maluku pada umumnya dalam kerangka wisata bahari Nusantara.
- c. Peningkatan dan pengembangan sadar wisata masyarakat untuk menunjang pengembangan pariwisata, serta mengikutsertakan dan pembangunan sarana dan prasarana wisata.

3. Kebijakan Informal Tingkat Kawasan Banda

Wawasan lingkungan dalam setiap usaha pemasaran pariwisata Kepulauan Banda diterapkan dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Banda. Setiap pemanfaatan produk perlu diikuti dengan cara-cara penanggulangan dampak negatif akibat pemanfaatan. Konsep *ecotourism* merupakan wisata yang bertanggung jawab terhadap kualitas



ekologis dan mensejahterakan masyarakat lokal. Hal tersebut didasarkan pula pada penanganan produk.

Adanya promosi terhadap pelestarian lingkungan dan pencegahan pencemaran sangat perlu saat memasarkan produk ke calon wisatawan. Wisatawan berasal dari segmen yang tanggap terhadap masalah lingkungan meskipun diakui sulitnya pemilihan segmen tersebut. Negara-negara yang telah mempunyai wawasan luas tentang lingkungan dapat dijadikan sasaran. Pencemaran lingkungan berupa limbah padat, cair, atau gas harus dikurangi dengan cara menghindari adanya *event-event* yang mengundang datangnya wisatawan secara massal dalam jumlah yang besar.

Permasalahan tentang pencemaran kawasan sebaiknya segera dicari pemecahannya mengingat perairan di Kepulauan Banda merupakan tujuan utama dari para wisatawan yang datang. Tanda-tanda terjadinya pencemaran oleh genangan minyak sudah mulai terlihat yang berpotensi merusak biota laut. Salah satu upaya pemecahan adalah mengembangkan taman laut yang berada di lokasi-lokasi lain di luar Kawasan Banda, seperti mengembangkan taman rekreasi laut di Airlou, Namalatu, dan Manuala. Hal ini diharapkan dapat mengurangi beban perairan Banda di masa yang akan datang dalam menampung besarnya jumlah wisatawan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka pemasaran daerah-daerah alternatif di luar perairan Banda sangat diperlukan.



L. Penelitian Terdahulu

Budiono Senen. Kondisi Terumbu Karang Berdasarkan Bentuk Pertumbuhan (*life form*) di Perairan Pulau Neira Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi terumbu karang berdasarkan bentuk pertumbuhan (*life form*) di perairan Pulau Neira Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Metode pengambilan data berdasarkan bentuk pertumbuhan dengan bantuan alat *scuba* dan menggunakan transek garis sepanjang 50 meter yang diletakkan sejajar garis pantai pada kedalaman 3 dan 10 meter. Letak garis transek pada kedalaman 3 dan 10 meter dianggap mewakili kondisi karang yang ada di daerah tersebut, untuk setiap titik bentuk pertumbuhan karang berubah harus dicatat pada bentuk pertumbuhan karang tersebut. Sementara untuk penutupan karang diukur karang yang melalui garis transek dengan ketelitian mendekati sentimeter. Analisis data dilakukan dengan metode persentase penutupan dan indeks keanekaragaman, keseragaman, dan dominansi. Hasil penelitian diperoleh, terumbu karang ketiga stasiun pengamatan pada kedalaman 3 dan 10 meter ditemukan 16 bentuk pertumbuhan karang (*life form*), karang dalam kondisi sedang hingga baik sekali yang meliputi : jenis *Acropora*, *Non-acropora (coral)*, *soft coral*, *sponges*, *algae*. Kondisi terumbu karang di sekitar perairan Pulau Neira pada stasiun I untuk kedalaman 3 meter rata-rata persentase penutupan karang hidupnya adalah 44,6% (sedang), pada stasiun II (82%) dan stasiun III mencapai 88,82% dalam kondisi baik



sekali. Rata-rata persentase penutup *Acropora* untuk kedalaman 3 meter pada stasiun I adalah *Acropora* 24,05% (buruk) dan *Non-Acropora* 30,7% (sedang), stasiun II rata-rata persentase penutupan *Acropora* 51,3% (baik) dan *Non-Acropora* 30,7% (sedang), stasiun III persentase penutupan karang *Acropora* 20,32% (buruk) dan *Nor-Acropora* 68,5% (baik). Bentuk-bentuk pertumbuhan karang yang ditemukan diantaranya *Acropora branching* (ACB), *Non-Acropora branching* (CB), *Non-Acropora foliose* (CF), *Non-Acropora heliopora* (CHL), *Non-Acropora massive* (CM), *Non-Acropora millepora* (CME), *Non-Acropora mushroom* (CMR), *Non-Acropora submassive* (CS), Others (OT). Keanekaragaman tergolong kecil hingga sedang dengan kondisi terumbu karang mengalami tekanan hingga labil dan dominansi yang rendah.

Luh Putu Emi Yudhiantari. Ekowisata sebagai alternatif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wongaya, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede dalam rangka pengembangan pariwisata, mengkaji persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, dan merumuskan model pengembangan pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa wongaya Gede dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan



Desa Wongaya Gede memiliki potensi ekologis dan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dalam menunjang pengembangan kepariwisataan. Berdasarkan persepsi masyarakat diketahui bahwa seluruh masyarakat setuju terhadap pengembangan pariwisata di Desa wongaya Gede dan hampir seluruh wisatawan yang diwawancarai mengatakan bahwa pariwisata di Desa Wongaya Gede bisa dikembangkan. Berdasarkan pendekatan *the seven steps of planning*, maka model pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede sebagai alternatif dari pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan adalah menerapkan model ekowisata dengan menjual alam sebagai objek (atraksi) dengan berbasiskan pada masyarakat.

Muhammad Ilyas. Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini bertujuan menyusun strategi dalam mengembangkan kepariwisataan Kepulauan Togean. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Data dianalisis dengan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan daya dukung yang besar dari objek dan kondisi masyarakat setempat, sedangkan daya dukung infrastruktur dan tata kelola masih rendah. Strategi pengembangan yang dibutuhkan adalah peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pendukung sektor pariwisata, peningkatan kerjasama dengan *hinterland* dalam mengembangkan industri kepariwisataan Kepulauan Togean, selain itu, intensitas dan



efektivitas promosi pariwisata Kepulauan Togean dengan memanfaatkan media internet (pembuatan website) dan mengikuti festival tingkat nasional atau regional.

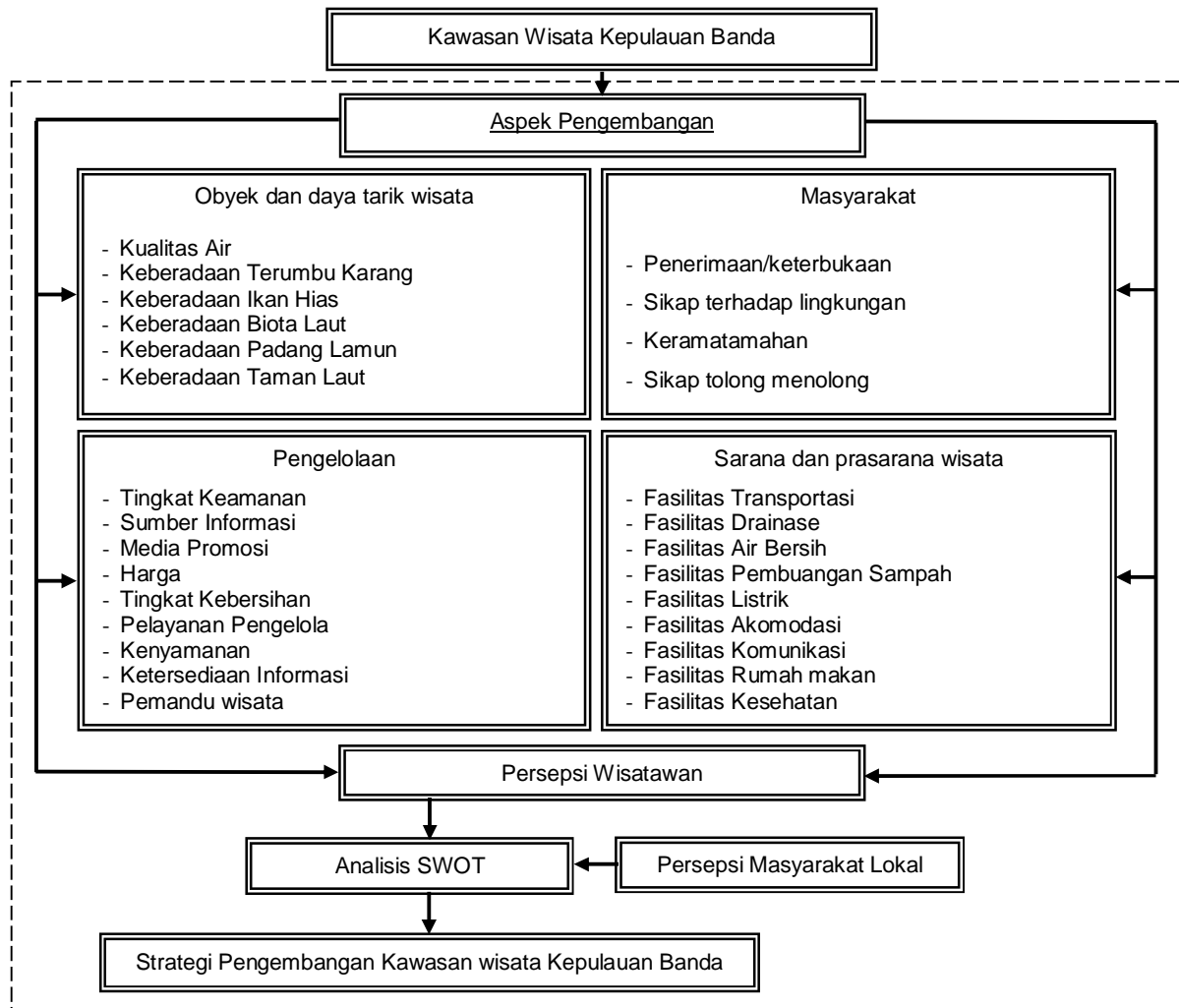
M. Kerangka Pemikiran

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan dan unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Demikian pula kebijakan pemerintah kabupaten dalam pengembangan kawasan wisata yang ada di Kepulauan Banda, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal.

Wisatawan memiliki beragam motif, minat, karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda dan menjadikan mereka pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak pada kebutuhan wisata, dalam hal ini adalah permintaan wisata. Wisatawan sebagai salah satu pelaku industri pariwisata memegang peranan penting dalam pengembangan dunia pariwisata.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata bahari khususnya wisata *diving* dan *snorkeling* di Kepulauan Banda, yang selanjutnya mengkaji bentuk persepsi wisatawan mancanegara dengan indikator-indikator pengembangan pariwisata sehingga dapat menciptakan strategi pengembangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian berikut.



Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian



N. Definisi Operasional

Untuk menghindari pengertian yang berbeda serta guna memudahkan pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan maka istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberi batasan sebagai berikut :

1. Kawasan wisata adalah semua kawasan dalam lingkup Kepulauan Banda yang memiliki objek dan daya tarik wisata.
2. Sarana dan prasarana wisata adalah fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar yang dibangun dan yang dibutuhkan oleh wisatawan.
3. Objek dan daya tarik wisata dilihat dari potensi pariwisata yang ada di Kepulauan Banda yaitu wisata bahari, wisata sejarah, wisata budaya, agrowisata, wisata religi, ilmiah, sport, dan wisata *view*.
4. Wisatawan mancanegara adalah orang-orang yang berasal dari luar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan ke kawasan wisata Kepulauan Banda yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai responden.
5. Masyarakat adalah masyarakat lokal disekitar objek wisata yang menyambut kehadiran dan melayani wisatawan.
6. Responden lokal adalah masyarakat lokal Kepulauan Banda yang telah berdiam lebih dari lima tahun yang terdiri dari tokoh masyarakat, mahasiswa, pegawai pemerintah, pegawai swasta, dan masyarakat umum.



7. Kualitas air sangat baik ditandai tingkat kecernihan dengan jarak pandang kedalam masih terlihat jelas pada semua titik penyelaman.
8. Kualitas air baik ditandai tingkat kecernihan dengan jarak pandang masih terlihat jelas hanya pada beberapa titik penyelaman.
9. Sangat menarik ditandai oleh makhluk laut yang beragam dan memiliki jumlah yang banyak pada semua titik penyelaman.
10. Menarik ditandai oleh makhluk laut yang beragam dan memiliki jumlah yang banyak pada beberapa titik penyelaman.
11. Cukup menarik ditandai oleh makhluk laut yang cukup beragam dan memiliki jumlah yang sedikit pada beberapa titik penyelaman.
12. Kurang menarik ditandai dengan minimnya makhluk laut dengan jumlah yang sedikit pada beberapa lokasi penyelaman.
13. Tidak menarik ditandai dengan tidak dijumpainya ragam makhluk laut pada semua lokasi penyelaman.
14. Sangat baik adalah kondisi dimana semua telah dirasakan memberikan manfaat dan tidak menyulitkan yang ditemui di semua lokasi wisata.
15. Baik adalah kondisi dimana semua telah dirasakan memberikan manfaat dan tidak menyulitkan yang ditemui di beberapa lokasi wisata.
16. Cukup baik adalah kondisi dimana beberapa telah dirasakan memberikan manfaat dan tidak menyulitkan yang ditemui di semua lokasi wisata.



17. Kurang baik adalah kondisi dimana telah dirasakan memberikan manfaat tetapi menyulitkan yang ditemui di beberapa lokasi wisata.
18. Tidak baik adalah kondisi dimana tidak dirasakan memberikan manfaat dan menyulitkan yang ditemui di semua lokasi wisata.
19. Sangat setuju adalah tidak merasa keberatan dengan semua cara, dan bisa menerima perubahan dari pembangunan baik sisi positif maupun negatif yang ditimbulkan.
20. Setuju adalah tidak merasa keberatan dan bisa menerima perubahan dari pembangunan baik sisi positif maupun negatif yang ditimbulkan.
21. Ragu-ragu adalah tidak merasa keberatan dan bisa menerima perubahan pembangunan hanya dari sisi positifnya saja.
22. Tidak setuju adalah merasa keberatan dengan semua cara, dan tidak bisa menerima akibat negatif dari perubahan yang ditimbulkan.
23. Pengelolaan objek wisata adalah kinerja pemanfaatan objek dan fasilitas pariwisata.
24. Faktor Internal adalah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki objek wisata Kepulauan Banda.
25. Faktor External adalah peluang dan ancaman yang dimiliki objek wisata Kepulauan Banda.
26. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities and Threat*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menghasilkan suatu strategi untuk pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Natsir, 1998). Penelitian deskriptif digunakan bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan dengan lebih baik sifat-sifat yang diketahui keberadaannya serta relevan dengan variable-variabel yang diteliti.

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap obyek berdasarkan kuesioner yang diberikan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2010 hingga April 2011. Penelitian ini berlokasi di Kepulauan Banda yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku.



C. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna obyek wisata (wisatawan) yang memanfaatkan obyek wisata di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah dan masyarakat Kepulauan Banda .

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 314 wisatawan mancanegara selama empat bulan terakhir yaitu Bulan September sampai Desember 2010, dan masyarakat Kepulauan Banda yang telah berdiam minimal selama lima tahun.

Sampel penelitian untuk wisatawan mancanegara ditetapkan secara *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data, maka dapat digunakan sebagai sampel. Setiap wisatawan yang dijumpai di delapan lokasi penelitian langsung diambil sebagai responden.

Sementara untuk sampel masyarakat lokal ditetapkan sebanyak 42 orang, dengan rincian tokoh masyarakat sebanyak 12 orang dimana masing-masing desa hanya diambil satu orang, mahasiswa 2 orang, pegawai pemerintah 2 orang, pegawai swasta 2 orang, dan masyarakat umum lainnya sebanyak 24 orang yang terdiri dari pedagang, petani, nelayan, dan pengusaha.



D. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari survey lapangan menyangkut obyek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini pencatatan dan pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata pada Kepulauan Banda. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap responden berupa wisatawan dan masyarakat lokal pada lokasi penelitian.

Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data tersebut berupa : Data kebijakan pemerintah yang menyangkut pariwisata; fasilitas infrastuktur pariwisata yang ada di lokasi penelitian; data kunjungan wisatawan; keadaan geografis dan demografis; data sosial budaya dan ekonomi, dll.

b. Sumber data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari : Kantor Bappeda, dan Dinas Tata Ruang untuk memperoleh data mengenai kebijaksanaan yang ada di lokasi penelitian; Kantor Dinas Pariwisata untuk memperoleh data kunjungan wisatawan, fasilitas, dan kebijakan sektor pariwisata di lokasi penelitian; kantor statistik, dan Kantor pemerintahan kecamatan untuk memperoleh data geografis dan demografis; survey lapangan.



E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

Teknik Pengamatan atau observasi meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi fisik dan aktivitas pada lokasi penelitian. Teknik kuesioner adalah bentuk pertanyaan terstruktur yang diberikan kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik wawancara yaitu kegiatan mengajukan pertanyaan melalui wawancara guna memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan responden dan informan.

Teknik dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan dan pengkajian beberapa informasi dari terbitan berkala, buku-buku, literatur dokumen, foto-foto, surat kabar, media elektronik, dan referensi statistik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda Berbasis Persepsi Wisatawan dan Masyarakat Lokal yaitu dengan menelaah semua data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari hasil kuesioner, wawancara langsung, pengamatan di lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Data-data yang ada diproses melalui pengelompokkan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor-faktor internal dan



eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Semua elemen dalam SWOT akan dijangkau melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*).

Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

- Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sumberdaya, ketrampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kekuatan dari pasar suatu perusahaan. Kekuatan kawasan pariwisata adalah sumberdaya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing sejenis.

- Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya alam, ketrampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan. Kelemahan kawasan pariwisata adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya alam, ketrampilan dan kemampuan pengelolaan industri pariwisata.

- Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Peluang kawasan



pariwisata adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

- Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman kawasan pariwisata adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan professional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya,

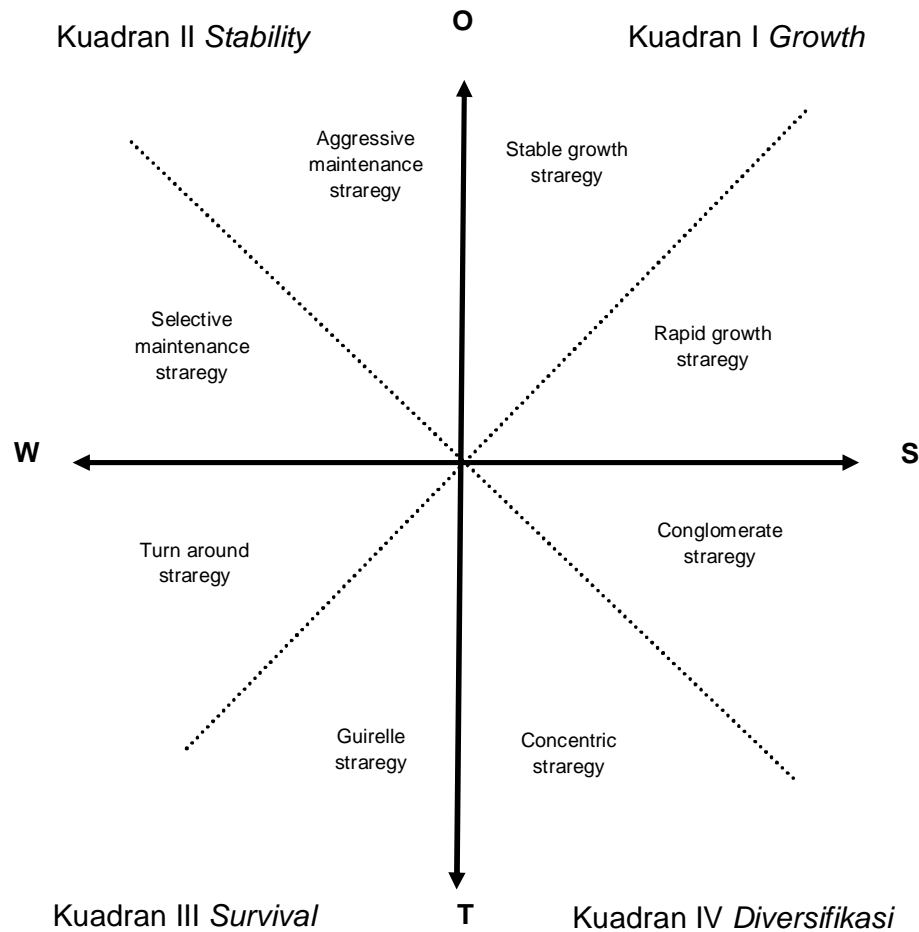


sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah = 1 (satu), dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).

Untuk nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/dibawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu obyek wisata dalam kondisi perkembangannya saat ini. Pemetaan didasarkan pada analogi sifat yang dimiliki dari faktor-faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negatif.

Diagram posisi perkembangan pariwisata memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis vektor SW dan garis vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya. Posisi perkembangan pariwisata suatu obyek wisata atau kawasan pariwisata dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : LM-FEUI (H. Oka A. Yoeti : 1996)

Gambar 2. Model Posisi Perkembangan Pariwisata

Rumusan setiap kuadran yang secara khusus untuk pariwisata dan beberapa pengertian yang melalui proses adopsi, adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk perusahaan sehingga diadaptasi suatu rumusan sebagai berikut :



a. Kuadran I : *Growth* (Pertumbuhan)

Strategi pertumbuhan didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, asset, profit, atau kombinasi ketiganya. Pertumbuhan dalam pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), asset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan). Pertumbuhan dalam pariwisata terbagi dua yaitu :

- *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.
- *Stable growth strategy* (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

b. Kuadran II : *Stability* (Stabilitas)

Strategi stabilitas adalah strategi konsolidasi untuk mengurangi kelemahan yang ada, dan mempertahankan pangsa pasar yang sudah dicapai. Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Strategi stabilitas terbagi dua yaitu :



- *Aggressive maintenance strategy* (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.
- *Selective maintenance strategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

c. Kuadran III : *Survival* (Bertahan)

- *Turn around strategy* (strategi memutar balik), adalah strategi yang membalikkan kecenderungan-kecenderungan negatif sekarang yang paling umum tertuju pada pengelolaan.
- *Guirelle strategy* (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.

d. Kuadran IV : *Diversifikasi*

Strategi penganekaragaman adalah strategi yang membuat keanekaragaman terhadap obyek dan daya tarik wisata dan mendapatkan dana investasi dari pihak luar. Strategi penganekaragaman dibagi dua yaitu :

- *Diversifikasi concentric strategy* (strategi diversifikasi konsentrik), adalah diversifikasi obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat meminimalisir ancaman.



- *Diversifikasi conglomerate strategy* (strategi diversifikasi konglomerat), adalah memasukkan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.

Empat strategi dalam analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut :
Strategi SO, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi ST, yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Matriks SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, WT. alternatif strategi yang dihasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT. Model matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :



Tabel 2. Model Matriks Analisis SWOT

I N T E R N A L	E X T E R N A L		
	<i>Identification of factors</i>	Opportunities (O)	Threats (T)
		Tentukan Faktor Peluang	Tentukan Faktor Ancaman
	Strength (S)	S vs O	S vs T
	Tentukan Faktor Kekuatan	Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman
	Weakness (W)	W vs O	W vs T
Tentukan Faktor Kelemahan	Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang	Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman	



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Karakteristik Fisik Lokasi

1.1 Geografis

Kepulauan Banda merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah dengan wilayah administrasi meliputi seluruh Kepulauan Banda yang terletak sekitar 250 Km di sebelah tenggara Kota Ambon dan memiliki 90,377 Km panjang garis pantai. Luas Kepulauan Banda seluruhnya adalah 2.568 Km² yang terdiri dari luas daratan 180,59 Km² dan luas lautan 2.387,51 Km². Pengertian luas lautan yang dimaksud hanya terbatas pada perairan laut sekitar Kepulauan Banda. Sedangkan luas Laut Banda keseluruhan yang berada dalam lingkup wilayah Provinsi Maluku adalah ± 470.000 Km².

Secara geografis letak Kepulauan Banda berada pada koordinat 129°44'-130°04 Bujur Timur dan 5°43'-6°31' Lintang Selatan. Keseluruhan kecamatan ini dikelilingi oleh Laut dan secara administrasi batasan Kepulauan Banda diperlihatkan sebagai berikut.

- Sebelah Utara Berbatasan Dengan Laut Seram
- Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Kepulauan Teon Nila Serua

- Sebelah Barat Berbatasan Dengan Laut Banda
- Sebelah Timur Berbatasan Dengan Laut Banda

Sebagai wilayah kecamatan, Kepulauan Banda memiliki 11 pulau dengan luas masing-masing pulau dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nama dan Luas Pulau di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Nama Pulau	Luas Daratan (Km ²)	Jumlah Desa	Keterangan
01	Pulau Banda Besar	108,63	3	Desa Lonthoir, Selamon, Waer. Desa Dwiwarna, Kampung Baru, Tanah Rata, Merdeka, Rajawali, Nusantara. Desa Pulau Hatta Desa Pulau Ay Desa Pulau Rhun
02	Pulau Neira	19,33	6	
03	Pulau Hatta	15,88	1	
04	Pulau Ay	15,19	1	
05	Pulau Rhun	13,16	1	
06	Pulau Gunung Api	8,00	-	
07	Pulau syahrir	0,17	-	
08	Pulau Manukang	0,15	-	
09	Pulau Karaka	0,05	-	
10	Pulau Nailaka	0,02	-	
11	Pulau Batu Kapal	0,01	-	
Jumlah		180,59	12	

Sumber : Kecamatan Banda Dalam Angka

Selain dari pulau-pulau yang ada, dijumpai pula pulau karang yang terletak di sebelah selatan-tenggara Pulau Hatta yang jaraknya sekitar 1,6 mil dari pulau tersebut. Pulau karang ini muncul diatas permukaan laut dengan ketinggian sekitar 2 meter. Pulau karang ini disebut dengan istilah Skaru Hatta. Antara Pulau Hatta dan Skaru (karang) Hatta dipisahkan oleh laut dengan kedalaman 335 meter. Keadaan ini berbeda dengan daerah sebelah timur-laut Pulau Rhun, dimana terdapat Pulau Nailaka yang jaraknya dari Pulau Rhun hanya 0,33 mil. Spesifikasi dari kedua pulau



tersebut (Skaru Hatta dan Nailaka) adalah sewaktu-waktu dapat bergabung membentuk satu pulau, yakni Pulau Hatta menyatu dengan Skaru Hatta dan Pulau Rhun menyatu dengan Pulau Nailaka.

1.2 Geologi dan Topografi

Kepulauan Banda terletak di tengah *Central Banda Basin* yang dibatasi oleh *Banda Inner Arch* yang vulkanis di sebelah selatan, timur dan utara. *Central Banda Basin* merupakan suatu lautan yang memiliki diameter 400 Km dengan kedalaman rata-rata 5.400 meter. Batuan vulkanik umumnya merupakan batuan yang membentuk Kepulauan Banda dengan jenis tanah podsolik merah kuning.

Topografi Kepulauan Banda umumnya berbukit dan bergunung dengan kemiringan tanah antara 0-30%. Dataran rendah hanya merupakan bagian terkecil dari Kepulauan Banda. Pulau Gunung Api tergolong gunung laut yang masih aktif dan memiliki bentuk yang menjulang dari permukaan laut sampai pada ketinggian 667 meter, sekaligus menjadi puncak yang tertinggi di Kepulauan Banda.

Pulau-pulau yang ada di Kepulauan Banda pada umumnya memiliki bentuk pantai yang agak curam dan hanya sedikit bentuk pantai yang landai. Daerah pantai landai umumnya terdiri dari dasar karang yang beraneka jenis dan sebagian lainnya memiliki materi dasar berupa pasir dan pasir berbatu.



1.3 Iklim

Keadaan iklim di Kepulauan Banda umumnya tidak berbeda dengan keadaan iklim Provinsi Maluku pada umumnya. Iklim yang terdapat di Kepulauan Maluku termasuk iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan musim yang berlaku di Kepulauan Banda dapat dibedakan atas empat musim yaitu :

- Musim barat yang berlangsung antara Bulan Desember sampai dengan Bulan Maret.
- Musim timur yang berlangsung antara Bulan Juni sampai dengan Bulan September.
- Musim peralihan dari barat ke timur berlangsung antara Bulan April sampai dengan Bulan Mei.
- Musim peralihan dari timur ke barat berlangsung dari Bulan Oktober sampai dengan Bulan November.

Dari keempat musim tersebut, dapat dijelaskan bahwa musim barat jumlah curah hujan lebih besar jika dibandingkan dengan musim timur. Jumlah rata-rata curah hujan semusim antara kedua musim tersebut, masing-masing adalah 857 mm untuk musim barat dan 702 mm pada musim timur. Penyinaran matahari rata-rata untuk setiap tahunnya 48,3% dengan tekanan udara rata-rata 1.013 milibar dan kelembaban nisbi yang terjadi rata-rata 86,2%. Angin rata-rata dengan kecepatan 1,8 knot dan kecepatan terbesar pada Bulan Maret dan Agustus dengan rata-rata 12



knot dan arah angin 270°. Untuk data curah hujan dan temperatur udara di Kepulauan Banda dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Temperatur Udara dan Curah Hujan di Kepulauan Banda Tahun 2010

Bulan	Temperatur			Curah Hujan
	Maksimum	Minimum	Rata-rata	
Januari	31,32	23,0	28,1	119,9
Februari	31,0	22,8	27,9	168,7
Maret	30,9	22,7	27,7	89,5
April	31,2	22,7	27,0	208,3
Mei	30,7	22,9	27,3	339,0
Juni	30,2	22,8	27,3	64,7
Juli	28,7	22,2	26,1	108,1
Agustus	29,3	22,0	26,3	42,8
September	30,6	22,1	27,1	7,2
Oktober	-	-	-	-
November	28,9	22,8	28,9	100,6
Desember	27,8	22,9	27,8	194,6
Rata-rata	30,7	22,6	27,8	130,3
2010	30,4	22,0	27,3	143,8
2009	30,2	22,7	27,4	261,8
2008				

Sumber : Data Klimatologi Bulanan Stasiun Meteorologi Banda Neira, 2010

Angin di Kepulauan Banda biasanya mempunyai kecepatan yang lebih besar pada musim barat. Kecepatan angin terbesar di musim ini biasanya datang dari arah barat daya terutama pada Bulan Desember dan Januari. Pada musim timur, biasanya angin tidak terlalu kencang dibandingkan dengan musim barat. Kondisi ini dimanfaatkan untuk penyelenggaraan lomba layar di Pulau Neira. Pada musim ini juga Laut Banda sekitar Pulau Neira dan Pulau Banda Besar mengalami laut tenang sehingga sangat cocok untuk wisata menyelam menikmati keindahan



taman-taman laut yang tersebar di sekitar Pulau Neira dan Pulau Banda Besar.

2. Karakteristik Kependudukan

Penduduk pada dasarnya adalah potensi dalam sebuah proses pembangunan sekaligus bagian yang terlibat langsung dalam proses tersebut, mengingat bahwa penduduk dengan segala potensinya dapat mengelola potensi sumber daya alam yang terdapat di wilayahnya.

Penduduk adalah sebuah bagian yang tidak terlepas dari obyek sekaligus subyek dari segala pencapaian tujuan pembangunan. Oleh karena itu, penduduk juga merupakan bagian terpenting dari kajian pengembangan wilayah. Namun dalam realitasnya penduduk juga menjadi bagian dari permasalahan pembangunan tersebut baik secara kualitas maupun kuantitas.

2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kepulauan Banda sampai akhir Tahun 2010 adalah sebanyak 21.029 jiwa yang tersebar di 12 desa. Penduduk terbanyak terkonsentrasi pada Desa Lonchoir sebanyak 5.060 jiwa atau 24,06%, disusul Desa Kampung Baru yaitu 3.112 jiwa atau 14,80% dari total jumlah penduduk Kepulauan Banda. Sedangkan penduduk terendah berada pada Desa Pulau Hatta sebesar 593 jiwa atau 2,82%, disusul Desa Rajawali dan Desa Merdeka masing-masing 732 jiwa dan 740 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 33,36% atau sebanyak 7.016 jiwa berusia

18-50 tahun yang merupakan usia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Usia Penduduk Dirinci Menurut Desa Di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Usia (Tahun)						Jumlah
		0-5	6-12	13-17	18-25	26-50	>51	
01	Nusantara	239	376	317	308	591	245	2.076
02	Merdeka	81	140	68	92	251	108	740
03	Dwiwarna	120	144	99	115	316	137	931
04	Kampung Baru	318	524	289	449	1.045	487	3.112
05	Tanah Rata	123	129	91	152	298	109	902
06	Rajawali	70	61	101	123	276	101	732
07	Lonthoir	414	582	503	969	1.647	945	5.060
08	Pulau Rhun	141	221	181	170	627	295	1.635
09	Pulau Ay	196	214	183	207	450	205	1.455
10	Selamon	253	436	239	335	936	306	2.505
11	Waer	157	191	150	267	391	132	1.288
12	Pulau Hatta	68	101	55	104	188	77	593
Total		2.180	3.119	2.276	3.291	7.016	3.147	21.029

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

Dengan jumlah penduduk 21.029 jiwa yang terkonsentrasi pada 7 pulau diperoleh kepadatan Kepulauan Banda sebesar 116 jiwa/km². Dari tabel berikut terlihat bahwa tingkat kepadatan pada Kepulauan Banda bervariasi. Pulau Neira memiliki kepadatan tertinggi yaitu sebesar 429 jiwa/km², disusul Pulau Syahrir dengan kepadatan 371 jiwa/km². Kepadatan terendah berada pada Pulau Gunung Api yaitu 25 jiwa/km², disusul Pulau Banda Besar dan Pulau Ay. Pulau Neira yang memiliki kepadatan tertinggi, ini disebabkan oleh Pulau Neira merupakan pusat kota dan pusat aktivitas di Kepulauan Banda. Di Pulau ini tersebar semua pusat fasilitas, mulai dari pendidikan, perdagangan, pergudangan,



pelabuhan, kesehatan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat kepadatan penduduk dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Pulau di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Nama Pulau	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Pulau (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
01	Pulau Banda Besar	8.853	108,63	81
02	Pulau Neira	8.233	19,33	429
03	Pulau Hatta	593	15,88	37
04	Pulau Ay	1.455	15,19	96
05	Pulau Rhun	1.635	13,16	124
06	Pulau Gunung Api	197	8,00	25
07	Pulau syahrir	63	0,17	371
08	Pulau Manukang	-	0,15	-
09	Pulau Karaka	-	0,05	-
10	Pulau Nailaka	-	0,02	-
11	Pulau Batu Kapal	-	0,01	-
Total		21.029	180,59	116

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

2.2 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Dalam pembangunan, identifikasi mata pencaharian penduduk diperlukan agar mengetahui konsentrasi penduduk yang bekerja serta peluang melihat tingkat pengangguran dalam wilayah tersebut.

Dari data identifikasi penduduk menurut mata pencaharian terlihat bahwa mayoritas penduduk di Kepulauan Banda bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 2.891 jiwa atau 40,25% dari total mata pencaharian penduduk. Petani dalam hal ini didominasi oleh petani pala, dimana perkebunan pala di Kepulauan ini adalah salah satu atraksi wisata yang dapat dijumpai bagi wisatawan yang berwisata di Kepulauan Banda.



Adapun penduduk menurut mata pencaharian lebih jelasnya diperlihatkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Mata Pencaharian (Jiwa)			
		Pertanian	Perdagangan	Perikanan	Jasa
01	Nusantara	219	389	139	56
02	Merdeka	50	285	71	41
03	Dwiwarna	32	120	267	51
04	Kampung Baru	303	283	603	90
05	Tanah Rata	298	52	73	12
06	Rajawali	181	93	101	14
07	Lonthoir	514	2	549	15
08	Pulau Rhun	700	100	500	9
09	Pulau Ay	-	-	-	-
10	Selamon	235	7	147	11
11	Waer	295	24	75	13
12	Pulau Hatta	64	20	77	3
Total		2891	1375	2602	315

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

3. Karakteristik Sarana Pelayanan Sosial

3.1 Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan merupakan keharusan bagi bangsa yang menginginkan kemajuan karena dengan pendidikan kecerdasan dan ketrampilan masyarakat akan terwujud. Dengan kualitas sistem pendidikan yang baik akan meningkatkan sumber daya manusia sehingga partisipasi dalam proses pembangunan di berbagai sektor dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

Sarana pendidikan di Kepulauan Banda relatif memadai karena tersedia mulai jenjang pendidikan terendah yaitu Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Tinggi. Jumlah keseluruhan sarana pendidikan baik negeri/inpres maupun swasta di Kepulauan Banda Tahun 2010 adalah sebanyak 45 unit yang terdiri dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi. Adapun banyaknya sarana pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Sarana Pendidikan Dirinci Menurut Desa di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Sarana Pendidikan				
		TK	SD (Ibtidaiyah)	SLTP (Tsanawiyah)	SMU/SMK (Aliyah)	Sekolah Tinggi
01	Nusantara	-	-	-	1	1
02	Merdeka	-	-	-	-	-
03	Dwiwarna	1	4	3	-	-
04	Kampung Baru	1	2	-	1	-
05	Tanah Rata	1	1	-	-	1
06	Rajawali	-	-	-	-	-
07	Lonthoir	2	4	1	1	-
08	Pulau Rhun	1	2	2	-	-
09	Pulau Ay	1	1	1	-	-
10	Selamon	1	2	1	-	-
11	Waer	-	4	3	-	-
12	Pulau Hatta	-	1	-	-	-
Total		8	21	11	3	2

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

3.2 Kesehatan

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan antara lain agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan demikian diharapkan akan tercapai derajat



kesehatan yang baik yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mendukung optimalisasi pelayanan bidang kesehatan terhadap masyarakat luas, Kepulauan Banda telah tersedia sarana kesehatan yang menyebar di setiap desa. Sampai dengan Tahun 2010 sarana kesehatan yang telah tersedia di Kepulauan Banda berupa Posyandu, Puskesmas Pembantu, dan Puskesmas. Untuk lebih jelasnya penyebaran sarana kesehatan di Kepulauan Banda dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Sarana Kesehatan Dirinci Menurut Desa di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Sarana Kesehatan (Unit)			
		Posyandu	Puskesmas Pembantu	Puskesmas	Apotik
01	Nusantara	1	-	-	5
02	Merdeka	1	-	-	-
03	Dwiwarna	1	-	1	1
04	Kampung Baru	1	-	-	1
05	Tanah Rata	1	1	-	-
06	Rajawali	1	-	-	-
07	Lonthoir	6	1	-	-
08	Pulau Rhun	3	1	-	-
09	Pulau Ay	1	1	-	-
10	Selamon	4	1	-	-
11	Waer	1	-	1	-
12	Pulau Hatta	1	1	-	-
Total		22	6	2	7

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

3.3 Listrik dan Air Bersih

Sumber utama energi listrik, khususnya untuk penerangan bagi masyarakat Kepulauan Banda adalah PLN yang baru dapat melayani 9 desa. Sementara itu desa yang belum mendapatkan pelayanan dari PLN



baik sebahagian ataupun seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan listrik menggunakan mesin diesel umum dan milik pribadi. Untuk lebih jelasnya distribusi sarana listrik diperlihatkan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Sarana Penerangan Dirinci Menurut Desa di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Sarana Penerangan		
		PLN	Diesel Umum	Diesel Pribadi
01	Nusantara	√	-	√
02	Merdeka	√	-	-
03	Dwiwarna	√	-	-
04	Kampung Baru	√	-	-
05	Tanah Rata	√	-	-
06	Rajawali	√	-	-
07	Lonthoir	√	-	√
08	Pulau Rhun	-	√	√
09	Pulau Ay	-	-	√
10	Selamon	√	-	√
11	Waer	√	√	-
12	Pulau Hatta	-	-	√

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

Sementara sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kepulauan Banda sebahagian besar berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Di daerah Kepulauan Banda sumber air bersih pada umumnya didapatkan dari air permukaan yang berupa mata air dan sumur dangkal.

Dari 12 desa yang ada di Kepulauan Banda hanya 6 desa yang telah terlayani jasa PDAM dan keseluruhan desa tersebut berada di Pulau Neira yang merupakan ibukota kecamatan, sedangkan desa lainnya masih menggunakan fasilitas sumur dangkal, sungai, dan penampungan air hujan. Sumber air bersih yang berasal dari sungai hanya berada di Desa



Waer yang dimanfaatkan masyarakat karena sumber air tersebut belum tercemar dan masih tetap dipertahankan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Sarana Air Bersih Dirinci Menurut Desa di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Sarana Air Bersih			
		PDAM	Sumur	Sungai	Penampung Air Hujan
01	Nusantara	√	√	-	√
02	Merdeka	√	√	-	-
03	Dwiwarna	√	√	-	-
04	Kampung Baru	√	√	-	-
05	Tanah Rata	√	√	-	√
06	Rajawali	√	√	-	√
07	Lonthoir	-	√	-	√
08	Pulau Rhun	-	√	-	√
09	Pulau Ay	-	√	-	√
10	Selamon	-	√	-	√
11	Waer	-	√	√	√
12	Pulau Hatta	-	√	-	√

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

3.4 Pos dan Telekomunikasi

Arus informasi dan telekomunikasi yang semakin berkembang merupakan ciri masyarakat modern yang ditandai dengan semakin dekatnya dimensi jarak dan waktu sebagai media interaksi sosial.

Pelayanan jasa pos dan telekomunikasi di Kepulauan Banda dilakukan oleh PT. Pos Indonesia (Persero) ranting Banda dan PT. Telkom ranting Banda yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pelayanan bagi masyarakat sebagai konsumen dari waktu ke waktu. Peningkatan ini ditandai dengan telah diterimanya komunikasi dengan



seluler yang tersebar merata di 9 desa. Untuk 3 desa lainnya yang belum terlayani disebabkan oleh jauhnya jarak dari ibukota kecamatan, dan desa-desa tersebut merupakan desa kepulauan. Adapun jumlah dan penyebaran sarana pos dan telekomunikasi di Kepulauan Banda diperlihatkan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pos dan Telekomunikasi Dirinci Menurut Desa di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Sarana Telekomunikasi			
		Pos & Giro	Wartel	Telephon	SSB
01	Nusantara	1	3	45	1
02	Merdeka	-	1	30	-
03	Dwiwarna	-	2	43	1
04	Kampung Baru	-	1	29	-
05	Tanah Rata	-	-	-	-
06	Rajawali	-	-	15	-
07	Lonthoir	-	-	-	-
08	Pulau Rhun	-	-	-	1
09	Pulau Ay	-	-	-	-
10	Selamon	-	-	-	1
11	Waer	-	-	-	-
12	Pulau Hatta	-	-	-	-
Total		1	7	162	4

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

4. Karakteristik Sosial Ekonomi

Perkembangan kinerja perekonomian di Kepulauan Banda selama Tahun 2010 dapat dilihat dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari peningkatan kinerja perekonomian secara nasional yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia seiring dengan membaiknya kondisi moneter yang kondusif dan terkendali.

4.1 Perdagangan



Perkembangan usaha perdagangan di Kepulauan Banda menunjukkan trend yang cukup menggembirakan bagi iklim usaha perdagangan. Sebagai daerah tujuan wisata, Kepulauan Banda telah didukung oleh 2 hotel dan kurang lebih 40 penginapan. Sementara pasar di Kepulauan Banda beroperasi setiap hari sejak pukul 07.00 hingga 17.00 waktu setempat. Untuk keperluan souvenir, wisatawan dapat memperolehnya di sepanjang jalan menuju pelabuhan laut. Toko souvenir ini menjual cendera mata seperti mutiara, besi putih, kaos, miniatur kapal dan barang lainnya.

4.2 Transportasi

Jalur transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai Kepulauan Banda dari Ambon adalah dengan perjalanan udara dan laut. Perjalanan udara ditempuh dalam waktu 1 jam, sementara melalui perjalanan laut dari Kota Ambon ditempuh dalam waktu 8 jam perjalanan menggunakan kapal Pelni dan hanya sekitar 2-4 jam dengan menggunakan *speedboat*.

4.2.1 Transportasi Udara

Pulau Neira sejak Tahun 1982 telah memiliki bandar udara perintis dengan ukuran 700x25 meter yang dapat didarati oleh pesawat *twin otter* dan *cassa*. Namun demikian, bandar udara tersebut mengalami kerusakan konstruksi landasan setahun setelah dioperasikan dan telah diperbaiki pada Tahun 1983 sebelum diadakan percobaan pendaratan kembali. Merpati Nusantara Airlines merupakan satu-satunya maskapai penerbangan yang mengoperasikan rute Ambon-Banda, Banda-Ambon,



dan Banda Masohi dengan frekuensi penerbangan satu minggu sekali. Sementara frekuensi dua kali seminggu hanya berlaku pada saat-saat tertentu, misalnya bulan-bulan puncak wisatawan yaitu selama Bulan Desember-Februari dan Bulan Agustus-Oktober.

4.2.2 Transportasi Laut

Pusat perhubungan laut di Kepulauan Banda terdapat di Pulau Neira dengan fasilitas sebuah dermaga berkonstruksi beton. Kapal perintis KM Ciremai, Ngapulu, dan Tatamailau yang dikelola oleh PT. Pelnis adalah kapal-kapal yang secara langsung melayani rute Banda-Ambon dan Banda-Tual dengan frekuensi dua kali sebulan.

Armada pelayaran rakyat berupa kapal-kapal kayu berukuran kecil sering bersandar pada Pelabuhan Neira selain armada perintis. Armada ini melayani rute Banda-Ambon maupun Banda ke kota-kota kecil lainnya baik di Kabupaten Maluku Tengah maupun Maluku Tenggara.

Selain sarana perhubungan laut tersebut, Kepulauan Banda juga memiliki sebuah dermaga yang terletak di Selat Sone dengan panjang 42 meter dan lebar 7 meter yang memiliki kedalaman 8-10 meter dan dapat disandari oleh kapal-kapal berbagai ukuran.

4.2.3 Transportasi Lokal

Untuk sarana transportasi di Kepulauan Banda didominasi oleh sepeda motor untuk transportasi darat dan motor laut untuk transportasi



laut yang menghubungkan desa-desa luar yang masih dalam lingkup Kepulauan Banda dengan pusat kota kecamatan.

Bagian selatan dari Pulau Neira yang berbentuk memanjang merupakan pusat kota Kepulauan Banda yang telah memiliki sarana jaringan jalan yang berbentuk grid dengan jalan utama garis lurus melingkari kota. Mobilitas dalam Pulau Neira dilayani oleh angkutan ojek dan becak yang jumlahnya semakin banyak dengan rute yang dapat disesuaikan dengan permintaan penumpang.

Kapal penumpang kecil merupakan alat transportasi antar pulau di Kepulauan Banda yang sangat tergantung pada kondisi laut sehingga sangat mempengaruhi aktivitas transportasi. Jika terjadi gelombang laut besar disertai dengan angin kencang maka transportasi lokal di laut akan terhenti. Macetnya transportasi lokal menyebabkan keterisolasian antar pulau dan terhentinya mobilitas penduduk serta aktivitas ekonomi lainnya. Tabel 13 memperlihatkan sebaran sarana transportasi lokal yang dirinci menurut desa Tahun 2010.

Tabel 13. Sarana Transportasi Lokal Dirinci Menurut Desa di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Desa	Sarana Transportasi				
		Mobil	Motor	Becak	Motor Laut	Speedboat
01	Nusantara	3	45	10	15	5
02	Merdeka	-	15	2	2	-
03	Dwiwarna	-	55	6	5	-
04	Kampung Baru	-	91	9	3	-
05	Tanah Rata	-	23	-	3	-
06	Rajawali	-	21	3	5	-
07	Lonthoir	-	14	-	78	4
08	Pulau Rhun	-	9	-	42	-
09	Pulau Ay	-	7	-	15	-
10	Selamon	-	9	-	81	6



11	Waer	-	13	-	23	-
12	Pulau Hatta	-	6	-	11	-
Total		3	308	30	283	15

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

Sarana transportasi tersebut menyebar pada setiap desa. Moda transportasi ini dapat digunakan oleh wisatawan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata yang ada di Kepulauan Banda. Adapun penyebaran moda transportasi menurut obyek wisata dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sarana Transportasi Lokal Dirinci Menurut Obyek wisata di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Obyek Wisata	Sarana Transportasi				
		Motor	Becak	Motor Laut	Speedboat	Jalan Kaki
01	Wisata Bahari	√		√	√	√
02	Wisata Sejarah	√	√	√	√	√
03	Agrowisata			√	√	√
04	Wisata Budaya	√	√	√	√	√
05	Wisata Religi	√	√	√	√	√
06	Wisata Sport			√	√	√
07	Wisata View	√	√	√	√	√
08	Wisata Ilmiah	√	√	√	√	√

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

Sementara untuk prasarana mencapai lokasi obyek wisata sebagian telah tertata dan baik, namun untuk beberapa lokasi wisata masih memiliki akses menuju kawasan yang relatif sulit, misalnya wisata *sport* untuk wisatawan yang ingin mendaki gunung di Pulau Gunung Api. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Kondisi Jalan Menuju Lokasi Obyek Wisata Dirinci Menurut Obyek wisata di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Obyek Wisata	Kondisi Jalan		
		Aspal	Pengerasan	Tanah
01	Wisata Bahari		√	√
02	Wisata Sejarah	√	√	√
03	Agrowisata		√	√



04	Wisata Budaya	√	√	√
05	Wisata Religi	√	√	√
06	Wisata Sport		√	√
07	Wisata View	√	√	√
08	Wisata Ilmiah	√	√	√

Sumber : Profil Kecamatan Banda Tahun 2010

5. Karakteristik Sosial Budaya

Masyarakat Banda adalah masyarakat kosmopolitan. Kepulauan Banda sejak sebelum abad ke-15 menjadi daerah yang terbuka bagi dunia internasional. Kontak awal terjadi dengan bangsa-bangsa Asia terutama Cina, Arab, dan Melayu. Melalui orang-orang Arab dan Melayu, masyarakat Banda ketika itu dapat mengenal Islam. Demikian pula pada permulaan abad ke-16 datang Bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris. Keseluruhan bangsa-bangsa asing yang datang ke Kepulauan Banda tujuan utamanya adalah untuk berdagang. Namun bagi Bangsa Belanda, selain berdagang mereka juga berupaya menaklukan kepulauan yang kaya akan buah pala ini. Di bawah pimpinan Jan Pieterszoon Coen, akhirnya Belanda berhasil menaklukan Kepulauan Banda pada Tahun 1621.

Sebagai kota internasional pada saat itu, Kepulauan Banda terbuka bagi siapa saja yang ingin mengunjunginya. Proses-proses akumulasi dan akulturasi terjadi dengan sendirinya, sehingga etnik Kepulauan Banda dewasa ini memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan orang-orang Maluku pada umumnya. Orang Banda merupakan keturunan campuran dari etnis-etnis yang pernah lama bermukim di Banda, seperti



Portugis, Belanda, Inggris, Arab, Cina, Melayu, Jawa, dan Buton, serta Orang Banda sendiri. Proses inilah yang menjadikan etnis Banda sebagai etnis unik dengan penampilan-penampilan yang lebih baik dan enak dipandang serta memiliki perangai sebagai etnis periang, ramah, penuh persahabatan dengan prioritas proses asosiatif dan kontak-kontak sosial.

Konsekuensi dari sebuah masyarakat dengan keturunan campuran menjadikan budaya Banda sebagai budaya campuran dari berbagai bangsa. Walaupun demikian, konsep *siwa lima* (lima-sembilan) yang merupakan inti dari pengelompokan orang Maluku secara sosiologis masih dipertahankan hingga kini. Ini terbukti dari tujuh kampung adat (belum termasuk kampung Pulau Hatta, sehingga menjadi delapan kampung adat) yang terdapat di daerah ini, enam diantaranya menganut paham *Orlima* (kelompok lima) dan hanya satu kampung yakni Lonthoir yang menganut paham *Orsiu* (masyarakat sembilan). Perbedaan kelompok lima dan sembilan dalam budaya Orang Banda tampak pada struktur masyarakat adat (pengelola adat) dan berbagai ritual yang bersifat keadatan.

Dari 12 desa yang ada di Kepulauan Banda yang berstatus sebagai desa adat hanya delapan desa yaitu Desa Lonthoir, Selamon, Kiat (Kampung Baru), Pulau Ay, Namasawar (Nusantara), Waer, Ratu (Dwiwarna), dan Desa Pulau Hatta. Negeri adat Pulau Hatta pernah dibekukan status adatnya, namun saat ini status keadatannya telah dihidupkan kembali oleh masyarakatnya. Sedangkan yang tidak termasuk



desa adat adalah Desa Rajawali, Merdeka, Tanah Rata, dan Desa Pulau Rhun. Dalam pelaksanaan adat, desa-desa non adat menggabungkan diri dengan desa adat. Diduga desa-desa non adat merupakan pecahan dari desa-desa adat, sehingga dalam pelaksanaan adat desa-desa non adat menggabungkan diri ke desa adat, seperti desa Merdeka bergabung ke Desa Adat Namasawar, Desa Tanah Rata dan Rajawali menggabungkan diri ke Desa Adat Kiat, Desa Rhun menggabungkan diri dengan Desa Adat Pulau Ay, sementara Desa Pulau Hatta menggabungkan diri dengan Desa Adat Waer. Negeri-negeri adat tersebut memiliki sejumlah ritual keadatan yang beberapa diantaranya sama bentuk pelaksanaannya dan beberapa lainnya memiliki spesifikasi sendiri.

Sementara itu, dari sisi budaya sosial, Orang Banda terbuka terhadap dunia luar. Orang Banda tidak membedakan antara kaum pendatang dengan pribumi asli. Pembauran antar etnis terjadi dengan begitu mudah tanpa ada perbedaan yang membedakan antara pendatang dengan pribumi asli. Sebaliknya kaum pendatang mengidentifikasi dirinya sebagai Orang Banda yang berbeda dengan kesukuan aslinya. Orang Buton mengidentifikasi dirinya sebagai Buton Banda, orang Jawa mengidentifikasi dirinya sebagai Jawa Banda yang berbeda dengan orang Buton dan Jawa lainnya. Demikian pula marga-marga asli dari negeri lain, seperti marga Pattiasina, Nikijuluw, dan Latuperissa Banda yang berbeda dengan Pattiasina, Nikilujuw, dan Latuperissa Saparua. Ini dapat terjadi karena dalam konsep sosial budaya Orang Banda yang terbuka



menyatakan dirinya bahwa siapapun yang pernah menetap di Kepulauan Banda, lahir di Banda, ibunya Banda, ayahnya Banda, punya hubungan kekerabatan dengan Orang Banda, semuanya teridentifikasi sebagai Orang Banda.

Begitu pula Orang Banda yang memiliki paham marga bapak dan marga ibu (ke kiri-ke kanan), artinya seorang anak boleh mengikuti marga ibu atau mengikuti marga bapak, menyebabkan Orang Banda begitu terbuka dengan paham keluarga patriarkat atau matriarkat yang jarang ditemukan di daerah-daerah lain. Kaum pendatang dari manapun asal usul kesukuannya diberi peran adat maupun dalam pemerintahan desa. Tidak ada perbedaan antara kaum pendatang dengan pribumi dalam struktur keadatan maupun pemerintahan desa. Dalam hal ini yang menjadi bahan pertimbangan adalah kualitas intelektual, moral bukan latar belakang etnik dan budaya. Inilah bentuk masyarakat dengan kultur yang terbuka, maju, dan modern. Namun keterbukaan, kemajuan, dan kemodernan tetap berada dalam sistem nilai budaya sendiri.

Saat ini desa adat maupun non adat, peran kepala desa sangat dominan. Kepala desa merupakan gugus terbawah dari struktur birokrasi pemerintahan, sehingga semua urusan pemerintahan dan pembangunan ditangani oleh kepala desa. Sementara kepala adat dan perangkatnya hanya diberi peran dalam melaksanakan acara-acara adat yang sifatnya insidental. Kondisi ini berakibat pada melemahnya posisi institusi adat dalam kehidupan sosial masyarakat di pedesaan Kepulauan Banda.



6. Potensi Pariwisata Kepulauan Banda

Kawasan Banda memiliki potensi objek wisata utama yaitu wisata bahari dan sejarah. Pendukung wisata utama tersebut adalah wisata budaya, agrowisata, wisata religi, ilmiah, *sport*, dan wisata *view*. Wisata bahari tersebar merata di seluruh perairan kepulauan, sementara objek wisata sejarah lebih banyak dijumpai di Pulau Neira yang merupakan pusat aktivitas di Kepulauan Banda.

6.1 Objek Wisata Bahari

Keindahan laut di Banda dapat dinikmati melalui beberapa kegiatan seperti menyelam, menikmati taman laut secara langsung dari atas perahu, memancing ikan tuna dan cakalang di perairan Teluk Banda, melihat ikan lumba-lumba dan paus serta burung laut. Selain itu, menyaksikan *Arombai Manggurebe* (Lomba Kora-kora) serta acara *Timba Uli* dapat menjadi alternatif untuk menikmati wisata bahari. Wisata bawah air di Taman Laut Banda dengan 350 *species* biota laut.

Lokasi wisata bawah laut atau Taman Laut Banda berada di pesisir Pulau Neira, Pulau Gunung Api, Pulau Banda Besar, Pulau Ay, Pulau Syahrir, dan Pulau Hatta. Kepulauan Banda adalah salah satu tempat yang paling indah untuk menyelam di Indonesia, baik yang sudah ahli menyelam maupun pemula. Menyelam mulai dari Pulau Neira ke tembok vertikal di Pulau Hatta. Ketika menyelam kadang-kadang terlihat ikan hiu, penyu, ikan tuna, lobster dan *barracuda* besar. Petualangan penyelaman



di salah satu *dive spot* terbaik di dunia ini terkenal dengan keindahan hayati alam bawah lautnya serta terumbu karang yang mempesona. Memang, akibat letusan gunung Api telah merusak sebagian sisi terumbu karang Pulau Banda Besar. Namun menurut penelitian dari UNESCO, akibat fenomena ini justru pertumbuhan terumbu karang di tempat ini paling cepat di dunia. Jika di tempat lain, terumbu karang bisa membutuhkan waktu puluhan tahun untuk tumbuh dewasa, sementara di Pulau Banda Besar hanya membutuhkan waktu tidak sampai sepuluh tahun. Menyelam di Kepulauan Banda memang menakjubkan, *clear visibility* bisa sampai mencapai 40 meter, saat itu membuat pemandangan alam bawah laut bisa terlihat dengan jelas.

Tabel 16. Identifikasi Objek Taman Laut Wisata Bahari di Kepulauan Banda Tahun 2010

No	Nama Objek	Lokasi	Daya Tarik Objek
01 02	Taman Laut Pulau Ay Taman Laut Pulau Rhun	Ds. Pulau Ay Ds. Pulau Rhun	Berbagai jenis ikan dan binatang laut yang berada diantara karang-karang laut
03	Taman Laut Nailaka	Ds. Pulau Rhun	Daya tarik khusus adalah pantainya dengan pasir putih dan dapat digunakan untuk <i>sun-bathing</i>



04	Taman Laut Batu Belanda	-	Berbagai jenis ikan dan binatang laut yang berada diantara karang-karang laut yang indah. Keanekaragaman biota laut memberikan ciri yang khas untuk setiap lokasi taman laut.
05	Taman Laut Pulau Hatta	Ds. Pulau Hatta	
06	Taman Laut Skaru	-	
07	Taman Laut Tanjung Besar	-	
08	Taman Laut Batu Kapal	-	
09	Taman Laut Pulau Pisang	-	
10	Taman Laut Selamon Belakang	Ds. Selamon	
11	Taman Laut Gunung Api	Ds. Nusantara	
12	Taman Laut Sonogat	Ds. Nusantara	
13	Taman Laut Pulau Karaka	-	

Sumber : RIPPDA Kawasan Banda Neira Tahun 2007-2017

Pulau Banda merupakan grup pulau-pulau vulkanik kecil di Laut Banda, sekitar 140 Km sebelah selatan Pulau Seram dan sekitar 2000 Km timur Jawa. Laut Banda merupakan tempat yang paling terkenal dengan taman laut Malukunya dengan karang yang cerah dan ikan yang berwarna-warni berada dalam air yang jernih seperti kristal dan membuatnya sangat cocok untuk menyelam, *snorkel* atau hanya untuk melihat-lihat saja. Tempat untuk menyelam di Pulau Banda memiliki pilihan, diantaranya sebagai berikut :

1. *Sonogat*. Ini adalah tempat terdekat untuk menyelam sekitar 5 menit dari pantai. Lokasi *Sonogat* yaitu laut antara Banda Neira (Pulau Neira) dan Gunung (Pulau Gunung Api). Kedalaman airnya curam dan temboknya meluas 25 meter ke ujung pantai. Terdapat sedikit ikan di lokasi ini, namun sebuah ukuran yang bagus dari *dogtooth tuna* dan beberapa ikan *blue girdled* dan *emperor angelfish* yang cantik dapat dijumpai di lokasi ini.



2. *Keraka Island*. *Keraka Island* atau beberapa orang mengatakan Pulau Kepiting. Ibarat sebuah karpet pasir terhampar di pantai utara sebuah tempat yang sangat indah untuk piknik. Di sebelah selatan pantai, terdapat beberapa *mini-wall* setinggi 18 meter yang ditutupi dengan ratusan *large blue* dan *yellow tunicates*. Beralih ke arah timur pantai, kita dapat melihat di kedalaman 10 meter, bermacam-macam ikan batu karang dan sekelompok *barracuda* sepanjang setengah meter.
3. *Sjahir Island* dan *The Kapal Stone*. Sebelumnya *Sjahir Island* dan *The Kapal Stone* dikenal sebagai Pulau Pisang dan Batu Kapal, hanya 20 menit dari Banda Neira (Pulau Neira) dengan menggunakan perahu motor tempel. Ini dua tempat yang baik untuk kegiatan menyelam di pagi hari dan kegiatan menyelam di sore hari.
4. Pulau Gunung Api. Pada Bulan May, 1988, ledakan dari gunung ini telah membunuh hampir semua formasi karang lepas pantai yang terdapat di sekitar Pulau Gunung Api, tetapi yang menakjubkan menyebarkan beragam bunga karang. Beberapa karang mulai tumbuh kembali, namun bentang alam laut yang besar masih menyisakan kepuccatan karena tidak adanya tembok di Pulau Gunung Api. Kemiringan dasar laut mencapai 30-35 meter.
5. *Lonthoir Island*. Lokasi ini adalah semacam pagar paling luar dari pulau-pulau, bagian pinggiran kaldera cekung, menawarkan beberapa tempat yang baik untuk menyelam. Selain itu lokasi ini adalah tempat yang baik untuk merpati.



6. *Belanda Stone*. Di tempat ini, kita akan menemukan beragam *barrel* dan *tube sponge*, dan gua-gua kecil dan celah. Ikan yang berada di daerah ini sangat bervariasi dan beragam, misalnya sekelompok *snappers*, *large emperor*, dan *blue-girdled angelfish*, *wrasses*, *large pinnate bat-fish* dan beragam *bannerfish*.
7. *Ay Island*. Pulau ini menawarkan tempat menyelam terbaik di Kepulauan Banda. Baik di pantai utara dan selatan serta barat dari kepulauan ini, dikelilingi dengan tembok karang yang sempurna, tidak datar dan penuh dengan gua-gua, habitat dari *harbors fish*. Sangat indah.
8. *Hatta Island*. Pulau Hatta hanya 25 Km dari Pulau Neira. *Skaru Atoll* dan sebuah karang di bawah permukaan air laut dapat ditemukan beberapa ratus meter dari sebelah selatan Pulau Hatta. Untuk sebuah karang yang muncul ke permukaan bumi, kita dapat melihat parade dari *unicornfish*, *fusiliersm jack fish*, dan *rainbow runners*, sering terlihat juga *whitetip sharks* (sepanjang dua meter) dan *dogtoothed tuna*, *napoleon wrasse*, dan *hawksbill turtles*.

Keanekaragaman ikan dalam Taman Laut Banda, terdiri juga dari berbagai jenis ikan dan kerang purba yang saat ini disuakakan seperti ikan Napoleon. Komunitas terumbu di taman-taman laut yang ada di Kepulauan Banda sangat luas sekali dan agak lengkap (mencapai 85-100% pada terumbu-terumbu tertentu) disamping diversitasnya yang besar, menciptakan taman-taman laut yang sangat indah. Diversitas



terumbu karang terdiri atas 61 *genera* dan *subgenera* 118 spesies. Diversitas *molusca* 138 *gastropods* 59 *bivalves*. Diversitas *molusca* tidak luar biasa tetapi merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu yang menarik perhatian adalah bahwa *molusca* besar tertentu dan bernilai komersial terdapat di daerah ini.

Wisata bahari lain yang dapat dinikmati adalah memancing, termasuk pula melihat paus dan lumba-lumba serta burung laut. Kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan pada musim laut tenang (laut tidak berombak) dua kali dalam setahun yaitu Bulan Maret, April, dan Mei atau Bulan September, Oktober, dan November. Ketika memancing, wisatawan akan dipandu oleh para pemandu wisata dalam menggunakan alat-alat pancing. Kegiatan lainnya adalah mengambil gambar tentang indahnya proses penangkapan ikan cakalang dan indahnya burung-burung laut berebut makanan dengan ikan tuna. Hal yang unik terjadi di sini. Bersamaan dengan acara pancing, wisatawan juga dapat menikmati keindahan ikan paus dan lumba-lumba serta burung laut yang berenang dan terbang dekat dengan wisatawan.

Untuk wisata pantai, wisatawan dapat mengunjungi *Batu Mangael* yang berada di Desa Kampung Baru. Pantai berbatu yang berbatasan dengan tepi jalan ini memiliki batu-batu yang unik dan dapat digunakan sebagai tempat bagi yang ingin memancing. Sementara *Pante Malole* yang berada di Desa Tanah Rata memiliki pantai dengan pasir putih yang



bertekstur kasar, tempat dimana masyarakat berekreasi, khususnya pada hari libur dan minggu terakhir menjelang Ramadhan.

Wisata bahari juga dapat dinikmati oleh wisatawan dari pesisir pantai ketika dilakukan acara lomba *Arombai* yang dilaksanakan untuk menyambut HUT RI 17 Agustus setiap tahun atau pada acara-acara khusus yang diadakan menyambut tamu-tamu atau wisatawan penting pada setiap Bulan Juli dan Oktober.

Acara yang tak kalah menarik lainnya adalah acara *Timba Uli* yang bisa disaksikan setiap dua kali setahun yaitu pada Bulan Maret dan April pada menjelang malam bulan ke-15 hari (di langit) pukul 17.00 sampai dengan 20.00 waktu setempat. *Timba Uli* adalah “pesta laut” masyarakat Kepulauan Banda untuk menangkap hewan laut sejenis ulat laut berwarna hijau yang panjang (menyerupai benang) dan berbulu. Pada acara ini, berhamburan masyarakat Banda ke pantai, laki-laki dan perempuan, tua dan muda dengan membawa alat tangkapan uli (alat tangkap uli) menyerupai serok (bahasa Jawa timuran) terbuat dari kain halus dan berbagai jenis lampu, menunggu keluarnya *uli* dari dasar pantai pesisir laut kemudian ditangkap. Hasil tangkapan *uli* kemudian dimasak dengan bumbu khusus dan menjadi sajian khas, lezat serta bergizi tinggi yang dimakan dengan sagu, singkong rebus, atau nasi putih.

6.2 Objek Wisata Sejarah



Sebelum abad 15-16, Kepulauan Banda mengalami masa kejayaan sebagai ibukota provinsi yaitu Provinsi Van Banda dengan wilayah kekuasaan mencakup Pulau Seram Timur, Kepulauan Maluku Tenggara, serta Kepulauan Banda. Selain itu, Kepulauan Banda juga pernah menjadi ibukota residen, asisten residen kemudian menjadi kecamatan. Karena itu, tata kota Pulau Neira sebagai ibukota Kepulauan Banda adalah tata kota abad ke-15 yang dirancang sangat artistik, strategis, rapi, dan kokoh. Objek wisata sejarah di Kepulauan Banda diantaranya merupakan cerminan dari kejayaan Kepulauan Banda masa silam.

Objek wisata sejarah yang dapat diidentifikasi di Kepulauan Banda terdiri dari sekitar 12 objek yang sebagian besar terletak di Pulau Neira. Diantaranya adalah Istana Mini yang merupakan tempat kediaman Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Benteng Belgica yang diidentifikasi sebagai benteng pertahanan yang dibangun Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengawasi Kepulauan Banda terutama perairan dari serangan musuh. Benteng Nassau merupakan benteng yang letaknya di tepi pantai sebagai garda depan pertahanan di Kepulauan Banda. Berikutnya juga terdapat rumah pengasingan Bung Hatta, dimana pada zaman Pemerintah Kolonial Belanda merupakan tempat pengasingan Bung Hatta yang masih dilestarikan keasliannya.

Wisata sejarah lainnya berupa Monumen Parigi Rantai yaitu monument bersejarah yang berupa tempat dimandikannya orang-orang Banda yang akan dibunuh Belanda pada saat itu. Sedangkan Rumah



Budaya adalah tempat Pemerintah Kolonial Belanda terutama Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen mengadakan pentas-pentas kesenian.

Rumah pengasingan Dr. Syahrir dianggap sebagai objek wisata sejarah karena merupakan rumah dimana pada zaman penjajahan Belanda dijadikan sebagai tempat pengasingan Dr. Syahrir yang hingga kini masih terpelihara. Sementara Sumur tua diidentifikasi sebagai objek wisata sejarah karena dahulu sumur ini merupakan tempat dimana 40 Orang Kaya Banda dibantai dan mayatnya dimasukkan ke dalamnya. Untuk lebih jelasnya identifikasi objek wisata sejarah dapat dirinci sebagai berikut.

6.2.1 Istana Mini

Bangunan ini adalah kediaman resmi dari para gubernur dan residen yang memerintah Banda. Bangunan yang terletak di Desa Dwiwarna ini menyerupai Istana Negara di Bogor, oleh karena ukurannya lebih kecil dari Istana Negara di Bogor, maka masyarakat menyebutnya Istana Mini.

Tentang kapan bangunan ini didirikan belum diketahui secara pasti, namun berdasarkan beberapa ahli sejarah dan bukti-bukti sejarah, Istana Mini didirikan pada Tahun 1622 ketika Banda menjadi Ibukota Provinsi Van Banda.

6.2.2 Benteng Belgica

Pada masa penjajahan, benteng yang berlokasi di Desa Nusantara ini berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk mengawasi Kepulauan Banda terutama daerah perairan dari serbuan musuh. Letaknya pada



ketinggian 30,01 meter dari permukaan laut. Benteng yang dibangun pada Tahun 1617 oleh Pieter Both ini memiliki keunikan. Dibangun dengan gaya bangunan persegi lima yang berada di atas bukit, namun apabila dilihat dari segala penjuru niscaya hanya akan terlihat empat buah sisi, namun jika dilihat dari udara tampak seperti bintang persegi lima.

Benteng ini terdiri atas bangunan dasar, bangunan penyangga, dan menara. Bangunan induk terdiri dari 10 ruangan dan kapasitas ukuran masing-masing 8,5 x 5,5 meter dan 6,5 x 3,0 meter dengan pintu mengarah ke depan. Ruang tengah berbentuk seperti lapangan dan terdapat pintu masuk-keluar atau mulut terowongan sepanjang 126 meter yang menghubungkan benteng ini dengan Benteng Nassau di tepi pantai.

6.2.3 Benteng Nassau

Benteng Nassau adalah benteng pertahanan yang merupakan sambungan dari Benteng Belgica yang letaknya di tepi pantai sebagai garda depan pertahanan di Kepulauan Banda.

Benteng yang terletak di Desa Nusantara ini dibangun oleh Admiral Verhoefen sekitar Tahun 1609. Benteng ini dibangun diatas tanah reruntuhan dari benteng Portugis. Pembangunan benteng dilakukan oleh 750 serdadu yang bertugas di Banda. Namun usaha pembangunan benteng ini sempat menimbulkan insiden antara serdadu Belanda dengan rakyat Banda yang tidak setuju dengan pembangunan benteng ini. Sebagai suatu konsekuensi terhadap pembangunan Benteng Nassau, maka saat akan diadakannya musyawarah antara tokoh masyarakat



Banda dengan Belanda yang dipimpin oleh Admiral Verhoefen, maka pada Tanggal 22 Mei 1609 rakyat Banda dengan senjata panah dan lembing berhasil membunuh Admiral Verhoefen, akibatnya pembangunan benteng sempat ditangguhkan.

Benteng Nassau merupakan benteng pertama yang dibangun di Kepulauan Banda. Nama Nassau merupakan pemberian dari pemerintah Belanda sebagai suatu penghargaan dan kenangan kepada keluarga Mother Nassau.

6.2.4 Benteng Hollandia

Benteng Hollandia terletak pada ketinggian 100 meter dari permukaan laut, di atas perbukitan di Desa Lonthoir, Pulau Banda Besar. Benteng ini didirikan pada Tahun 1624 dan berfungsi untuk memantau segala aktivitas rakyat Banda di Lonthoir, sehubungan dengan adanya kegiatan latihan menggunakan senjata api oleh serdadu Belanda kepada rakyat Banda. Benteng ini dibangun pada masa pemerintahan Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Kondisi benteng ini telah rusak dimakan usia, meskipun demikian reruntuhan benteng masih ramai dikunjungi wisatawan karena melalui benteng ini dapat dipantau keadaan di sekitar Laut Banda.

6.2.5 Rumah Pengasingan Bung Hatta

Bangunan yang berlokasi di Desa Nusantara ini adalah rumah pengasingan Bung Hatta di masa penjajahan Belanda yang masih terjaga keasliannya. Dalam rumah ini dapat dijumpai barang-barang pribadi Bung Hatta seperti pakaian, mesin ketik, peralatan makan, tempat tidur, ruangan



yang dipakai untuk mengajar baca tulis anak-anak Banda lengkap dengan kursi belajar dan papan tulis, dan barang-barang pribadi lainnya.

Rumah yang telah dihuni sejak 11 Februari 1936 ini telah dipugar pada Tahun 1980-1981 melalui Proyek Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Maluku. Proyek tersebut kemudian diresmikan pada Tanggal 21 Oktober 1984 oleh Prof. Dr. Haryati subadio yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

6.2.6 Rumah Pengasingan Dr. Syahrir

Rumah pengasingan ini adalah tempat Bung Syahrir selama dibuang oleh Belanda di Kepulauan Banda. Rumah yang berlokasi di Desa Nusantara ini masih terawat dan merupakan bangunan yang sering dikunjungi wisatawan selain tempat-tempat lainnya. Bentuk bangunan seperti rumah tinggal lainnya di masa penjajahan Kolonial Belanda dengan teras yang luas begitupun dengan ruangan dalam bangunan, yang ditopang oleh tiang-tiang yang cukup besar.

6.2.7 Rumah Pengasingan Dr. Cipto Mangunkusuma

Rumah yang terdapat di Desa Dwiwarna ini merupakan tempat tinggal Dr. Cipto Mangunkusuma selama di Kepulauan Banda sebagai tahanan Pemerintah Kolonial Belanda di masa-masa pengasingannya. Rumah ini telah dipugar oleh Yayasan Warisan dan Budaya Banda sehingga menyerupai aslinya, dan semua peralatan telah dikembalikan sebagaimana mestinya.



6.2.8 Rumah Budaya

Bangunan yang berlokasi di Desa Nusantara ini adalah tempat Pemerintahan Kolonial Belanda, terutama Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen mengadakan pentas-pentas kesenian. Sekarang bangunan ini berfungsi sebagai rumah budaya yang didalamnya terdapat barang-barang peninggalan masa penjajahan seperti meriam, mata uang, kendi-kendi tua, potret kekejaman penjajah yang diperlihatkan dalam tiap lukisan yang terpajang di dinding ruang bangunan, dan lain-lain.

6.2.9 Monumen Parigi Rantai

Monumen yang berada di Desa Nusantara ini adalah sebuah sumur tempat pembantaian 40 Orang Kaya Banda, sekaligus kuburan bagi mereka, karena 40 mayat Orang Kaya Banda yang telah dibantai dimasukkan kedalam sumur tersebut. 40 Orang Kaya Banda tersebut dibantai oleh algojo-algojo Jepang yang merupakan orang bayaran Belanda.

6.2.10 Sumur Pusaka

Sumur tua atau dalam sebutan masyarakat Banda adalah *Parigi Tua* ini terletak pada ketinggian 90 meter dari permukaan laut dengan kedalaman 4 meter dan diameter 2,5 meter ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber air minum dan mandi. Sumur tua yang berada di Desa Lonthoir ini dipisahkan antara sumur untuk minum dan mandi. Sumur yang lebih besar hanya dimanfaatkan untuk mandi dan



cuci, sementara sumur yang lebih kecil dimanfaatkan untuk minum. Walaupun jaraknya yang hanya bersebelahan, namun rasa air kedua sumur ini sangat berbeda. Keunikan lain yang dapat dijumpai adalah tidak pernah mengeringnya air dari kedua sumur ini walaupun pada saat musim kemarau panjang. Sumur ini sekarang berada di tengah-tengah perkampungan, dan dianggap sebagai sesuatu benda bertuah. Sumur tua ini dibersihkan setiap 10 tahun sekali dengan cara-cara tradisional.

6.2.11 Goa Manangis

Goa yang berlokasi di Desa Merdeka ini adalah sebuah gua tua yang berada di daerah ketinggian yang merupakan tempat dibantainya masyarakat lokal oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Keunikan yang dapat dijumpai di gua ini adalah kadang-kadang terdengar suara tangisan pada malam hari.

6.2.12 Patung Perunggu Raja William II

Patung yang bertempat di Desa Dwiwarna ini terletak dalam lingkup Istana Mini yang sebagian bangunannya telah berubah fungsi menjadi Kantor Dinas Pendidikan. Walaupun telah berubah fungsi namun bangunan lama ini masih tetap dipertahankan dengan hanya melakukan renovasi bagian yang rusak. Patung Raja William II terletak di halaman belakang atau samping gedung Dinas Pendidikan. Patung ini hanya terdiri dari kepala dan badan tanpa lengan yang masih utuh tanpa adanya bagian yang rusak.



6.3 Objek Agrowisata

Objek agrowisata di Kepulauan Banda yaitu perkebunan pala dan hutan kenari di Pulau Banda Besar dan Pulau Ay. Perkebunan pala dan hutan kenari adalah mayoritas pohon yang tumbuh di dua pulau tersebut dan khususnya di Pulau Banda Besar. Perkebunan pala adalah peninggalan VOC dan pohon kenari adalah pelindung pohon pala yang sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat setempat sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat setempat. Di Kepulauan Banda terdapat ratusan ribu pohon pala dan kenari dan menurut data terakhir jumlahnya mencapai satu juta pohon yang tersebar di seluruh pulau.

Mengunjungi perkebunan pala dan hutan kenari di Desa Lonthoir yang berada di Pulau Banda Besar, wisatawan dapat menikmati keindahan hutan pala dan pohon kenari yang rindang, teduh, dan bersih. Wisatawan juga dapat menikmati suara dan kecantikan fauna khas yang hidup di hutan tersebut, yaitu *Burung Walor*, Nuri, dan Kakatua yang dilindungi habitatnya. Selain itu wisatawan juga dapat menemui masyarakat desa yang sedang mencari buah pala dan kenari. Wisatawan juga dapat memetik buah pala dan mencari kenari. Adapun wisatawan yang mengunjungi perkebunan pala di Dusun Walang di Pulau Banda Besar, selain dapat menikmati keindahan alam perkebunan dan keramahan masyarakat desa, juga dapat menikmati keindahan Pulau Neira dan Pulau Gunung Api yang terbentang tepat di depan perkebunan



pala dan hutan kenari. Di setiap desa yang dilalui dalam agrowisata di Pulau Banda Besar dan Pulau Ay, wisatawan dapat menjumpai rumah-rumah peninggalan pekerja perkebunan pala yang disebut *Perek (Perk)*. *Perek-perek* ini dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk ditempati oleh para pekerja perkebunan pala yang didatangkan dari Jawa, Bali, dan Jakarta (Batavia). Dari sinilah awal migrasi orang Jawa, Bali dan Betawi ke Kepulauan Banda. Saat ini masyarakat dari ketiga komunitas ini telah menyatu dengan masyarakat Kepulauan Banda lainnya dan menjadi penduduk asli Orang Banda saat ini.

Di sela-sela perkebunan pala dan hutan kenari, wisatawan juga dapat mengunjungi peternakan mutiara yang letaknya tepat di pesisir pantai perkebunan pala dan hutan kenari di Dusun Walang. Di peternakan mutiara ini, wisatawan akan melihat keindahan bagaimana mutiara Banda ditenak, dan yang paling menarik juga wisatawan dapat melihat keindahan asli mutiara-mutiara tersebut yang pasaran terbesarnya ada di Jepang.

6.4 Objek Wisata Budaya

Wisata budaya yang paling dominan adalah komponen kesenian tradisional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pariwisata di Kepulauan Banda. Kesenian tradisional ini terdiri dari : Cuci Parigi (*Rofaer War*), *Buka Puang* (Buka Kampong), *Bor Omang-omang*, *Kombak*, *Papaito*, *Belang*, dan *Cakalele*.



6.4.1 Cuci Parigi (*Rofaer War*)

Cuci Parigi adalah acara pembersihan sumur kampung secara massal oleh warga Desa Lonthoir dalam rangka memenuhi adat *Rofaer War*. Sumur kampung yang dimaksudkan dalam upacara ini adalah sumur alam. Sumur ini sangat vital bagi kebutuhan air masyarakat sekitar. Sumur tua ini berbentuk sebuah bejana berhubungan yang bersifat alamiah dengan sumber air (mata air) yang terdapat pada salah satu bejana yang disebut *Keeleliang*. Berhubung letaknya pada sebuah lereng di pertengahan gunung, maka sumur tersebut dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat sakral magis. Pandangan demikian menyebabkan pada saat-saat tertentu penduduk setempat merasa perlu mengadakan upacara yang disebut *Rofaer War*.

6.4.2 Buka Puang

Secara etimologi, *Buka Puang* terdiri dari dua kata yang saling memberi arti yaitu *Buka* yang artinya datang, dan *Puang* yang artinya pengajian. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Buka Puang* adalah masa datangnya pengajian, yaitu suatu masa dimana masyarakat seluruhnya dilibatkan dalam suatu pranata pendidikan agama (majelis taklim). Pendidikan agama ini dikonsepsikan dalam bentuk-bentuk konkret dan visual dalam suatu upacara yang disebut *Buka Puang*.

Upacara yang bernapaskan keagamaan ini, dilakukan juga pada desa-desa lainnya yang ada di Kepulauan Banda, seperti Desa Ratu (Desa Dwiwarna) dan Desa Namasawar (Desa Nusantara) di Pulau Neira,



Desa Selamon dan Lonthoir di Pulau Banda Besar, serta Desa Ay di Pulau Ay. Penyebutan nama upacara di setiap desa selalu sama, begitu pula dengan makna-makna yang terkandung pada upacara tersebut walaupun terdapat perbedaan-perbedaan kecil yang sifatnya tidak prinsip, namun secara keseluruhan upacara ini terdiri atas empat tahapan, yaitu pertama, tahap *Menekeno Panitia* (Panitia Kecil); kedua, tahap *Buka Kampong*; ketiga, tahap *Buka Puang*; dan keempat, tahap *Tutup Kampong*.

6.4.3 Bor Omang-omang

Bor Omang-omang adalah upacara melubangi *Arombai* (salah satu jenis perahu penangkap ikan) sebagai tempat masuk keluarnya air dalam rangka memelihara *nunai* (umpan). Pengertian *omang-omang* dalam upacara ini yaitu lubang-lubang kecil dengan ukuran garis tengahnya sekitar 2 cm.

Terdapat dua jenis *Arombai* di Kepulauan Banda yaitu *Arombai Jempa* (jenis laki-laki) dan *Arombai Lamadang* (jenis perempuan). Seni arsitektur kedua jenis *Arombai* ini berbeda, tetapi pelaksanaan upacara untuk keduanya tetap sama. Selain perbedaan arsitektur, terdapat perbedaan dalam cara menghias kedua jenis *Arombai* untuk kepentingan pelaksanaan upacara. Pada *Arombai Jempa* bentuk arsitekturnya bagian haluan dan buritan adalah tegak lurus, sementara jenis *Arombai Lamadang* bentuknya agak melengkung. Pada waktu diupacarakan, *Arombai Jempa* pada bagian haluan dan buritannya dihiasi dengan



sorban, sementara jenis *Lamadang* haluan dan buritannya dihiasi dengan kain *rumbai* (syal).

6.4.4 *Kombak*

Kombak adalah salah satu bentuk upacara tradisional di Desa Selamon, Pulau Banda Besar yang pada dasarnya adalah suatu bentuk sesajen yang dipersembahkan kepada roh-roh halus dengan maksud agar malapetaka yang menimpa masyarakat dapat diatasi atau diselamatkan, sekaligus menjauhkan masyarakat dari kemurkaan Tuhan. Malapetaka yang dimaksudkan pada upacara ini terutama berupa wabah penyakit dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan. Upacara ini dikenal merata pada masyarakat-masyarakat desa lainnya di Kepulauan Banda, hanya terdapat sedikit perbedaan.

Pada masyarakat Desa Selamon, *kombak* adalah upacara menolak *bala* (musibah) yang pelaksanaannya bersifat massal, dan biasanya dilakukan pada saat malapetaka sedang menimpa masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Desa Selamon, pada masyarakat desa lainnya di Kepulauan Banda, pelaksanaan upacara *Kombak* bersifat individual. Bila seseorang mempunyai hajat (niat melakukan sesuatu) biasanya ia melakukan upacara *kombak* dengan tujuan agar niat atau hajatnya tidak mengalami kesulitan ataupun malapetaka. Jadi upacara *Kombak* pada desa-desa lainnya dilakukan sebagai tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat menggagalkan hajat yang



akan dilakukan. Walaupun demikian, pelaksanaan teknis dari upacara ini tetap sama pada semua desa.

6.4.5 *Papaito*

Upacara *Papaito* adalah upacara tradisional yang dilakukan secara massal oleh warga nelayan di Desa Kiat (Desa Kampung Baru) pada saat-saat menjelang penangkapan ikan. Upacara ini dilakukan dalam rangka penangkapan ikan cakalang sekaligus bersama dengan umpannya (*nunai*). *Nunai* adalah ikan-ikan kecil yang digunakan sebagai umpan untuk memancing ikan cakalang (*mungga*). Menurut para nelayan, cakalang adalah raja dari jenis ikan, sehingga apabila ikan cakalang dapat ditangkap dengan jumlah yang banyak, maka ikan-ikan lain dengan mudah juga dapat ditangkap.

6.4.6 *Belang*

Belang adalah jenis perahu tradisional di Kepulauan Banda dengan ukuran panjang 40 meter, lebar tengah 2 meter, dan kedalaman atau tingginya adalah 1 meter. Kapasitas daya angkut 36 orang, terdiri atas 1 orang *pemuka belang*, 1 orang *juru mudri*, 2 orang *juru kabata*, 2 orang *penimba ruang*, dan 30 penumpang. Jumlah *masnait* dan penumpang dalam sebuah belang mengandung makna yang sakral.

Belang digunakan untuk melakukan perlombaan antar kelompok sebagai suatu perwujudan dari kemampuan dan kekuatan serta keampuhan petuah adat.



Setiap tahun diadakan upacara *Manggurebe Belang* yang diikuti oleh seluruh desa di Kepulauan Banda. Pelaksanaan diawali dengan suatu upacara adat dan bersifat ritual menurut petuah para leluhur.

6.4.7 Cakalele

Hampir di seluruh penjuru Maluku terdapat tarian *Cakalele*. Oleh karena itu, *Cakalele* adalah salah satu tarian tradisional Maluku yang mengekspresikan tarian perang melawan penjajah. Namun, tarian *Cakalele* di Kepulauan Banda diekspresikan dalam gerak dan lagu serta kostum yang khas bangsawan Banda. Adapun *Cakalele* di daerah lain di Maluku menggunakan gerak dan lagu serta kostum perang. Dengan berpakaian warna warni, bertutup kepala (topi) yang terbuat dari aluminium, bersenjatakan tombak dan salawaku, penari akan tampil dalam gerak sesuai dengan lagu sebagai suatu perwujudan dari jiwa patriotis dan semangat heroik.

Cakalele yang terdapat di Kepulauan Banda, meskipun memiliki kesamaan dengan tarian sejenis di beberapa tempat di Maluku, namun tarian ini dirancang menurut keadaan setempat sehingga tampak berbeda dengan tarian sejenis di tempat-tempat lain. Hal ini terlihat dengan ikat kepala. Penari *Cakalele* di tempat lain menggunakan topi aluminium, sedangkan tari *Cakalele* di Kepulauan Banda menggunakan kain berang, tidak menggunakan parang tetapi tombak serta berpakaian.

6.4.8 Tarian Naga dan Topeng



Masyarakat Kepulauan Banda memiliki atraksi tarian tradisional yang berhubungan dengan tradisi etnis Cina dan Jawa di Kepulauan Banda yaitu tarian naga dan atraksi kesenian topeng. Atraksi kesenian naga biasanya ditampilkan bersamaan dengan pesta rakyat, seperti menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia atau saat menjamu tamu-tamu penting yang datang mengunjungi Kepulauan Banda. Adapun atraksi topeng biasanya ditampilkan menyambut panen pala oleh masyarakat di Pulau Banda Besar.

6.4.9 Gong Sambilang

Alat kesenian ini adalah khas masyarakat Kepulauan Banda, terdiri dari sembilan gong kecil yang dipukul serta diiringi oleh tabuan *tipa* (tifa), sehingga *Gong Sambilang* ini juga dinamakan kesenian *Tipa-Gong*. *Gong Sambilang* digunakan pada acara adat dan pesta perkawinan masyarakat di Kepulauan Banda. Kendati dilihat alat ini memiliki hubungan dengan alat tradisional Jawa, namun irama *Gong Sambilang* di Kepulauan Banda cenderung berbaur magis dan heroik karena walaupun saat ini digunakan pula pada acara perkawinan, namun sebenarnya alat tradisional ini mulanya digunakan sebagai penabuh semangat para prajurit yang berperang melawan penjajah yang datang ke Kepulauan Banda.

Para wisatawan tidak saja dapat menyaksikan atraksi kecepatan tangan seniman memukul *Gong Sambilang*, serta menikmati suasana magis, namun juga dapat belajar menggunakan alat ini dibantu oleh seniman *Gong Sambilang*.



6.4.10 Dendang Sawat

Kesenian *Dendang* dan *Sawat* adalah salah satu kesenian tradisional di Kepulauan Banda yang dipengaruhi oleh budaya Melayu serta dilaksanakan pada acara perkawinan atau acara-acara kegembiraan lainnya. Kesenian ini adalah perpaduan antara musik tradisional yang dialunkan melalui alat musik *Sawat* (rebana besar) dan suling bambu dipadukan dengan nyanyian syair yang merdu. Musik ini dilengkapi dengan satu atau dua pasang penari yang mengikuti irama *sawat* dan suling.

Umumnya, kesenian *Dendang* dan *Sawat* ini dilakukan oleh orang tua, sehingga pantun-pantunnya berisikan nasihat, sindiran dan puisi-puisi cinta. Wisatawan tidak saja dapat menyaksikan kesenian ini, namun juga dapat menari bersama para tamu yang ada.

6.4.11 Tarian Joget

Kesenian ini merupakan kesenian yang didominasi oleh muda mudi yang ada di Kepulauan Banda sebagai pertanda pesta kesenangan. Tarian *joget* Banda dominan diiringi oleh musik dangdut. Acara ini dimulai dengan mengalunnya musik dengan volume tinggi, kemudian tampil di tengah pesta sepuluh sampai duapuluh pasang muda mudi yang dimulai dari pasangan laki-laki meminta pasangan perempuan dengan cara menundukkan kepala kepada pasangan perempuan yang diinginkan untuk berjoget dengannya. Pasangan perempuan memiliki kewajiban menerima tawaran berjoget oleh laki-laki manapun yang telah memintanya berjoget,



karena penolakan terhadap permintaan laki-laki dalam acara *joget* merupakan aib bagi sang laki-laki yang biasanya berakibat pada perkelahian.

Para wisatawan yang mengunjungi Kepulauan Banda dapat menyaksikan bahkan ikut berjoget dan berbaur dengan masyarakat Banda. Pesta *joget* biasanya berlangsung sampai larut malam bahkan sering sampai pagi hari, kemudian para pasangan muda mudi kembali ke rumahnya masing-masing.

6.5 Objek Wisata Religi

6.5.1 Prasasti Masuknya Islam di Banda

Sejarah masuknya Islam di Kepulauan Banda, seperti yang tertulis dalam Prasasti Desa Selamon adalah pada Tahun 623 Hijriyah atau pada awal abad ke-12 Masehi. Prasasti ini terletak di pantai sebelah timur Desa Selamon, dibangun oleh masyarakat Banda Ely yaitu keturunan generasi pertama masyarakat yang menempati Kepulauan Banda. Prasasti ini menjadi sangat menarik karena bertuliskan awal datangnya Islam di Kepulauan Banda yang ternyata lebih dahulu dari masuknya Islam di Jawa bahkan di Indonesia, sehingga prasasti ini menunjukkan bahwa Islam sebenarnya masuk ke Indonesia melalui timur bukan dari barat.

6.5.2 Masjid Kota Marrak (Masjid Tua)

Masjid Kota Marrak yang hanya tinggal puing-puing ini berlokasi di Desa Lonthoir. Diperkirakan mesjid tersebut pertama didirikan pada abad



ke-12, sampai kemudian ditinggal oleh jamaahnya karena migrasi ke Desa kampung Baru (Kampung Kiat). Sampai saat ini situs mesjid tersebut masih dapat disaksikan oleh wisatawan.

6.5.3 Masjid Kampung Baru

Masjid ini dibangun pertama oleh jamaah Masjid Kota Marrak yang migrasi ke Desa Kampung Baru dan dipugar yang ketiga kalinya pada 1865 Masehi. Sejarahnya dimulai dari *Insiden Lonthoir*. Penduduk desa yang telah beragama Islam melakukan kontak senjata dengan armada Pemerintah Kolonial Belanda yang dipimpin oleh Admiral Yacob Van Remsker yang tiba di Kepulauan Banda tepatnya di Desa Lonthoir sekitar Tahun 1599. Dalam konflik yang terjadi terlihat bahwa para penduduk pribumi tidak mampu menghalau musuh yang memiliki persenjataan lengkap, akhirnya memutuskan untuk hijrah atau pindah ke Pulau Neira.

Di bawah pimpinan seorang guru agama Islam Tuan Nirawati Watro, dibantu dua orang *khatib*, yakni Nira Hasan dan Nira Mahmud, serta dua orang *kapitang* Taman Bustami dan Maitaman dan Orang Kaya Patty Kiat serta 40 orang pengikutnya bertolak menuju Pulau Neira. Perjalanan religius yang dilakukan oleh pemuka agama dan para pengikut setianya sampai di tempat tujuan, dan membangun perkampungan baru dengan nama Kampung Kiat (Sekarang Kampung Baru) yang artinya kampung musyawarah. Atas inisiatif sang guru dan Patty Kiat, para *muhajirin* berhasil membangun mesjid dengan peralatan yang dibawa dari Desa Lonthoir.



Dalam perjalanan dari Kampung Wartaka (Lonthoir) ke Pulau Neira, sempat dibawa peralatan-peralatan antara lain satu buah tifa (beduk) yang berukuran garis tengah 125 Cm, bahannya terbuat dari kayu; dua *pedasang* (tempat wudhu); satu buah *muka mimbar*, serta dua pasang *caripu* (sejenis sandal jepit terbuat dari kayu).

Mesjid ini dijadikan tempat musyawarah dan berfungsi sebagai tempat pembinaan kader pejuang. Di samping membangun mesjid tersebut di atas, mereka berhasil membentuk suatu pemerintahan yang bercorak Islam. Dari mesjid ini pula para pejuang di bawah pimpinan sang guru berhasil menyusun suatu kekuatan guna menghancurkan Belanda di bawah pimpinan Admiral Verhoefen dan kawan-kawannya. Peristiwa itu terjadi pada Tahun 1609, pimpinan Belanda berhasil dibunuh oleh Kapitan Taman Bustami dan Maitaman serta pasukannya. Semua perlengkapan mesjid masih tersimpan rapi, kecuali *caripu* yang kini telah musnah.

6.5.4 Gereja Tua Immanuel

Gereja Tua ini adalah gereja pertama yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk mendukung ibadah keagamaan umat Kristiani. Bentuk bangunan dari gereja tampak unik dengan lonceng yang telah ada sejak zaman penjajahan.

Gereja yang terletak di Desa Nusantara ini dibangun pada Tanggal 20 April 1873, peresmian penggunaannya pada Tanggal 23 Mei 1875 oleh dua orang penginjil yakni Maurits Lantzius dan John Hoeke. Gereja ini



dibangun diatas pusara 30 orang serdadu Belanda yang gugur dalam perang untuk menaklukan Kepulauan Banda. Pada lantai gereja terlihat 30 batu nisan dari ketiga puluh orang serdadu, lengkap dengan identitasnya. Di samping tempat duduk dan mimbar terdapat empat cawan anggur dan piring-piring tempat roti untuk upacara perjamuan kudus juga cawan-cawan perak bertuliskan Tahun 1621 dan 1635. Latar belakang pemandangan gereja adalah Puncak Gunung Api yang terletak di Pulau Gunung Api.

Gereja ini adalah saksi sejarah bahwa masyarakat Kepulauan Banda adalah masyarakat yang plural, masyarakat yang hidup dengan agama majemuk, masyarakat yang toleran, sampai kemudian Belanda menjajah dengan politik memecah belah, dan kemudian masyarakat di Kepulauan Banda saling membunuh.

6.5.5 Klenteng Sun Ho

Klenteng ini berlokasi di Desa Nusantara. Belum ada data yang pasti tentang masuknya bangsa Cina di Kepulauan Banda, namun diperkirakan bangsa Cina masuk di Kepulauan Banda pada abad pertengahan dan umur klenteng Tua di Pulau Neira berumur sekitar 400 tahun atau dibangun pertama sekitar abad ke-16 oleh pedagang Cina yang berada di Pulau Neira.

Klenteng tua ini merupakan saksi sejarah bahwa masyarakat Kepulauan Banda adalah masyarakat terbuka terhadap dunia luar dan memiliki toleransi sebagai modal dasar destinasi. Klenteng Tua ini



sekarang menjadi objek wisata yang dapat disaksikan oleh wisatawan yang berkunjung di Kepulauan Banda.

6.6 Wisata Sport

6.6.1 Olahraga Air

Kepulauan Banda atau yang biasa dikenal juga dengan sebutan Banda Neira kaya akan teluk dan pantai yang dapat digunakan untuk olahraga laut seperti dayung, ski air, selam, renang, lomba kora-kora, layar, dan selancar. Untuk olah raga dayung dan ski air dapat menggunakan teluk pelabuhan Banda sebagai lokasi ski yang indah dan tenang.

Bagi wisatawan yang ingin berolah raga air dapat memanfaatkan olah raga ini. Tempat-tempat yang dapat digunakan untuk olahraga dayung, ski air dan renang, serta layar dapat dilakukan di teluk pelabuhan Banda dan Teluk Banda Besar. Sementara untuk olahraga selancar dapat dilakukan di pantai belakang Lonchoir dan pantai Belakang Selamon.

6.6.2 Olahraga Mendaki Gunung

Banda Neira memiliki tiga bukit yang sering dimanfaatkan untuk olahraga mendaki gunung. Ketiga gunung tersebut adalah Gunung Api yang berada di Pulau Gunung Api, Gunung Papan Berek yang berada di Pulau Neira, dan Gunung Kumber yang berada di Pulau Banda Besar. Gunung-gunung ini jika ditarik suatu garis akan membentuk suatu segitiga karena keberadaannya di pulau yang berbeda. Ketinggian dan keterjalan



ketiga gunung ini dapat digunakan untuk olahraga mendaki gunung, karena itu bagi wisatawan yang ingin menikmati olahraga ini, mereka dapat menikmatinya di Kepulauan Banda.

Para wisatawan dapat menikmati keindahan Kepulauan Banda dari ketiga gunung tersebut, terutama apabila telah berada di puncak Gunung Api dan Gunung Papan Berek.

6.7 Wisata View

Umumnya objek-objek wisata di Kepulauan Banda berhubungan dengan wisata *view*, artinya wisatawan agrowisata akan dapat menyaksikan keindahan panorama alam Kepulauan Banda. Wisata sejarah dengan objek Benteng Belgica di Pulau Neira akan menyaksikan keindahan laut dan Kepulauan Banda yang elok dan tenang dari berbagai penjuru mata angin. Dari puncak Benteng Belgica, wisatawan dapat menikmati *sunrise* dan *sunset*.

Puncak keindahan kota dan Pulau Banda dapat dinikmati oleh wisatawan *sport* yang mendaki Gunung Api dan Gunung Papan Berek, karena dari posisi ini semua penjuru keindahan Kepulauan Banda dapat terlihat dan dinikmati. Mendaki Gunung Papan Berek selain salah satu objek agrowisata dan olahraga serta wisata *view*, mendaki gunung tersebut berkaitan dengan wisata religi karena di atas puncak gunung tersebut terdapat kuburan leluhur yang dianggap keramat dan masih terpelihara sampai saat ini.



6.8 Wisata Ilmiah

Berkunjung ke Kepulauan Banda tidak hanya untuk *pesiar* atau jalan-jalan, namun wisatawan dapat juga belajar. Objek wisata ilmiah yang dapat dijumpai di Kepulauan Banda adalah yang berhubungan dengan sejarah abad pertengahan, arkeologi sejarah penyebaran Islam, dan yang terlebih adalah wisata ilmiah yang berhubungan dengan laut, pantai, berbagai jenis ikan, rumput laut, terumbu karang, dan berbagai biota laut lainnya.

B. Analisis Karakteristik Wisatawan

Selain masyarakat, wisatawan mancanegara memegang peranan penting di dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda. Hal ini nantinya akan berguna bagi pihak pengelola dalam merencanakan pengembangan potensi yang tepat untuk bisa dikemas ke dalam suatu produk pariwisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Sehubungan dengan hal ini, maka selanjutnya akan dicari persepsi wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda yang terintegrasi ke dalam tabel distribusi frekuensi karakteristik wisatawan yang disajikan pada Tabel 17 berikut :

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Karakteristik Wisatawan

No	Karakteristik Wisatawan	Responden (N=63)	%
I	Jenis Kelamin		



1	Laki-laki	41	65,08
2	Perempuan	22	34,92
II	Kelompok Usia		
1	< 19 tahun	0	0,00
2	20 – 29 tahun	23	36,51
3	30 – 39 tahun	13	20,63
4	> 40 tahun	27	42,86
III	Tingkat Pendidikan		
1	SD	0	0,00
2	SMP	2	3,17
3	SMU	38	60,32
4	Sarjana	12	19,05
5	Master	11	17,46
IV	Jenis Pekerjaan		
1	Pengusaha	6	9,52
2	Militer	0	0,00
3	Pelajar	4	6,35
4	Lainnya	53	84,13
V	Frekuensi Kunjungan		
1	Pertama	56	88,89
2	Kedua	7	11,11
VI	Lama Tinggal		
1	1 – 4 hari	5	7,94
2	5 – 8 hari	3	4,76
3	9 – 12 hari	29	46,03
4	13 – 16 hari	13	20,63
5	>16 hari	13	20,63
VII	Motivasi Kedatangan		
1	Rekreasi	61	96,83
2	Bisnis	0	0,00
3	Penelitian	2	3,17
VIII	Prioritas Aktivitas		
1	<i>Diving</i>	28	44,44
2	<i>Snorkeling</i>	35	55,56
3	<i>Fishing</i>	0	0,00
IX	Asal Wisatawan		
1	Amerika	8	12,70
2	Australia	3	4,76
3	Belanda	11	17,46
4	Finlandia	2	3,17
5	Italy	3	4,76
6	Inggris	17	26,98
7	Jerman	11	17,46
8	Perancis	3	4,76
9	Swedia	5	7,94

Tabel 17 adalah rangkuman frekuensi dari karakteristik wisatawan.

Jumlah wisatawan yang teramati adalah sebanyak 63 wisatawan



mancanegara. Dari keseluruhan responden tersebut didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 65,08%, sementara jumlah responden perempuan hanya sebesar 34,92%, dengan kelompok usia diatas 40 tahun. Jenis pekerjaan didominasi oleh pilihan lainnya yaitu mayoritas pensiunan yang melakukan perjalanan wisata. Hal ini didukung oleh pilihan motivasi perjalanan yaitu rekreasi sebesar 96,83%, dengan prioritas aktivitas *snorkeling*.

Berdasarkan Tabel 17 diatas, Kepulauan Banda terkenal di Eropa. Hal ini didasari oleh Kepulauan Banda sebagai penghasil rempah-rempah dengan sejarah sebagai daerah yang diperebutkan oleh Negara-negara yang ingin menguasai perdagangan rempah-rempah di Tahun 1600-an. *Image* kawasan yang telah ada tersebut merupakan suatu keuntungan bagi perkembangan pariwisata di kawasan ini.

Keinginan masyarakat untuk menetap merupakan peluang bagi peningkatan pendapatan. Untuk lama tinggal wisatawan mayoritas berkisar antara 9-12 hari dan diatas 16 hari. Berdasarkan hasil wawancara, 7 dari 13 wisatawan yang memilih lama tinggal diatas 16 hari, menghabiskan 21 hari liburan mereka di Kepulauan Banda. Ini menunjukkan bahwa keinginan berlama-lama di Kepulauan Banda, didasarkan pada sifat keterbukaan masyarakat dalam menerima wisatawan dan atraksi wisata yang ditawarkan sangat beragam. Bagi peminat *snorkeling* dan *diving*, lokasi penyelaman tersebar di seluruh



kepulauan sehingga keinginan untuk bisa menikmati membutuhkan waktu yang lama.

C. Analisis Obyek dan daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata yang akan dikemukakan berikut hanya terkait dengan wisata bahari khususnya wisata penyelaman.

Analisis dalam hal ini dibagi dalam lima kategori pilihan yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik untuk variabel kualitas air. Sementara untuk variabel lainnya dengan pilihan tidak menarik, kurang menarik, cukup menarik, menarik, dan sangat menarik. Responden dalam penelitian ini adalah 63 wisatawan mancanegara.

Obyek dan daya tarik wisata khususnya *diving* dan *snorkeling* adalah potensi ekologis yang harus dikembangkan sebagai daya tarik dalam pariwisata. Untuk menjadikan daya tarik tersebut berkelanjutan, maka sangat diperlukan upaya-upaya pelestariannya oleh semua pihak.

Berdasarkan Tabel 18 berikut, diketahui bahwa mayoritas responden sangat tertarik dengan obyek dan pemandangan yang ada pada lokasi *diving* dan *snorkeling*. Hal ini ditunjukkan dengan 84,13% dan 77,78% responden mengatakan keberadaan taman laut dan terumbu karang di lokasi aktivitas sangat menarik. Adapun persepsi wisatawan terhadap obyek dan daya tarik wisata *diving* dan *snorkeling* yang ada di Kepulauan Banda, dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Distribusi Tanggapan Responden Tentang Obyek dan Daya Tarik Wisata



No	Obyek dan Daya Tarik Wisata	Responden (N=63)	%
I	Kualitas Air		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	0	0,00
3	Cukup Baik	0	0,00
4	Baik	18	28,57
5	Sangat Baik	45	71,43
II	Keberadaan Terumbu Karang		
1	Tidak Menarik	0	0,00
2	Kurang Menarik	0	0,00
3	Cukup Menarik	0	0,00
4	Menarik	14	22,22
5	Sangat Menarik	49	77,78
III	Keberadaan Ikan Hias		
1	Tidak Menarik	0	0,00
2	Kurang Menarik	0	0,00
3	Cukup Menarik	2	3,17
4	Menarik	27	42,86
5	Sangat Menarik	34	53,97
IV	Keberadaan Biota Laut		
1	Tidak Menarik	0	0,00
2	Kurang Menarik	0	0,00
3	Cukup Menarik	10	15,87
4	Menarik	39	61,90
5	Sangat Menarik	14	22,22
V	Keberadaan Padang Lamun		
1	Tidak Menarik	0	0,00
2	Kurang Menarik	1	1,59
3	Cukup Menarik	28	44,44
4	Menarik	27	42,86
5	Sangat Menarik	7	11,11
VI	Keberadaan Taman Laut		
1	Tidak Menarik	0	0,00
2	Kurang Menarik	0	0,00
3	Cukup Menarik	0	0,00
4	Menarik	10	15,87
5	Sangat Menarik	53	84,13

Ketertarikan wisatawan ini diwujudkan dengan lamanya aktivitas yang dilakukan pada lokasi-lokasi penyelaman yang berkisar antara 1,5-3 jam pada satu lokasi, kemudian dilanjutkan dengan wisata lainnya pada lokasi yang sama. Mayoritas wisatawan memilih untuk menghabiskan sisa



waktu untuk berjemur. Keanekaragaman daya tarik wisata di lokasi ini merupakan sisi positif yang berpengaruh sangat baik untuk pengembangan Kepulauan Banda sebagai Daerah Tujuan Wisata.

D. Analisis Sarana dan Prasarana Wisata

Kelengkapan sarana dan prasarana wisata sebagai bagian dari komponen wisata diharapkan akan memberikan kepuasan kepada wisatawan sebagai pelaku dan pengguna jasa tersebut yang tidak terlepas dari segmen pasar pariwisata.

Penggunaan transportasi memudahkan perpindahan dan memperlancar aktivitas. Untuk fasilitas dan pelayanan transportasi ke Kepulauan Banda 61,90% responden menjawab cukup baik, 23,81% responden mengatakan baik, 7,94% sangat baik, dan 6,35% kurang baik. Sementara untuk transportasi ke lokasi aktivitas atau ke lokasi obyek wisata 53,97% responden menjawab sangat mudah dan 46,03% menjawab mudah mencapai lokasi obyek.

Untuk pilihan variabel lainnya dibagi dalam lima kategori yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Responden yang mengatakan baik mempunyai alasan bahwa sarana dan prasarana yang ada sekarang cukup mendukung untuk pengembangan pariwisata, seperti sudah adanya jalan, air bersih, dan listrik. Sedangkan responden yang mengatakan kurang dan tidak baik, beralasan bahwa prasarana dan sarana yang ada sekarang masih harus lebih dioptimalkan lagi.



Tabel 19. Distribusi Tanggapan Responden tentang Sarana dan Prasarana Wisata

No	Sarana dan Prasarana Wisata	Responden (N=63)	%
I	Transportasi ke Kepulauan Banda		
1	Tidak Mudah	4	6,35
2	Cukup Mudah	39	61,90
3	Mudah	15	23,81
4	Sangat Mudah	5	7,94
II	Transportasi dalam kawasan		
1	Tidak Mudah	0	0,00
2	Cukup Mudah	4	0,00
3	Mudah	34	53,97
4	Sangat Mudah	29	46,03
III	Drainase		
1	Tidak Baik	1	1,59
2	Kurang Baik	36	57,14
3	Cukup Baik	22	34,92
4	Baik	4	6,35
5	Sangat Baik	0	0,00
IV	Air Bersih		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	9	14,29
3	Cukup Baik	11	17,46
4	Baik	43	68,25
5	Sangat Baik	0	0,00
V	Pembuangan Sampah		
1	Tidak Baik	47	74,60
2	Kurang Baik	14	22,22
3	Cukup Baik	2	3,17
4	Baik	0	0,00
5	Sangat Baik	0	0,00
VI	Listrik		
1	Tidak Baik	2	3,17
2	Kurang Baik	2	3,17
3	Cukup Baik	19	30,16
4	Baik	26	41,27
5	Sangat Baik	14	22,22
VII	Akomodasi		
1	Tidak Baik	2	3,17
2	Kurang Baik	3	4,76
3	Cukup Baik	8	12,70
4	Baik	24	38,10
5	Sangat Baik	26	41,23



Lanjutan Tabel 19

VIII	Komunikasi		
1	Tidak Baik	9	14,29
2	Kurang Baik	36	57,14
3	Cukup Baik	16	25,40
4	Baik	2	3,17
5	Sangat Baik	0	0,00
IX	Kesehatan		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	44	69,84
3	Cukup Baik	11	17,46
4	Baik	8	12,70
5	Sangat Baik	0	0,00
X	Rumah Makan		
1	Tidak Baik	1	1,59
2	Kurang Baik	20	31,75
3	Cukup Baik	17	26,98
4	Baik	21	33,33
5	Sangat Baik	4	6,35

Dari Tabel 19 diatas terlihat bahwa, kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan perairan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari 74,60% responden mengatakan tidak baik untuk pembuangan sampah. Ini terlihat dengan kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke laut, tanpa merasa bahwa dengan kebiasaan tersebut akan merusak estetika lingkungan dan kelangsungan makhluk laut. Kebiasaan ini terjadi karena belum adanya ketegasan dari pemerintah daerah mengenai sistem persampahan di Kepulauan Banda.

E. Analisis Pengelolaan Obyek Wisata

Pengelolaan obyek wisata dibagi dalam beberapa variabel mulai dengan keamanan yang dirasakan oleh wisatawan, sumber informasi



yang diperoleh, harga, tingkat kebersihan, pelayanan, pemandu wisata, dan tingkat kenyamanan selama berada di Kepulauan Banda.

Keamanan menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Wisatawan akan merasa terganggu kenyamanannya bila daerah yang dikunjungi dalam keadaan tidak aman. Berdasarkan Tabel 20, terdapat 55,56% responden merasa tingkat keamanan sangat baik. Ini didasarkan pada tidak terjadinya tindak kekerasan dan gangguan-gangguan baik fisik maupun non fisik selama wisatawan berada di Kepulauan Banda. Rasa aman yang dirasakan mengindikasikan tingkat kenyamanan yang baik.

Tabel 20 berikut memperlihatkan tingkat kebersihan yang kurang baik. Jawaban ini didasarkan pada lokasi-lokasi obyek wisata masih berserakan sampah-sampah plastik tanpa adanya petugas yang terlihat untuk membersihkan. Selain itu, keadaan ini juga didukung oleh kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah tentang pentingnya kebersihan lingkungan.

Sementara untuk ketersediaan informasi yang masih kurang diakibatkan oleh belum adanya pusat informasi wisata yang bisa langsung didatangi wisatawan untuk mengetahui atau memperoleh informasi mengenai obyek dan atraksi wisata di Kepulauan Banda.

Lebih jelasnya variabel lain dalam pengelolaan obyek wisata di Kepulauan Banda dapat dilihat pada Tabel 20 distribusi tanggapan responden tentang pengelolaan obyek wisata yang ditampilkan berikut ini.



Tabel 20. Distribusi Tanggapan Responden tentang Pengelolaan Obyek Wisata

No	Pengelolaan Obyek Wisata	Responden (N=63)	%
I	Tingkat Keamanan		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	3	4,76
3	Cukup Baik	16	25,40
4	Baik	9	14,29
5	Sangat Baik	35	55,56
II	Sumber Informasi		
1	Teman/Kerabat	11	17,46
2	Internet	9	14,29
3	Agen Travel	1	1,59
4	Media	21	33,33
5	Lainnya	21	33,33
III	Media Promosi		
1	Teman/Kerabat	14	22,22
2	Internet	25	39,68
3	Agen Travel	18	28,57
4	Media	6	9,52
IV	Harga		
1	Mahal	3	4,76
2	Harga Tepat	31	49,21
3	Murah	9	14,29
4	Sangat Murah	20	31,75
V	Tingkat Kebersihan		
1	Kurang Baik	29	46,03
2	Cukup Baik	19	30,16
3	Baik	13	20,63
4	Sangat Baik	2	3,17
VI	Pelayanan Pengelola		
1	Kurang Baik	7	11,11
2	Cukup Baik	28	44,44
3	Baik	26	41,27
4	Sangat Baik	2	3,17
VII	Ketersediaan Informasi		
1	Banyak	6	9,52
2	Kurang	44	69,84
3	Tidak Ada	13	20,63
VIII	Keberadaan Pemandu Wisata		
1	Banyak	26	41,27
2	Kurang	29	46,03
3	Tidak Ada	8	12,70
IX	Tingkat Kenyamanan		
1	Tidak Baik	3	4,76
2	Kurang Baik	2	3,17
3	Cukup Baik	7	11,11
4	Baik	41	65,08



5	Sangat Baik	10	15,87
---	-------------	----	-------

F. Analisis Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat menurut responden dibagi dalam lima kategori pilihan yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Responden dengan pilihan sifat ramah tamah yang baik adalah sebesar 49,21%, sangat baik 46,03%, dan yang menjawab cukup baik sebesar 4,76%.

Untuk kategori sifat keterbukaan dalam menerima wisatawan, pilihan kategori sangat baik sebesar 60,32% responden yang memilih, pilihan baik sebesar 34,92%, dan 4,76% responden memilih cukup baik. Sifat tolong menolong memberikan respon positif bagi wisatawan dengan pilihan 49,21% sangat baik.

Dari Tabel 21 terlihat bahwa sifat masyarakat terhadap lingkungan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dengan tanggapan responden sebanyak 33 dan 24 responden menjawab sifat masyarakat terhadap lingkungan tidak baik dan kurang baik. Ini mengindikasikan bahwa kesadaran dan wawasan masyarakat untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan masih sangat terbatas. Jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada keberlangsungan obyek wisata khususnya wisata bahari. Keadaan ini akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan yang berimbas pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.



Untuk jelasnya persepsi wisatawan tentang kondisi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Distribusi Tanggapan Responden tentang Kondisi Masyarakat

No	Kondisi Masyarakat	Responden (N=63)	%
I	Sifat Keramatomahan		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	0	0,00
3	Cukup Baik	3	4,76
4	Baik	31	49,21
5	Sangat Baik	29	46,03
II	Sifat Keterbukaan		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	0	0,00
3	Cukup Baik	3	4,76
4	Baik	22	34,92
5	Sangat Baik	38	60,32
III	Sifat Tolong Menolong		
1	Tidak Baik	0	0,00
2	Kurang Baik	0	0,00
3	Cukup Baik	4	6,35
4	Baik	28	44,44
5	Sangat Baik	31	49,21
IV	Sifat Terhadap Lingkungan		
1	Tidak Baik	33	52,38
2	Kurang Baik	24	38,10
3	Cukup Baik	3	4,76
4	Baik	3	4,76
5	Sangat Baik	0	0,00

Berikut disajikan rangkuman distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap aspek-aspek wisata Kepulauan Banda.

Tabel 22. Rangkuman Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Aspek-Aspek Wisata Kepulauan Banda

No	Aspek Pariwisata	Frekuensi Tanggapan Responden				
		1	2	3	4	5
I	Obyek dan Daya Tarik Wisata					
1	Kualitas Air	0,00	0,00	0,00	28,57	71,43
2	Keberadaan Terumbu Karang	0,00	0,00	0,00	22,22	77,78
3	Keberadaan Ikan Hias	0,00	0,00	3,17	42,86	53,97
4	Keberadaan Biota Laut	0,00	0,00	15,87	61,90	22,22



5	Keberadaan Padang Lamun	0,00	1,59	44,44	42,86	11,11
6	Keberadaan Taman Laut	0,00	0,00	0,00	15,87	84,13



Lanjutan Tabel 22

II	Sarana dan Prasarana Wisata					
1	Fasilitas Transportasi	0,00	6,35	61,90	23,81	7,94
2	Fasilitas Drainase	1,59	57,14	34,92	6,35	0,00
3	Fasilitas Air Bersih	0,00	14,29	17,46	68,25	0,00
4	Fasilitas Pembuangan Sampah	74,60	22,22	3,17	0,00	0,00
5	Fasilitas Listrik	3,17	3,17	30,16	41,27	22,22
6	Fasilitas Akomodasi	3,17	4,76	12,70	38,10	41,23
7	Fasilitas Komunikasi	14,29	57,14	25,40	3,17	0,00
8	Fasilitas Kesehatan	0,00	69,84	17,46	12,70	0,00
9	Fasilitas Rumah Makan	1,59	31,75	26,98	33,33	6,35
III	Pengelolaan Obyek Wisata					
1	Tingkat Keamanan	0,00	4,76	25,40	14,29	55,56
2	Tingkat Kebersihan	0,00	46,03	30,16	20,63	3,17
3	Tingkat Pelayanan	0,00	11,11	44,44	41,27	3,17
4	Tingkat Kenyamanan	4,76	3,17	11,11	65,08	15,87
IV	Kondisi Masyarakat					
1	Sifat Keramatomahan	0,00	0,00	4,76	49,21	46,03
2	Sifat Keterbukaan	0,00	0,00	4,76	34,92	60,32
3	Sifat Tolong Menolong	0,00	0,00	6,35	44,44	49,21
4	Sifat Terhadap Lingkungan	52,38	38,10	4,76	4,76	0,00

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

G. Analisis Karakteristik Masyarakat Lokal

Responden lokal dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 responden masyarakat lokal yang menyebar di 12 kecamatan dalam lingkup Kepulauan Banda. Dari 42 responden tersebut 59,52% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 40,48% berjenis kelamin perempuan. Kelompok usia diatas 40 tahun sebagai mayoritas, diharapkan mampu memberikan tanggapan yang mampu dijadikan dasar dalam penilaian, karena usia tersebut telah matang dalam pemikiran. Untuk lebih jelasnya karakteristik masyarakat lokal dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.



Tabel 23. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Lokal

No	Karakteristik Masyarakat Lokal	Responden (N=42)	%
I	Jenis Kelamin		
1	Laki-laki	25	59,52
2	Perempuan	17	40,48
II	Kelompok Usia		
1	15 – 19 tahun	0	0,00
2	20 – 30 tahun	11	26,19
3	31 – 40 tahun	12	28,57
4	> 40 tahun	19	45,24
III	Pendidikan		
1	SD	2	4,76
2	SMP	11	26,19
3	SMU	21	50,00
4	Diploma	3	7,14
4	Perguruan Tinggi	5	11,90
IV	Pekerjaan		
1	Pegawai Pemerintah	5	11,90
2	Pegawai Swasta	2	4,76
3	Pelajar	2	4,76
4	Petani	6	14,29
5	Pedagang	3	7,14
6	Nelayan	11	26,19
7	Wiraswasta	13	30,95

Tabel 23 memperlihatkan penyebaran dalam hal pekerjaan, hal ini didasari oleh pengelompokan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Pengelompokan ini diharapkan dapat mewakili tanggapan masyarakat secara keseluruhan. Responden yang dijangkau terdiri atas tokoh masyarakat, pegawai pemerintahan, pegawai swasta, mahasiswa, dan masyarakat. Tokoh masyarakat atau tokoh adat biasa dirangkap menjadi tokoh agama yang sangat berpengaruh di Kepulauan Banda. Tokoh ini mampu menggerakkan masyarakat dan merupakan wakil masyarakat dalam hal pemikiran, sehingga dengan mengetahui pendapat tokoh melalui kuesioner yang diberikan akan memberikan



gambaran pemikiran yang dijadikan dasar dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda.

H. Analisis Persepsi Masyarakat Lokal

Salah satu aspek yang diperlukan dalam rangka pengembangan pariwisata adalah ada tidaknya kehendak bersama (*common will*) masyarakat untuk mengembangkan pariwisata setempat yang dalam hal ini adalah pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda. Di dalam pengembangannya peran serta masyarakat harus mendapat prioritas atau dipertimbangkan dalam segala hal yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun sampai pada tahap pengawasan, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal dalam segala aspek pembangunan pariwisata dapat diwujudkan.

Hal mendasar memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda adalah agar pembangunan pariwisata ini dapat terwujud sesuai dengan harapan dan pandangan dari masyarakat Kepulauan Banda, sehingga hasil dari pengembangan pariwisata ini benar-benar bisa berlanjut (*sustain*). Sehubungan dengan hal tersebut, maka selanjutnya akan diuraikan persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda yang terintegrasi dalam Tabel 24 distribusi tanggapan masyarakat lokal berikut ini.



Tabel 24. Distribusi Tanggapan Masyarakat Lokal

No	Tanggapan Masyarakat Lokal	Responden (N=42)	%
I	Pengembangan Pariwisata		
1	Sangat Setuju	38	90,48
2	Setuju	4	9,52
3	Ragu-ragu	0	0,00
4	Tidak Setuju	0	0,00
II	Pelestarian Obyek Wisata		
1	Sangat Setuju	34	80,95
2	Setuju	8	19,05
3	Ragu-ragu	0	0,00
4	Tidak Setuju	0	0,00
III	Pelibatan Masyarakat		
1	Sangat Setuju	30	71,43
2	Setuju	12	28,57
3	Ragu-ragu	0	0,00
4	Tidak Setuju	0	0,00
IV	Rumah Penduduk sebagai <i>Homestay</i>		
1	Sangat Setuju	4	9,52
2	Setuju	29	69,05
3	Ragu-ragu	0	0,00
4	Tidak Setuju	9	21,43
V	Peran Aktif Masyarakat		
1	Sangat Setuju	14	33,33
2	Setuju	26	61,90
3	Ragu-ragu	2	4,76
4	Tidak Setuju	0	0,00
VI	Pariwisata Memberi Pengaruh Positif		
1	Sangat Setuju	12	28,57
2	Setuju	30	71,43
3	Ragu-ragu	0	0,00
4	Tidak Setuju	0	0,00
VII	Pendidikan dan Pelatihan		
1	Sangat Setuju	27	64,29
2	Setuju	13	30,95
3	Ragu-ragu	2	4,76
4	Tidak Setuju	0	0,00
VIII	Keterlibatan Swasta		
1	Sangat Setuju	10	23,81
2	Setuju	18	42,86
3	Ragu-ragu	14	33,33
4	Tidak Setuju	0	0,00
IX	Retribusi Pariwisata		
1	Sangat Setuju	38	90,48
2	Setuju	4	9,52
3	Ragu-ragu	0	0,00
4	Tidak Setuju	0	0,00



Berdasarkan Tabel 24 diatas, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Kepulauan Banda menyambut positif terhadap pengembangan pariwisata. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa dari keseluruhan responden, sebanyak 90,48% masyarakat lokal menjawab sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung pengembangan wisata di Kepulauan Banda.

Untuk pengembangan *homestay* dengan memanfaatkan rumah penduduk, mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, walaupun ada juga beberapa penduduk yang memberikan tanggapan tidak setuju. Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa 69,05% masyarakat mengatakan setuju dan hanya 21,43% atau 9 orang yang menolak dengan pilihan tidak setuju. Masyarakat yang tidak setuju apabila rumah penduduk dijadikan *homestay*, alasannya karena mereka beranggapan bahwa tamu-tamu yang menginap tersebut memiliki perbedaan budaya sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran apabila rumah-rumah penduduk dijadikan *homestay*. Namun, disatu sisi dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa dengan dioptimalkannya rumah-rumah penduduk sebagai *homestay* bagi wisatawan yang datang, maka tidak perlu lagi dibangun villa yang memerlukan banyak lahan, sehingga akan berdampak positif untuk daya dukung lahan, selain itu akan berdampak pula pada penerimaan masyarakat.

Dengan adanya peran secara aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata, maka masyarakat akan bisa menikmati



secara langsung pendapatan dari sumber-sumber alami mereka sendiri, dan pada akhirnya secara perlahan-lahan akan timbul perasaan untuk tetap menjaga dan melestarikan sumberdaya alam yang telah memberikan mereka keuntungan, sehingga sumberdaya alam tersebut bisa berkelanjutan. Berdasarkan pada Tabel 24 di atas, dapat dilihat sikap dari masyarakat yang menyambut baik jika dalam pengelolaan pariwisata masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaannya, dengan alasan segala sesuatunya akan bisa dipertanggungjawabkan jika mereka dilibatkan mulai sejak awal, demikian juga dengan berperannya masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, maka mereka bisa menikmati hasil dari sumberdaya alam mereka sendiri tanpa harus merusaknya. Hal ini diketahui dengan 61,90% dan 33,33% masyarakat menyatakan sikap setuju dan sangat setuju, serta ada sebagian kecil yang memilih ragu-ragu yaitu 4,76% atau hanya 2 orang, dengan alasan karena mereka merasa belum mempunyai kemampuan dalam mengelola pariwisata.

Menyikapi pernyataan tentang diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja di bidang pariwisata disambut baik oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 24, dimana sebanyak 64,29% atau 27 orang dari masyarakat yang menyatakan sangat setuju dan 30,95 atau 13 orang masyarakat yang menyatakan setuju. Alasan dari masyarakat, dengan dibekali ketrampilan di bidang pariwisata, maka mereka akan lebih percaya diri di dalam pengelolaan.



Menyikapi tentang adanya keterlibatan pihak swasta dalam mengelola pariwisata di Kepulauan Banda, sebesar 42,86% masyarakat menyatakan setuju dan 23,81% menyatakan sangat setuju. Alasannya karena masyarakat belum mempunyai cukup modal dalam pengembangan pariwisata, sehingga memerlukan bantuan dari pihak swasta. Walaupun sebagian besar masyarakat menyatakan setuju akan keterlibatan dari pihak swasta, namun keberadaan dari masyarakat lokal masih tetap sebagai dominasi dalam segala aspek kegiatan. Dalam Tabel 24 juga terlihat bahwa 33,33% atau 14 orang masyarakat yang menyatakan ragu-ragu. Alasannya, mereka khawatir karena dengan dilibatkannya pihak swasta maka keuntungan yang didapat lebih banyak akan berpihak pada swasta.

Berdasarkan Tabel 24, dapat dilihat sikap masyarakat terhadap pemungutan retribusi yang diperoleh dari pariwisata oleh desa, ditanggapi 90,48% sangat setuju dan 9,52% setuju dengan alasan, jika dipungut oleh desa, mereka bisa mendapatkan manfaat ekonomis ataupun manfaat positif lainnya.

Berikut disajikan rangkuman distribusi frekuensi tanggapan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata Kepulauan Banda.

Berdasarkan Tabel 25 tentang rangkuman distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Kepulauan Banda, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat menyatakan tidak keberatan bila di Kepulauan Banda dikembangkan pariwisata.



Tabel 25. Rangkuman Distribusi Frekuensi Tanggapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Kepulauan Banda

No	Persepsi Responden Lokal	Frekuensi Tanggapan Responden				
		1	2	3	4	5
1	Pengembangan pariwisata	90,48	9,52	0,00	0,00	0,00
2	Pelestarian Obyek Wisata	80,95	19,05	0,00	0,00	0,00
3	Pelibatan Masyarakat	71,43	28,57	0,00	0,00	0,00
4	Rumah Penduduk sebagai <i>Homestay</i>	9,52	69,05	0,00	21,43	0,00
5	Peran Aktif Masyarakat	33,33	61,90	4,76	0,00	0,00
6	Pengaruh Positif Pariwisata	28,57	71,43	0,00	0,00	0,00
7	Pendidikan dan Pelatihan	64,29	30,95	4,76	0,00	0,00
8	Keterlibatan Swasta	23,81	42,86	33,33	0,00	0,00
9	Retribusi Pariwisata	0,00	71,43	28,57	0,00	0,00

Keterangan : 1. Sangat Setuju, 2. Setuju, 3. Ragu-ragu, 4. Tidak Setuju, 5. Sangat Tidak Setuju

I. Analisis Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan suatu landasan pertimbangan dalam pengembangan wilayah karena faktor sosial budaya menyangkut bagaimana bagian kehidupan suatu masyarakat didalamnya termasuk persoalan budaya, kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan masalah sosiologi lainnya.

Kepulauan Banda merupakan salah satu pulau tujuan pembuangan pada masa penjajahan yang masih kental akan tradisi dan budaya peninggalan nenek moyang. Sifat keterbukaan masyarakat Kepulauan Banda terlihat dari banyaknya masyarakat dan suku-suku dari berbagai pelosok Tanah Air yang masuk dan menetap. Dengan kondisi masyarakat yang heterogen menyebabkan keanekaragaman bahasa dan budaya berkembang di Kepulauan Banda. Namun demikian untuk kelancaran komunikasi dalam masyarakat digunakan Bahasa Indonesia selain ragam bahasa yang ada.



Salah satu ciri masyarakat Kepulauan Banda yang kemudian dikenal sebagai Orang Banda adalah terbuka terhadap orang asing, dimana sikap ini sangat bermanfaat sebagai dasar mentalitas orang-orang dalam sebuah destinasi. Orang Banda yang telah berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing di dunia selama sebelas abad (6-17), seperti pedagang-pedagang Arab dan India, pedagang Cina, Spanyol, Portugis, Belanda, Jepang, serta dengan berbagai suku di Indonesia (sejak abad ke-19) seperti Jawa, Betawi, Bali, Makassar, Buton, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan Orang Banda menjadi etnis yang terbuka terhadap orang-orang pendatang. Pengalaman hidup secara internasional maupun regional menyebabkan Orang Banda terbiasa dengan kehidupan kosmopolitan, majemuk, dan plunaristik.

Suku bangsa, etnis yang berbeda dan agama yang berbeda telah lama dijalani oleh Orang Banda sebagai bagian hidup dan sejarah panjang berabad-abad lamanya, sehingga membentuk budaya dan mentalitas Orang Banda. Kebiasaan hidup dengan orang yang berbeda menyebabkan kecerdasan akomodasi personal Orang Banda sangat istimewa, kondisi ini bukan dipengaruhi kultur Jawa yang juga memiliki okomodasi personal yang baik (yang baru sampai di Kepulauan Banda sekitar abad ke-19), akan tetapi lahir dari sejarah hidup Orang Banda yang penuh dinamis berabad-abad lalu bersama orang asing. Pengalaman hidup, perlawanan terhadap bangsa asing yang datang di Banda, pembunuhan, perdamaian, perdagangan dengan mereka,



perkawinan campuran, perbedaan agama dan kepercayaan, persaingan antar kelompok agama, persaingan antar Orang Kaya Banda, telah memberi pelajaran berharga di dalam hidup sebagai masyarakat dunia multikultur yang mau tidak mau harus melakukan akomodasi personal agar dapat bertahan hidup.

Salah satu pilihan adalah sikap terbuka kepada semua orang, terutama orang asing. Orang Banda lama sebagai masyarakat yang hidup dari menjual rempah-rempah, maka kehidupan Orang Banda sangat tergantung terhadap kedatangan pembeli dari berbagai penjuru dunia, dari merekalah Orang Banda mengenal dunia luar. Jadi pendatang yang datang ke Banda adalah pembeli, pedagang, dan juga sumber informasi. Masyarakat yang hidup dengan menggantungkan penghidupannya kepada orang asing, maka sikap menerima terhadap orang asing adalah modal utama. Keterbukaan adalah dasar berinteraksi masyarakat Banda dan pilihan hidup lebih baik.

Saat ini, ketika Orang Banda mengandalkan pariwisata sebagai sumber pergerakan ekonomi masyarakat, maka sikap terbuka kepada orang asing ini adalah sikap dasar yang menjadi modal sosial yang sangat penting dalam sebuah destinasi. Sebuah destinasi membutuhkan sikap orang-orang yang ramah dan terbuka kepada wisatawan, sikap dasar ini menjadi filosofi paling utama di dalam mengelola usaha-usaha dalam suatu destinasi.



Salah satu sikap keterbukaan Orang Banda kepada orang asing adalah sikap memperbolehkan seseorang bepergian kemana saja dengan orang asing terutama wisatawan mancanegara. Orang tua lebih menerima apabila anaknya bepergian dengan wisatawan mancanegara daripada dengan temannya sendiri, padahal kadang mereka berbeda jenis kelamin. Sikap keterbukaan ini berlebihan dalam pandangan tradisi dan agama, namun semua itu menunjukkan betapa Orang Banda menerima orang asing melebihi kecurigaannya kepada orangnya sendiri. Orang Banda senang kepada tamu yang datang padanya, jadi mentalitas terbuka ini menjadi dasar yang kuat, menjadi kearifan sosial dan modal sosial yang sangat besar di dalam mengembangkan destinasi Kepulauan Banda.

J. Analisis Aksesibilitas

Walaupun ada kendala transportasi ke Kepulauan Banda, namun secara umum mengunjungi Kepulauan Banda semudah mengunjungi Kota Ambon, ibukota Provinsi Maluku. Jika dari Jakarta, Surabaya, atau Makassar hendak menuju Kepulauan Banda dengan menggunakan jalur udara, maka harus transit di Kota Ambon, kemudian melanjutkan penerbangan menuju Banda. Namun jika telah berada di Kota Ambon dan hendak ke Banda, maka ada alternatif lain yaitu dengan menggunakan kapal laut selain menggunakan transportasi udara. Untuk semua transportasi ini cukup mudah digunakan karena jadwal pemberangkatannya telah ada, walaupun untuk penerbangan udara



kadang berubah. Begitu pula jika dari Jakarta, Surabaya, atau Makassar dapat menggunakan kapal laut PT. Pelni. Kapal laut ini bisa transit di Ambon atau juga langsung menuju Banda sesuai rute pelayaran yang telah terjadwal. Selain kapal Pelni, transportasi ke Kepulauan Banda dapat dilakukan menggunakan pelayaran rakyat yang berlayar dari Ambon dan Seram atau daerah-daerah lain di sekitar Kepulauan Banda, seperti Seram dan Kepulauan Maluku Tenggara.

Transportasi lokal ke obyek wisata di Kepulauan Banda dilakukan dengan menggunakan transportasi darat dan laut. Untuk obyek-obyek wisata di Pulau Neira tidak perlu menggunakan transportasi karena letaknya berdekatan satu dengan lainnya, namun apabila ingin menggunakan transportasi dapat memanfaatkan transportasi rakyat yaitu becak dan ojek yang setiap saat dapat digunakan. Sedangkan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata lain di pulau-pulau sekitar Pulau Neira atau untuk menikmati wisata bahari, wisatawan dapat menggunakan transportasi laut berupa *bodi* dan *jomson* yang jumlahnya ratusan.

Untuk kebutuhan akomodasi di Banda tidak terlalu sulit karena telah tersedia hotel dan berbagai penginapan yang siap menampung para pengunjung yang berkunjung di Kepulauan Banda dengan berbagai kelengkapan fasilitas berdasarkan tarif yang sudah ditentukan. Sebagai salah satu daerah kunjungan wisata utama di Provinsi Maluku, maka tidak sulit bagi pengunjung untuk mengunjungi berbagai obyek wisata di Kepulauan Banda. Kebutuhan, dan penerjemah, begitu pula dengan



kebutuhan akomodasi lain seperti transportasi lokal, makan minum, dan sebagainya, semua cukup tersedia di Kepulauan Banda.

K. Analisis Kelembagaan

Secara birokrasi pemerintahan, urusan kepariwisataan ditangani oleh unit pelaksana teknis pariwisata yang berada di dalam struktur Kecamatan Kepulauan Banda dan berada dibawah kendali camat. Namun demikian, penanganan kepariwisataan di kawasan Kepulauan Banda sampai saat ini masih belum jelas, terkadang ditangani oleh tokoh dominan, terkadang juga ditangani oleh pemerintah setempat, atau bahkan pengunjung datang dan berwisata sendiri tanpa ada pengarahan dari lembaga yang berwenang di kawasan.

Tidak jelasnya institusi yang berwenang mengelola mengakibatkan sistem kepariwisataan menjadi rapuh sehingga sulit diharapkan bahwa pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

L. Analisis Sumberdaya Manusia

Secara awam, pariwisata dapat disimpulkan sebagai obyek yang disiapkan oleh pemilik pariwisata untuk ditonton oleh pelancong. Dalam pengertian ini maka pariwisata adalah barang yang diolah oleh manusia untuk ditontonkan kepada orang lain. Dengan demikian obyek pariwisata yang ada tidak dengan sendirinya dapat memuaskan pelancong, akan tetapi harus lebih dulu disiapkan. Ini berarti sumberdaya manusia di bidang pariwisata menjadi amat menentukan dalam menyiapkan obyek-



obyek pariwisata yang ada. Kenyataannya, pariwisata di Indonesia bagian timur, khususnya Kepulauan Banda belum mampu memenuhi sektor ini seperti yang diharapkan. Hampir semua pusat-pusat kunjungan wisata di Kepulauan Banda tidak memiliki sumberdaya manusia yang memadai.

Sebagai contoh pulau dan Taman Laut Banda, obyek wisata ini cukup terkenal, keindahan taman lautnya melebihi keindahan Taman Laut Karibia. Hal ini disebabkan Taman Laut Karibia hanya memiliki 17 spesies flora dan fauna laut, sedangkan Taman Laut Banda memiliki 350 spesies. Belum lagi keindahan budaya, alam dan sejarah masa silam masyarakat Banda. Kelebihan tersebut hanyalah sebuah kebanggaan, sedangkan kemampuan masyarakat untuk mengekspos kelebihan itu sebagai suatu obyek wisata masih jauh dari yang diharapkan. Kesulitan sumberdaya manusia di bidang pariwisata Indonesia Timur berpangkal dari kurangnya tenaga terdidik dan berpengalaman di bidang ini. Selain itu belum tidak terdapat lembaga pendidikan kepariwisataan di daerah ini.

Putra daerah yang kebetulan memiliki pengalaman atau mengambil pendidikan kepariwisataan enggan kembali ke daerahnya masing-masing termasuk Maluku. Begitu pula kemampuan pemerintah daerah di Indonesia bagian timur untuk mengembangkan sumberdaya manusia di bidang pariwisata masih sangat terbatas. Kondisi ini juga dialami oleh kepariwisataan di Kepulauan Banda, bahwa sumberdaya kepariwisataan yang ada di Kepulauan Banda adalah praktisis-praktisi yang hanya mengandalkan pengalaman selama membuka usaha di bidang pariwisata.



Sedangkan pemberdayaan dari pemerintah daerah kepada pelaku-pelaku pariwisata tidak ada sama sekali. Dengan demikian maka peran ini diambil alih oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Namun karena setiap LSM memiliki visi dan misi yang berbeda maka pemberdayaan disesuaikan dengan visi dan misi LSM sehingga terdapat beberapa bidang pemberdayaan yang tidak tercover aktivitas pemberdayaan.

M. Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda diarahkan berdasarkan Analisis SWOT. Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses perencanaan.

Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, akan mampu dikurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, dimana pada saat tantangan dapat diperkecil, peluang yang ada justru diperbesar.

Berikut akan diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata di Kepulauan Banda yang meliputi analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal sebagai berikut.



a. Analisis Kondisi Internal

Kekuatan (*strengths*)

1. Memiliki keragaman atraksi dan obyek wisata dengan potensi wisata bahari yang sangat menarik dan beragam.
2. Terkenal di mancanegara, terutama Eropa dengan *image* kawasan yang sudah terkenal sejak zaman VOC
3. Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing.
4. Tingkat keamanan dan kenyamanan dalam kawasan yang terjamin.
5. Harga wisata yang cukup murah.
6. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan.
7. Besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada.
8. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan pariwisata.

Kelemahan (*weaknesses*)

1. Belum memiliki pusat informasi wisata.
2. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah.
3. Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata.



4. Infrastruktur pendukung wisata belum tersedia secara memadai (drainase, pembuangan sampah, komunikasi, fasilitas kesehatan, dan *money changer*).

b. Analisis Kondisi Eksternal

Peluang (*opportunities*)

1. Wisatawan mudah mencapai lokasi.
2. Tingginya potensi dan minat wisatawan
3. Jalur penerbangan yang sudah berkembang.
4. Kawasan Banda termasuk dalam wilayah pengembangan E dalam konsep pengembangan pariwisata nasional yang diarahkan pada pengembangan bahari.
5. Kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan kawasan laut Banda dan sekitarnya sebagai kawasan andalan dengan tahap pengembangan kawasan untuk sektor unggulan pariwisata. Hal ini tertuang dalam lampiran IX Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tanggal 10 Maret 2008 tentang Kawasan Andalan.
6. Adanya perhatian pemerintah pusat terhadap Kawasan Timur Indonesia.
7. Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat

Ancaman (*threats*)

1. Masih adanya wisatawan yang merasa kondisi keamanan nasional yang kurang kondusif.



2. Interusi budaya asing ke masyarakat.
3. Adanya pengrusakan lingkungan di sekitar pesisir pantai.

Setelah melakukan analisis kondisi internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal guna mengetahui letak kuadran strategis pengembangan yang dianggap mendesak untuk dilakukan. Perhitungan bobot faktor tersebut dilakukan dengan membuat tabulasi score IFAS – EFAS (*Internal – Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*). Berikut adalah perhitungan bobot faktor internal dan eksternal yang tertuang dalam tabel analisis IFAS dan EFAS yang diperlihatkan pada Tabel 26 dan Tabel 27 berikut.

Tabel 26. Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
I	<i>Kekuatan (S)</i>			
	1. Memiliki keragaman atraksi dan obyek wisata dengan potensi wisata bahari yang sangat menarik dan beragam.	0,2	4	0,8
	2. Terkenal di mancanegara, terutama Eropa dengan image kawasan yang sudah terkenal sejak zaman VOC.	0,1	4	0,4
	3. Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing.	0,1	2	0,2
	4. Tingkat keamanan dan kenyamanan dalam kawasan yang terjamin.	0,2	4	0,8
	5. Harga wisata yang cukup murah.	0,1	2	0,2
	6. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan.	0,1	3	0,3
	7. Besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada.	0,1	3	0,3
8. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan pariwisata.	0,1	2	0,2	
Jumlah Bobot		1,0		3,2
II	<i>Kelemahan (W)</i>			
	1. Belum memiliki pusat informasi wisata.	0,3	1	0,3
	2. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan	0,3	1	0,3



	lingkungan yang masih sangat rendah.			
--	--------------------------------------	--	--	--

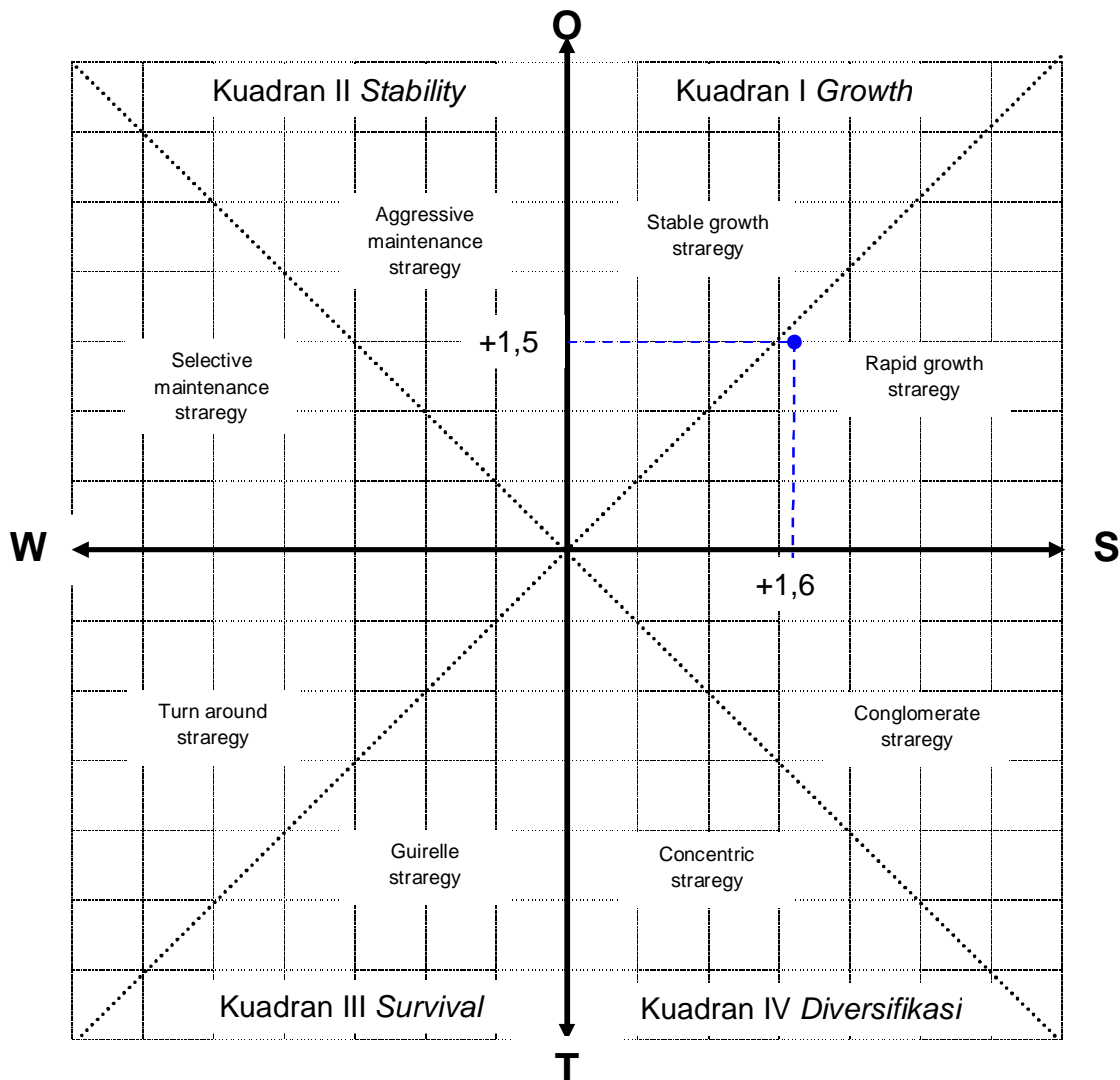
Lanjutan Tabel 26

	3. Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata.	0,2	3	0,6
	4. Infrastruktur pendukung wisata belum tersedia secara memadai (drainase, pembuangan sampah, komunikasi, fasilitas kesehatan, dan <i>money changer</i>).	0,2	2	0,4
Jumlah Bobot		1,0		1,6
Nilai Score Kekuatan – Kelemahan ► IFAS = 3,2 – 1,6 = +1,6				

Tabel 27. Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Score
I	<i>Peluang (O)</i>			
	1. Wisatawan mudah mencapai lokasi.	0,2	3	0,6
	2. Tingginya potensi dan minat wisatawan	0,2	4	0,8
	3. Jalur penerbangan yang sudah berkembang.	0,2	3	0,6
	4. Kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan kawasan laut Banda dan sekitarnya sebagai kawasan andalan dengan tahap pengembangan kawasan untuk sektor unggulan pariwisata. Hal ini tertuang dalam lampiran IX Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tanggal 10 Maret 2008 tentang Kawasan Andalan.	0,1	2	0,2
	5. Adanya perhatian pemerintah pusat terhadap Kawasan Timur Indonesia.	0,1	2	0,2
	6. Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat	0,2	4	0,8
Jumlah Bobot		1,0		3,2
II	<i>Ancaman (T)</i>			
	1. Masih adanya wisatawan yang merasa kondisi keamanan nasional yang kurang kondusif.	0,2	3	0,6
	2. Interusi budaya asing ke masyarakat.	0,3	2	0,6
	3. Adanya pengrusakan lingkungan di sekitar pesisir pantai.	0,5	1	0,5
Jumlah Bobot		1,0		1,7
Nilai Score Peluang – Ancaman ► EFAS = 3,2 – 1,7 = +1,5				

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang – Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan – Kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring (Tabel 26 dan Tabel 27), sebagaimana hasilnya diperlihatkan pada gambar berikut.



Gambar 3. Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan formulasi letak kuadran pada Gambar 3 diatas, strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan pariwisata Kepulauan Banda adalah terletak di kuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan) yaitu strategi yang didesain untuk mencapai pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan). Berdasarkan kuadran diatas, strategi mendesak pada kuadran I termasuk pada strategi *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), yaitu suatu strategi untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

Tabel 28 memperlihatkan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda. Strategi-strategi tersebut tertuang dalam Matriks Analisis SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Matriks analisis SWOT untuk



pengembangan wisata Kepulauan Banda dapat dilihat pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Matriks Analisis SWOT

E X T E R N A L	INTERNAL		
	Identifikasi faktor-faktor	Strength (S)	Weakness (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keragaman atraksi dan obyek wisata dengan potensi wisata bahari yang sangat menarik dan beragam. 2. Terkenal di mancanegara, terutama Eropa dengan image kawasan yang sudah terkenal sejak zaman VOC 3. Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing. 4. Tingkat keamanan dan kenyamanan dalam kawasan yang terjamin. 5. Harga wisata yang cukup murah. 6. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan. 7. Besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada. 8. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan pariwisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki pusat informasi wisata. 2. Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia. 3. Belum memiliki modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata. 4. Infrastruktur pendukung wisata belum tersedia secara memadai (drainase, pembuangan sampah, komunikasi, fasilitas kesehatan, dan <i>money changer</i>)
	Opportunities (O)	S O	W O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisatawan mudah mencapai lokasi. 2. Tingginya potensi dan minat wisatawan 3. Jalur penerbangan yang sudah berkembang. 4. Kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan kawasan laut Banda dan sekitarnya sebagai kawasan andalan dengan tahap pengembangan kawasan untuk sector unggulan pariwisata. Hal ini tertuang dalam lampiran IX Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tanggal 10 Maret 2008 tentang Kawasan Andalan. 5. Adanya perhatian pemerintah pusat terhadap Kawasan Timur Indonesia. 6. Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata <i>diving & snorkeling</i>. 2. Membangun jaringan dengan obyek-obyek lain yang ada di Indonesia, khususnya Ibukota Ambon. 3. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia maupun luar negeri. 4. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah. 5. Membuat website khusus wisata Kepulauan Banda. 6. Lebih mempermudah akses masuk kawasan wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun pusat informasi wisata untuk mempermudah wisatawan dalam hal informasi. 2. Meningkatkan sumberdaya manusia. 3. Mendatangkan investor. 4. Menyediakan serta melengkapi infrastruktur dan fasilitas wisata guna menunjang aktivitas wisatawan. 	
	Threats (T)	S T	W T
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah. 2. Masih adanya wisatawan yang merasa kondisi keamanan yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan keragaman & menambah keragaman atraksi. 2. Mempertahankan image kawasan. 3. Meningkatkan pemahaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan & wisata berkelanjutan. 2. Membangun kerjasama



	kurang kondusif. 3. Interusi budaya asing ke masyarakat.	masyarakat akan manfaat ketahanan sosial budaya.	dengan pemerintah pusat untuk memelihara keamanan.
--	---	---	--

Berdasarkan matriks analisis SWOT maka dihasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT. Adapun strategi tersebut adalah :

a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang.

1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata *diving* dan *snorkeling*.
2. Membangun jaringan dengan obyek-obyek lain yang ada di Indonesia, khususnya Ibukota Ambon.
3. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia maupun luar negeri.
4. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah.
5. Membuat website khusus wisata Kepulauan Banda.
6. Lebih mempermudah akses masuk kawasan wisata.

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.

1. Membangun pusat informasi wisata untuk mempermudah wisatawan dalam hal informasi.
2. Meningkatkan sumberdaya manusia.
3. Mendatangkan investor.
4. Menyediakan serta melengkapi infrastruktur dan fasilitas wisata guna menunjang aktivitas wisatawan.



- c. Strategi ST (*Strength-Threats*), strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman.
 - 1. Mempertahankan keragaman dan menambah keragaman atraksi.
 - 2. Mempertahankan *image* kawasan.
 - 3. Meningkatkan pemahaman masyarakat akan manfaat ketahanan sosial budaya.
- d. Strategi WT (*Weakness-Threats*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
 - 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan wisata berkelanjutan.
 - 2. Membangun kerjasama dengan pemerintah pusat untuk memelihara keamanan.

Dari hasil Analisis IFAS dan EFAS yang tertuang dalam grafik letak kuadran maka strategi SO merupakan strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan. Strategi tersebut adalah :

- 1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata diving dan snorkeling. Pengembangan dalam hal ini berupa penyediaan alat-alat diving dan snorkeling, menyediakan pemandu wisata yang berpengalaman, dan membuat paket perjalanan wisata dengan wisata unggulan diving dan snorkeling.
- 2. Membangun jaringan dengan obyek-obyek lain yang ada di Indonesia, khususnya Ibukota Ambon. Kerjasama memberikan



keuntungan pengenalan obyek dengan kemudahan interaksi masyarakat setempat. wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata lain akan diberi gambaran tentang wisata Kepulauan Banda. Selain itu dengan kerjasama, promosi dapat dilakukan pada bandar udara dan pelabuhan laut sebagai pintu masuk perjalanan.

3. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia maupun luar negeri. Kerjasama promosi wisata dengan agen-agen perjalanan wisata memberikan keuntungan dalam meminimalisasi anggaran yang dikeluarkan dan memudahkan wisatawan memperoleh informasi wisata.
4. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah. Kebijakan pemerintah pusat merupakan peluang bagi daerah dalam meningkatkan kinerja dan berharap ada timbal balik yang diperoleh, misalnya dalam hal kemudahan dalam mengembangkan potensi. Kerjasama ini diharapkan memberikan manfaat dalam frekuensi kunjungan dan menjembatani kemudahan dalam kunjungan.
5. Membuat website khusus wisata Kepulauan Banda. Promosi melalui media elektronik khususnya internet mampu memberikan peluang yang lebih baik dibandingkan dengan promosi melalui media lainnya. Internet adalah kebutuhan masyarakat saat ini. Berdasarkan hasil penelitian melalui jawaban yang diberikan responden, mayoritas wisatawan mengenal lokasi wisata dari



internet. Hal ini membuktikan, promosi melalui media ini akan efektif menjaring wisatawan untuk meningkatkan frekuensi kunjungan ke daerah tujuan wisata.

6. Lebih mempermudah akses masuk kawasan wisata. Kemudahan dalam hal ini berkaitan dengan pusat informasi ke daerah tujuan wisata. Wisatawan berharap dapat dengan mudah menjangkau informasi dalam satu waktu. Pusat informasi akan memberikan akses ke kawasan wisata sehingga wisatawan tidak perlu mencari dan bertanya-tanya kepada masyarakat. Pusat ini menyediakan semua informasi yang dibutuhkan wisatawan selama berada di Kepulauan Banda.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan terhadap pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah keragaman atraksi, image kawasan yang sudah terkenal sejak VOC, sifat keterbukaan, keamanan, dan kemudahan mencapai lokasi. Sementara yang menghambat adalah belum adanya pusat informasi wisata, sifat terhadap lingkungan yang sangat rendah, SDM bidang pariwisata masih rendah, dan belum memadainya infrastruktur pendukung.
2. Faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah aksesibilitas, perkembangan teknologi dan informasi, regulasi, serta tingginya potensi dan minat wisatawan. Sementara yang menghambat adalah interusi budaya dan pengrusakan lingkungan.
3. Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan wisata *diving* dan *snorkeling*, membangun jaringan dengan wisata



lain, bekerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat website khusus.

B. Saran

Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan pemerintah daerah agar dalam penyusunan konsep rencana pengembangan sektor pariwisata hendaknya lebih memperhatikan dan menganalisis potensi sektor pariwisata khususnya wisata *diving* dan *snorkeling* agar menghasilkan suatu konsep yang efektif dan efisien.
2. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan diharapkan bukan hanya sekedar wacana tapi benar-benar diaplikasikan, minimal dengan program penyadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan, khususnya lingkungan bahari.
3. Guna mewujudkan peningkatan sektor pariwisata di Kepulauan Banda diharapkan kemauan pemerintah, masyarakat dan *stakeholders* lainnya melakukan reformasi sosial, ekonomi dan teknologi dalam menciptakan iklim usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Buhan. 2009. Taman Laut Banda Neira : Serpihan Surga Jatuh di Bumi,(Online),(http://bandaneira.com/profile/index2.php?option=com_content&do_pdf), diakses 13 April 2010.
- Bungin, Burhan. 2010. *Destinasi Banda Neira Brand Pariwisata Indonesia Timur*. Edisi Pertama. Kaki Langit Kencana: Jakarta.
- Fiatiano, Edwin. *Tata Cara Mengemas Produk Pariwisata pada Daerah Tujuan Wisata*, (Online), (<http://journal.unair.ac.id/.../Tata%20Cara%20Mengemas%20Produk%20Pariwisata.pdf>), diakses 4 Mei 2010.
- Ilyas, Muhammad. 2009. *Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togeang di Kabupaten Tojo Una-Una*. Tesis. Makassar: Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2007.
- Kecamatan Banda Dalam Angka Tahun 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah, 2007.
- Laporan Antara Bantuan Teknis Penanganan Kawasan Kota Banda Neira Kabupaten Maluku tengah Provinsi Maluku*. 2006. Jakarta: PT Jakarta Konsultindo.
- Laporan Akhir Master Plan Obyek Wisata Kepulauan Banda Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*. 2006. Ambon: Dinas Pariwisata Provinsi Maluku.
- La Ode Unga, Kartini. 2008. *Strategi Peningkatan Sektor Perikanan dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Kecamatan Banda*. Skripsi. Makassar: Fakultas Teknik Planologi Universitas 45 Makassar.
- Program *Pascasarjana* Universitas Hasanuddin. 2005. Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi. Makassar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum. Direktorat Jenderal Penataan Ruang.



Pitana, Gde, dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV Andi Offset: Yogyakarta.

Profil Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. 2010. Banda Neira: Pemerintahan Kecamatan Banda.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kawasan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. 2007. Maluku: Badan Perencanaan dan pembangunan Daerah Provinsi Maluku.

Senen, Budiono. 2003. *Kondisi Terumbu Karang Berdasarkan Bentuk Pertumbuhan di Perairan Pulau Neira Kecamatan Banda Maluku Tengah*. Skripsi. Kendari : Manajemen Sumberdaya Perairan Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo Kendari.

Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional : Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta. Departemen Pekerjaan Umum. Direktorat Jenderal Penataan Ruang.

Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

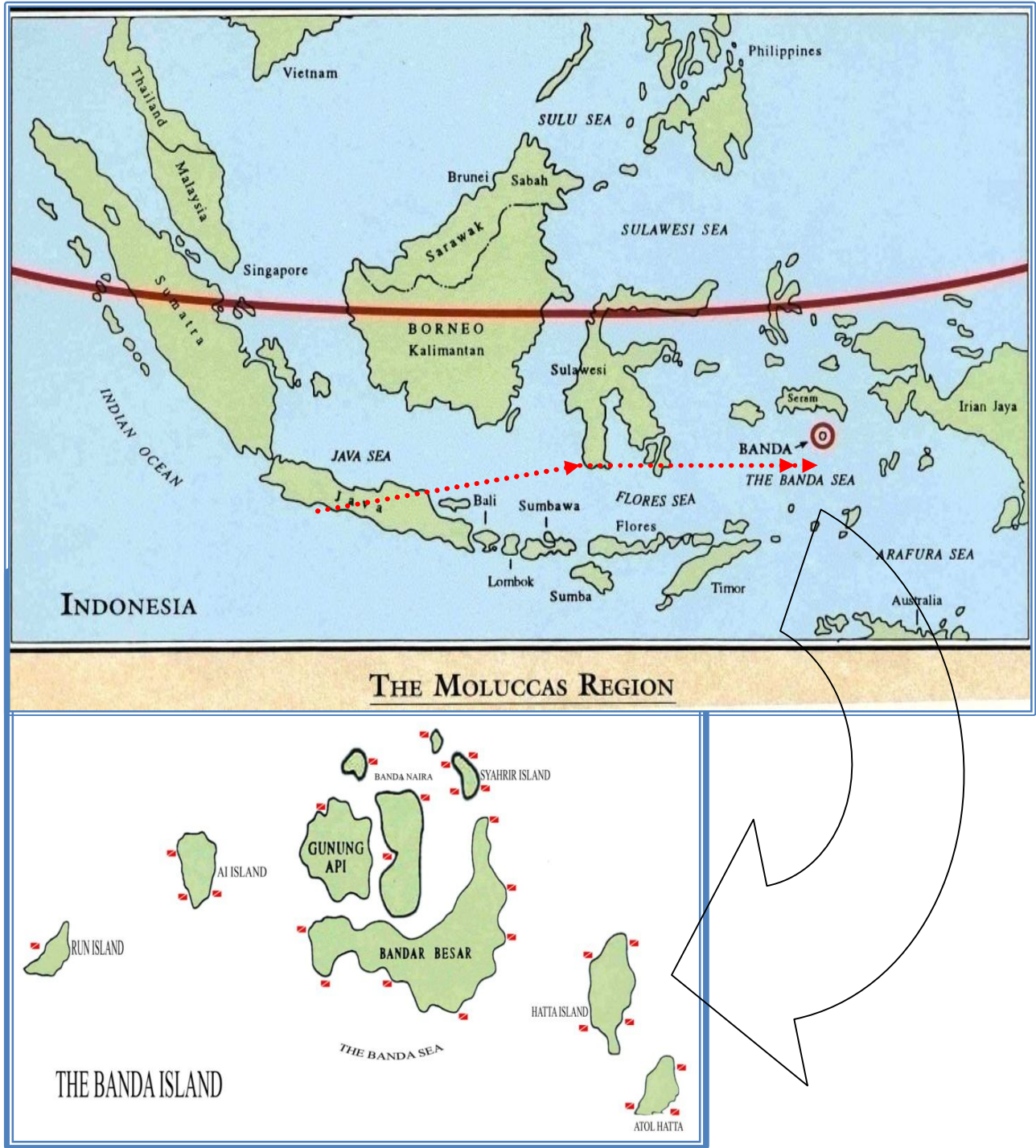
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Bumi Aksara : Jakarta.

Wikantari, Ria. 2009. *Metode Penelitian*. Disajikan sebagai Bahan Ajar pada Mahasiswa Perencanaan Pengembangan wilayah Angkatan 2009, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar 12 Desember 2009.

Yudhiantari, Luh Putu Emi. 2002. *Ekowisata sebagai Alternatif dalam Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel-Bali, (Online)*, (http://eprints.undip.ac.id_3jan11.pdf, diakses 6 Januari 2011).

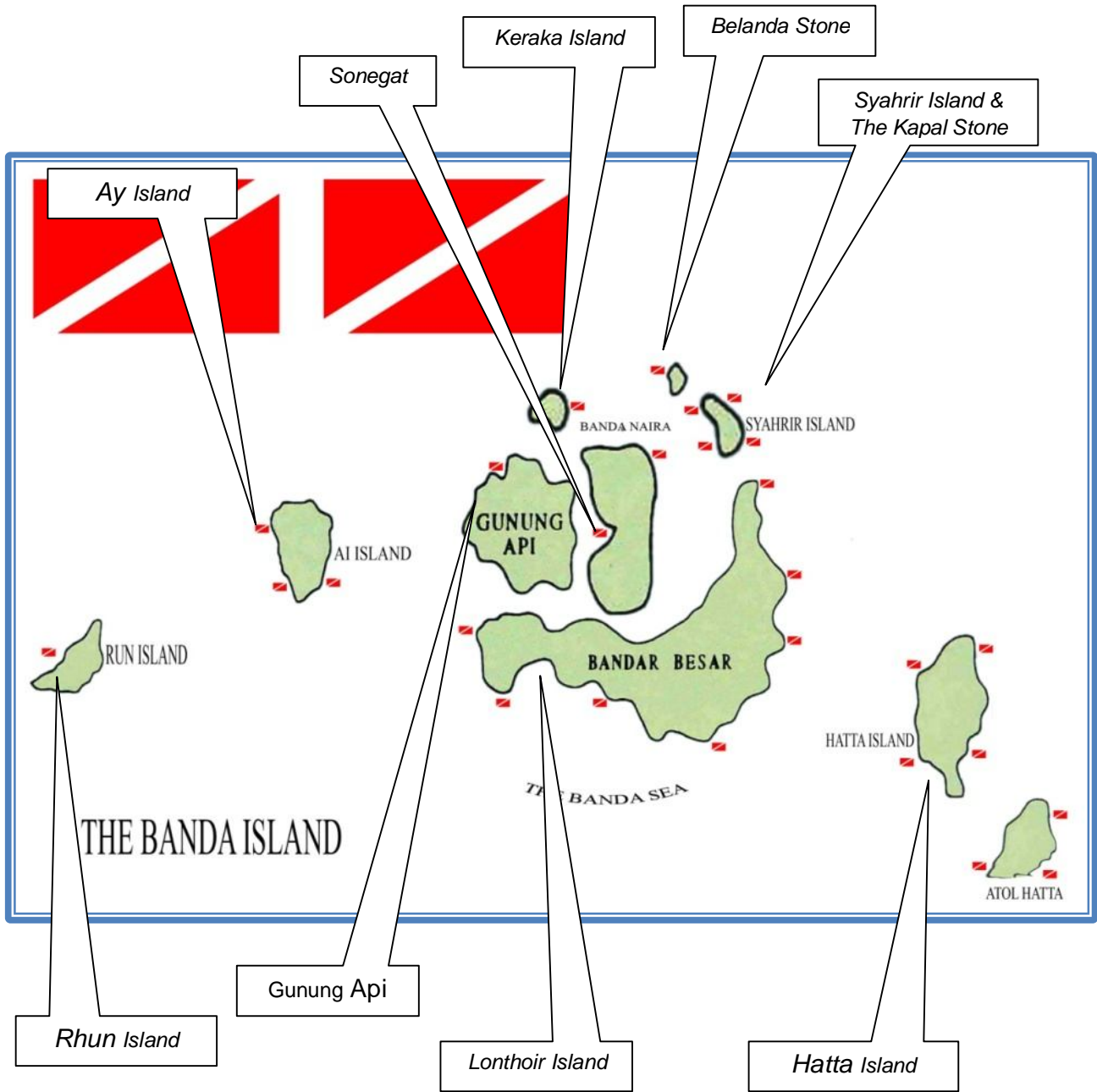
Lampiran 1.

**Gambar Alur Transportasi Menuju Kepulauan Banda
dan Gambar Lokasi Penelitian**



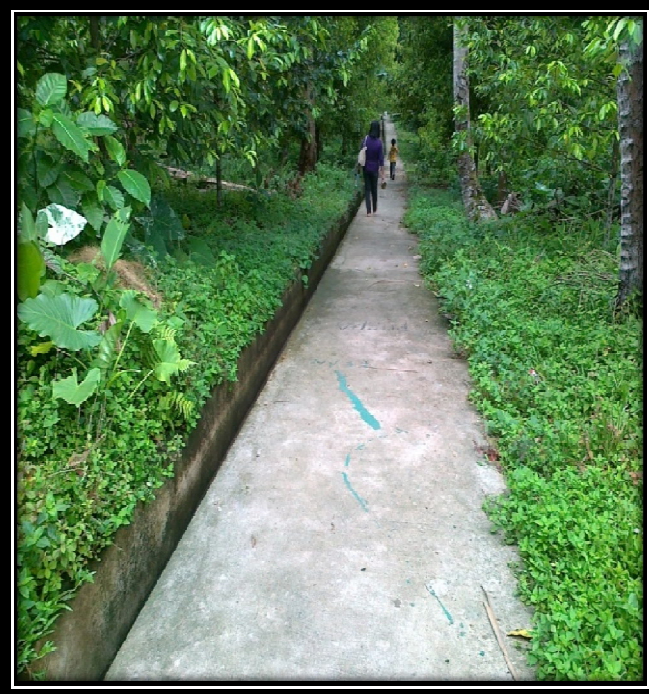
Lampiran 2.

**Sebaran Lokasi *Diving* dan *Snorkeling*
di Kepulauan Banda**



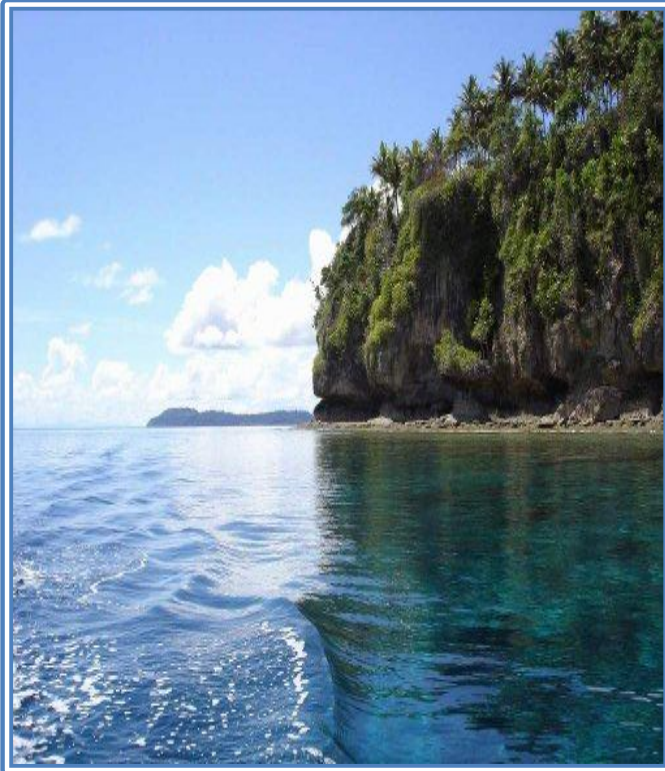
Lampiran 3.

**Rute darat ke beberapa lokasi snorkeling
di Kepulauan Banda**



Lampiran 4.

**Beberapa Lokasi *Diving* dan *Snorkeling*
di Kepulauan Banda**



Lampiran 5.

**Beberapa Makhluk Laut yang dapat ditemui
di Lokasi Diving dan Snorkeling**



Lanjutan Lampiran 5.

**Beberapa Makhluk Laut yang dapat ditemui
di Lokasi Diving dan Snorkeling**



Lampiran 6.

Kepulauan Banda Dilihat Dari Puncak Gunung Api



Pulau Banda Dilihat Dari Gunung *Papan Berek*

Lampiran 7.

Lokasi Agrowisata





Questionnaire for Tourist

Date : Time : Code Number :

This following questionnaire is intended to help me, Kartini La Ode Unga, do a research. I am a post-graduate student of Hasanuddin University in Makassar. The main purpose of this research is to gain a more comprehensive understanding about what the tourists are looking for and their attitude toward the tourism objects available in Banda Islands at Moluccas. It will probably take 10 – 15 minutes of your time.

Your do not have to write down your name.

I. Respondent's Data

1. What is your sex?
 - a. Male
 - b. Female
2. Which age category are you in?
 - a. < 19 years old
 - b. 20-29 years old
 - c. 30-39 years old
 - d. > 40 years old
3. What is your educational degree?
 - a. Elementary school
 - b. Junior high school
 - c. Senior high school
 - d. Graduate
 - e. Magister
 - f. Doctor
4. What is your present occupation?
 - a. Civil servant
 - b. Entrepreneur
 - c. Military/Police
 - d. Student
 - e. Other,
5. How many times have you been visit in the Banda Island for recreation for the last 2 years?
 - a. First time
 - b. Second time
 - c. Third time
 - d. More than three time,
6. How long do you plan to stay?
 - a. 1 – 4 days
 - b. 5 – 8 days
 - c. 9 – 12 days
 - d. 13 – 16 days
 - e. > 16 days,
7. What is the reason you come here?
 - a. Pleasure/recreation
 - b. Research/education
 - c. Business
 - d. Other,
8. Where do you come from?
.....

II. Object and Tourism Attraction

1. Give priority by putting number 1 to 5 from tourism objects that need to be developed in this region?

<input type="checkbox"/> Marine tourism	<input type="checkbox"/> Cultural tourism	<input type="checkbox"/> History tourism
<input type="checkbox"/> Nature tourism	<input type="checkbox"/> Culinary tours	
2. Give priority by putting number 1 to 5 from Marine Tourism objects that very attractive in this region?

<input type="checkbox"/> Fishing	<input type="checkbox"/> Diving	<input type="checkbox"/> Snorkeling
<input type="checkbox"/> Surfing	<input type="checkbox"/> Other,	



3. What is the weakness of development Marine Tourism in this region?
 - a. Fishing
 - b. Diving
 - c. Snorkeling
 - d. Surfing

4. Give priority by putting number 1 to 5 from Cultural Tourism objects that very attractive in this region?

<input type="checkbox"/> Custom ritual	<input type="checkbox"/> Custom dance	<input type="checkbox"/> Handicraft Local
<input type="checkbox"/> existence	<input type="checkbox"/> Other,	

5. What is the weakness of development Cultural Tourism in this region?
 - a. Custom ritual
 - b. Custom dance
 - c. Handicraft
 - d. Local existence

6. Give priority by putting number 1 to 5 from History Tourism objects that very attractive in this region?

<input type="checkbox"/> Historical museum	<input type="checkbox"/> Forts	<input type="checkbox"/> Old building
<input type="checkbox"/> Historical building	<input type="checkbox"/> Other,	

7. What is the weakness of development History Tourism in this region?
 - a. Historical museum
 - b. Forts
 - c. Historical building
 - d. Old building

8. Give priority by putting number 1 to 5 from Nature Tourism objects that very attractive in this region?

<input type="checkbox"/> Natural beauty/topografi	<input type="checkbox"/> Mountain climbing	<input type="checkbox"/> Beach
<input type="checkbox"/> Visit to nutmeg gardening	<input type="checkbox"/> Other,	

9. What is the weakness of development Nature Tourism in this region?
 - a. Natural beauty/topografi
 - b. Mountain climbing
 - c. Beach
 - d. Visit to nutmeg gardening

10. Give priority by putting number 1 to 4 from Culinary Tours objects that very attractive in this region?

<input type="checkbox"/> Traditional food	<input type="checkbox"/> Traditional drink
<input type="checkbox"/> Traditional snack	<input type="checkbox"/> Other,



- 11. What is the weakness of development Culinary Tours in this region?
 - a. Tradisional food
 - b. Tradisional drink
 - c. Tradisional snack

- 12. Do you like Diving in this island?
 - a. Yes
 - b. No, why

If your choice is yes, please try to answer the following questions

- 12a. What is your opinion about the quality of water in diving location at Banda Island?
 - a. Not good
 - b. Less
 - c. Good enough
 - d. Good
 - e. Very good
- 12b. What is your opinion about the variety of coral reefs in diving location at Banda Island?
 - a. Not attractive
 - b. Less attractive
 - c. Sufficiently attractive
 - d. Attractive
 - e. Very attractive
- 12c. What is your opinion about the variety of " kind of gold fish" in diving location at Banda Island?
 - a. Not attractive
 - b. Less attractive
 - c. Sufficiently attractive
 - d. Attractive
 - e. Very attractive
- 12d. What is your opinion about the "sea-grass bed" in diving location at Banda Island?
 - a. Not attractive
 - b. Less attractive
 - c. Sufficiently attractive
 - d. Attractive
 - e. Very attractive
- 12e. What is your opinion about the other marine biotic in diving location at Banda Island?
 - a. Not attractive
 - b. Less attractive
 - c. Sufficiently attractive
 - d. Attractive
 - e. Very attractive
- 12f. What is your opinion about the sea garden in diving location at Banda Island?
 - a. Not attractive
 - b. Less attractive
 - c. Sufficiently attractive
 - d. Attractive
 - e. Very attractive
- 12g. What is your opinion about the transportation for go the location of diving at the Banda Island?
 - a. Very difficult
 - b. Is not easy
 - c. Easy
 - d. Very easy
- 12h. Where is your get the equipment to dive ?
 - a. Own
 - b. Hired
- 12i. If you rent diving equipment, where you hire?
 - a. In the town of Banda Neira
 - b. In the town of Ambon
 - c. From your country
 - d. Other
- 12j. In a day, how many times do you dive?
 - a. One times
 - b. Twice, same location/different
 - c. Three times, same location/different
 - d. Four times, same location/different
 - e. More than four times, same location/different
- 12k. How long do you dive?
 - a. 15 – 30 minutes
 - b. 31 – 60 minutes
 - c. 1,5 – 2 hours
 - d. 2 – 4 hours
 - e. > 4 hours
- 12l. Where are the place or the most preferred dive sites to you?
 - a. Sonegat
 - b. Hatta Island
 - d. Keraka Island
 - e. Lonthor Island
 - g. Gunung Api
 - h. Ay Island



- c. Belanda Stone
- f. Syahrir Island and the Kapal Stone
- i. Rhun Island

13. Do you like Snorkeling in this island?

- a. Yes
- b. No, why

If you choice yes, please try answer the following questions

13a. What is your opinion about the quality of water in snorkeling location at Banda Island?

- a. Not good
- b. Less
- c. Good enough
- d. Good
- e. Very good

13b. What is your opinion about the variety of coral reefs in snorkeling location at Banda Island?

- a. Not attractive
- b. Less attractive
- c. Sufficiently attractive
- d. Attractive
- e. Very attractive

13c. What is your opinion about the variety of "kind of gold fish" in snorkeling location at Banda Island?

- a. Not attractive
- b. Less attractive
- c. Sufficiently attractive
- d. Attractive
- e. Very attractive

13d. What is your opinion about the "sea-grass bed" in snorkeling location at Banda Island?

- a. Not attractive
- b. Less attractive
- c. Sufficiently attractive
- d. Attractive
- e. Very attractive

13e. What is your opinion about the other marine biotic in snorkeling location at Banda Island?

- a. Not attractive
- b. Less attractive
- c. Sufficiently attractive
- d. Attractive
- e. Very attractive

13f. What is your opinion about the sea garden in snorkeling location at Banda Island?

- a. Not attractive
- b. Less attractive
- c. Sufficiently attractive
- d. Attractive
- e. Very attractive

13g. What is your opinion about the transportation for go the location of snorkeling at Banda Island?

- a. Very difficult
- b. Not easy
- c. Easy
- d. Very easy

13h. Where do you get snorkeling equipment?

- a. Own
- b. Hired

13i. If you rent snorkeling equipment, where you hire?

- a. In the town of Banda Neira
- b. In the town of Ambon
- c. From your country
- d. Other,

13j. In a day, how many times you do snorkeling?

- a. One time
- b. Twice, same location/different
- c. Three times, same location/different
- d. Four times, same location/different
- e. Less than four times, same location/different

13k. How long you do snorkeling?

- a. 15 – 30 minutes
- b. 31 – 60 minutes
- c. 1,5 – 2 hours
- d. 2 – 4 hours
- e. > 4 hours

13l. Where the place or the most preferred snorkeling sites?

- a. Sonogat
- b. Hatta Island
- c. Belanda Stone
- d. Keraka Island
- e. Lonthor Island
- f. Syahrir Island and the Kapal Stone
- g. Gunung Api
- h. Ay Island
- i. Rhun Island



27. In your opinion, What is the most effective media for promoting the tourism spots of this island?
a. Friends/relation c. Travel agent e. Others,
- b. Internet d. Media (brosur/newspaper/magazine/Tv)
28. How about the price of tourism package?
a. Very expensive c. Proper e. Very cheap
b. Expensive d. Cheap
29. In your opinion, what is the level of the cleaning management of the tourism object of this island?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good
30. What about the management service rate of tourism object ?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good
31. What is your opinion regarding the tourism-guide availability at this island?
a. Many b. Less c. None
32. What is your opinion about the availability of information brochures of the tourism object/map?
a. Many b. Less c. None
33. What is your opinion about the convenience of having recreation in this island ?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good
34. Which route did you take to come here?
.....
35. What is your next destination?
.....

V. Local Inhabitant

36. What is your opinion about the hospitality rate of local inhabitant of the tourism object in this island?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good
37. What about the local inhabitants acceptance/openness rate of this island?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good
38. What is your opinion about "help-each-other" culture of the local inhabitants of this islands?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good
39. In your opinion, what is the rate of local inhabitants attitude to their natural environment in this island?
a. Not good c. Good enough e. Very good
b. Less d. Good

Thank you for your time and information



Kuesioner untuk Masyarakat Lokal

Tanggal : Waktu : Nomor :

Pertanyaan berikut adalah salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh Kartini La Ode Unga, mahasiswa Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini bermaksud menjaring jawaban dari responden sehingga dapat dianalisis untuk menghasilkan suatu strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda berbasis sumber daya wilayah. Mohon diluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Terima kasih sebelumnya

Nama anda tidak perlu ditulis

I. Data Responden

1. Jenis Kelamin
 - a. Perempuan
 - b. Laki-laki

2. Umur

a. 15-19 tahun	c. 31-40 tahun	
b. 20-30 tahun	d. > 40 tahun	

3. Pendidikan

a. SD	c. SMU	e. Perguruan Tinggi
b. SMP	d. Diploma	

4. Pekerjaan :

5. Alamat :

II. Tanggapan Responden

1. Berikan prioritas dengan angka 1 sampai 5 terhadap bentuk pariwisata yang perlu dikembangkan di Kepulauan Banda

<input type="checkbox"/> Wisata Bahari	<input type="checkbox"/> Wisata Budaya	<input type="checkbox"/> Wisata Sejarah
<input type="checkbox"/> Wisata Alam	<input type="checkbox"/> Wisata Kuliner	

2. Berikan prioritas dengan angka 1 sampai 5 terhadap bentuk Wisata Bahari yang perlu dikembangkan di Kepulauan Banda

<input type="checkbox"/> Memancing	<input type="checkbox"/> Menyelam/Diving	<input type="checkbox"/> Snorkeling
<input type="checkbox"/> Berselancar	<input type="checkbox"/> Lainnya,	

3. Berikan prioritas dengan angka 1 sampai 5 terhadap bentuk Wisata Budaya yang perlu dikembangkan di Kepulauan Banda

<input type="checkbox"/> Ritual adat	<input type="checkbox"/> Tarian adat	<input type="checkbox"/> Kehidupan local
<input type="checkbox"/> Kerajinan Tangan	<input type="checkbox"/> Lainnya,	



4. Berikan prioritas dengan angka 1 sampai 5 terhadap bentuk Wisata Sejarah yang perlu dikembangkan di Kepulauan Banda
- | | | |
|--|--|---------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Museum Budaya | <input type="checkbox"/> Benteng-benteng | <input type="checkbox"/> Bangunan Tua |
| <input type="checkbox"/> Bangunan Bersejarah | <input type="checkbox"/> Lainnya, | |
5. Berikan prioritas dengan angka 1 sampai 5 terhadap bentuk Wisata Alam yang perlu dikembangkan di Kepulauan Banda
- | | | |
|--|---|---------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Keindahan alam/topografi | <input type="checkbox"/> Mendaki gunung | <input type="checkbox"/> Pantai |
| <input type="checkbox"/> Agrowisata pada perkebunan pala dan cengkeh | <input type="checkbox"/> Lainnya, | |
6. Berikan prioritas dengan angka 1 sampai 4 terhadap bentuk Wisata Kuliner yang perlu dikembangkan di Kepulauan Banda
- | | |
|--|--|
| <input type="checkbox"/> Makanan tradisional | <input type="checkbox"/> Minuman tradisional |
| <input type="checkbox"/> Makanan kecil tradisional | <input type="checkbox"/> Lainnya, |
7. Apa pendapat anda tentang akan dikembangkannya pariwisata Bahari dan Budaya khususnya Wisata Sejarah Kepulauan Banda.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
8. Apa pendapat anda terhadap keberadaan obyek wisata yang dilestarikan demi pengembangan wisata di Kepulauan Banda.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
9. Apa pendapat anda tentang dilibatkannya masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk implementasi rencana pengembangan wisata di Kepulauan Banda.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
10. Apa pendapat anda tentang dijadikannya rumah penduduk sebagai home stay.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
11. Apa pendapat anda tentang peran aktif masyarakat dalam mengelola usaha wisata yang dikembangkan di Kepulauan Banda.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
12. Apa pendapat anda tentang pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda akan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dalam hal membuka kesempatan dan lapangan kerja baru serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat local.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
13. Apa pendapat anda tentang diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk menyiapkan tenaga kerja di bidang pariwisata.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
14. Apa pendapat anda tentang keterlibatan swasta dalam mengelola pariwisata di Kepulauan Banda.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |
15. Apa pendapat saudara tentang retribusi dari pariwisata yang dipungut oleh desa pada lokasi atraksi wisata berada.
- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Sangat setuju | c. Ragu-ragu | e. Sangat tidak setuju |
| b. Setuju | d. Tidak setuju | |

Terima kasih atas waktu dan informasi yang diberikan

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA KEPULAUAN BANDA

**KARTINI LA ODE UNGA
P0200209017**

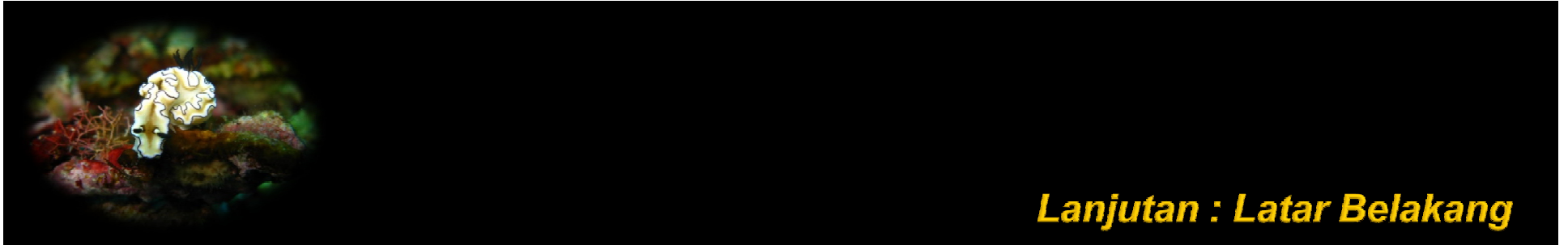


**PROGRAM STUDI PPW
PROGRAM PASCASARJANA UNHAS
MAKASSAR
2011**

Latar Belakang



- ❑ Memiliki potensi pariwisata terdiri atas wisata bahari yang berada di bawah laut maupun di atas laut (Penelitian Buhan Bungin, dana Menristek 2003-2005).
- ❑ Wisata *Diving* dan *Snorkeling* adalah wisata yang menawarkan keindahan alam bawah laut dengan keanekaragaman biota dan terumbu karang dengan lokasi taman laut yang dijumpai di sepanjang perairan Kepulauan Banda.
- ❑ *Sail Banda 2010* yang berlangsung Juli-Agustus 2010 memberikan dampak positif pada peningkatan kunjungan wisatawan.



Lanjutan : Latar Belakang

- ❑ Objek wisata pada Kepulauan Banda berpotensi, tetapi belum dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.
- ❑ Pemerintah daerah telah membuat strategi guna pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda, namun strategi ini belum mampu memberi kemajuan yang signifikan.
- ❑ Diperlukan suatu strategi lain untuk mengembangkan sektor pariwisata, khususnya wisata *diving* dan *snorkeling* di Kepulauan Banda.
- ❑ Strategi ini dijaring melalui persepsi wisatawan dan masyarakat lokal.

Lanjutan : Latar Belakang



- ❑ Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, disamping tetap mempertahankan keberlangsungan dalam pembangunan pariwisata.

Rumusan Masalah

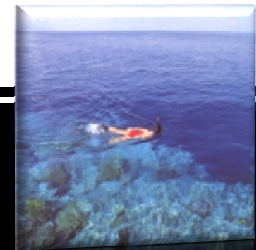
Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda Berbasis

Tujuan Penelitian

Menentukan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda

Manfaat Penelitian

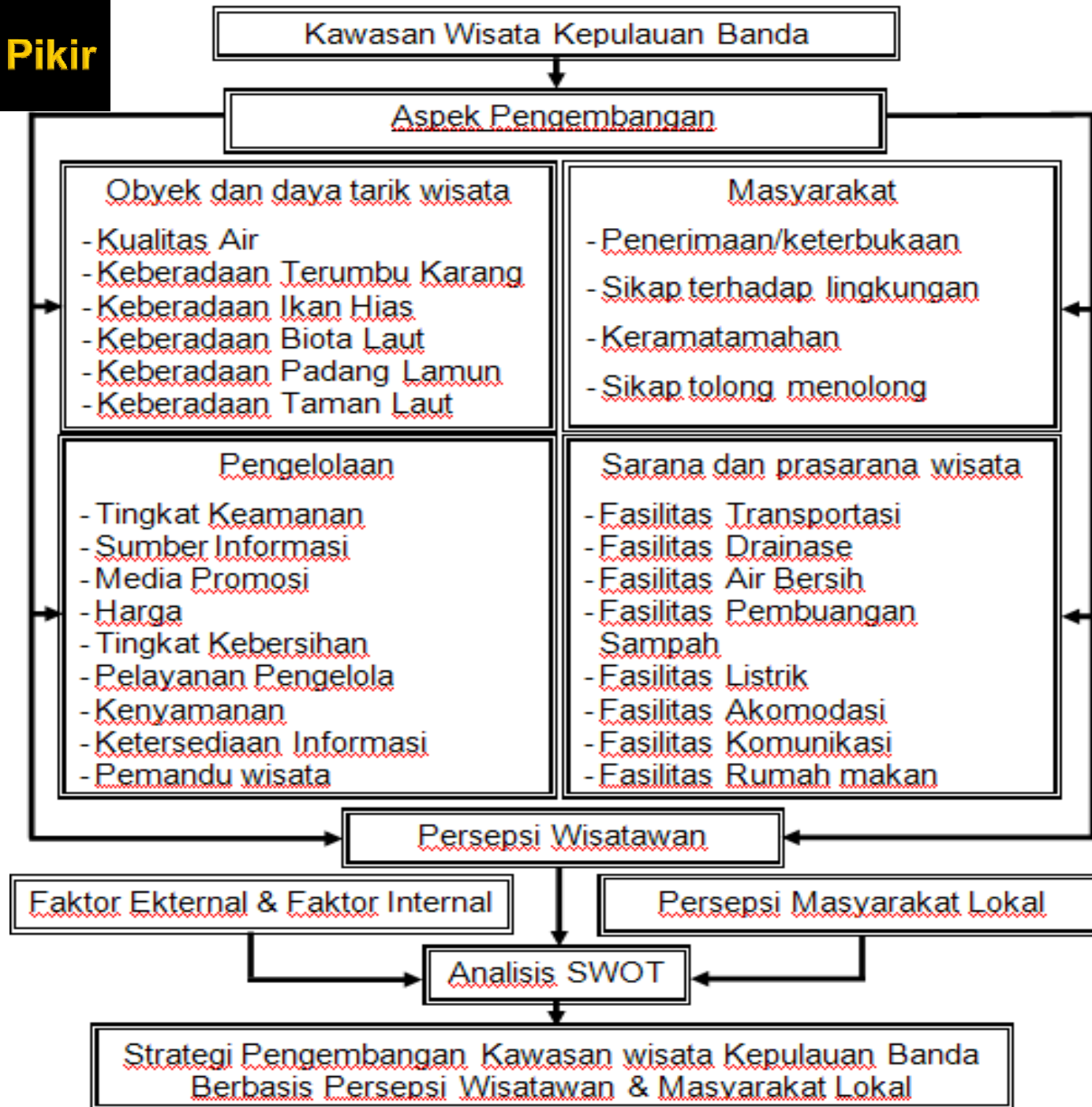
- ❑ Masyarakat Kepulauan Banda
- ❑ Pemerintah Daerah
- ❑ Peneliti selanjutnya



Lingkup Penelitian

- ❑ Dititikberatkan pada wisata *diving* dan *snorkeling*, yang tersebar pada delapan lokasi penyelaman dalam lingkup Kepulauan Banda.
- ❑ Dalam penelitian ini responden adalah wisatawan mancanegara dan masyarakat lokal.
- ❑ Berdasarkan persepsi wisatawan dan masyarakat lokal yang dijaring melalui kuesioner akan menghasilkan suatu strategi yang digunakan dalam pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda.

Kerangka Pikir



Waktu Penelitian

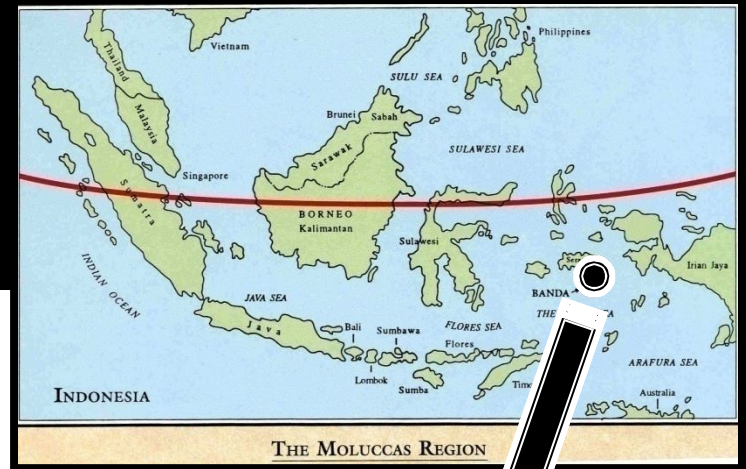
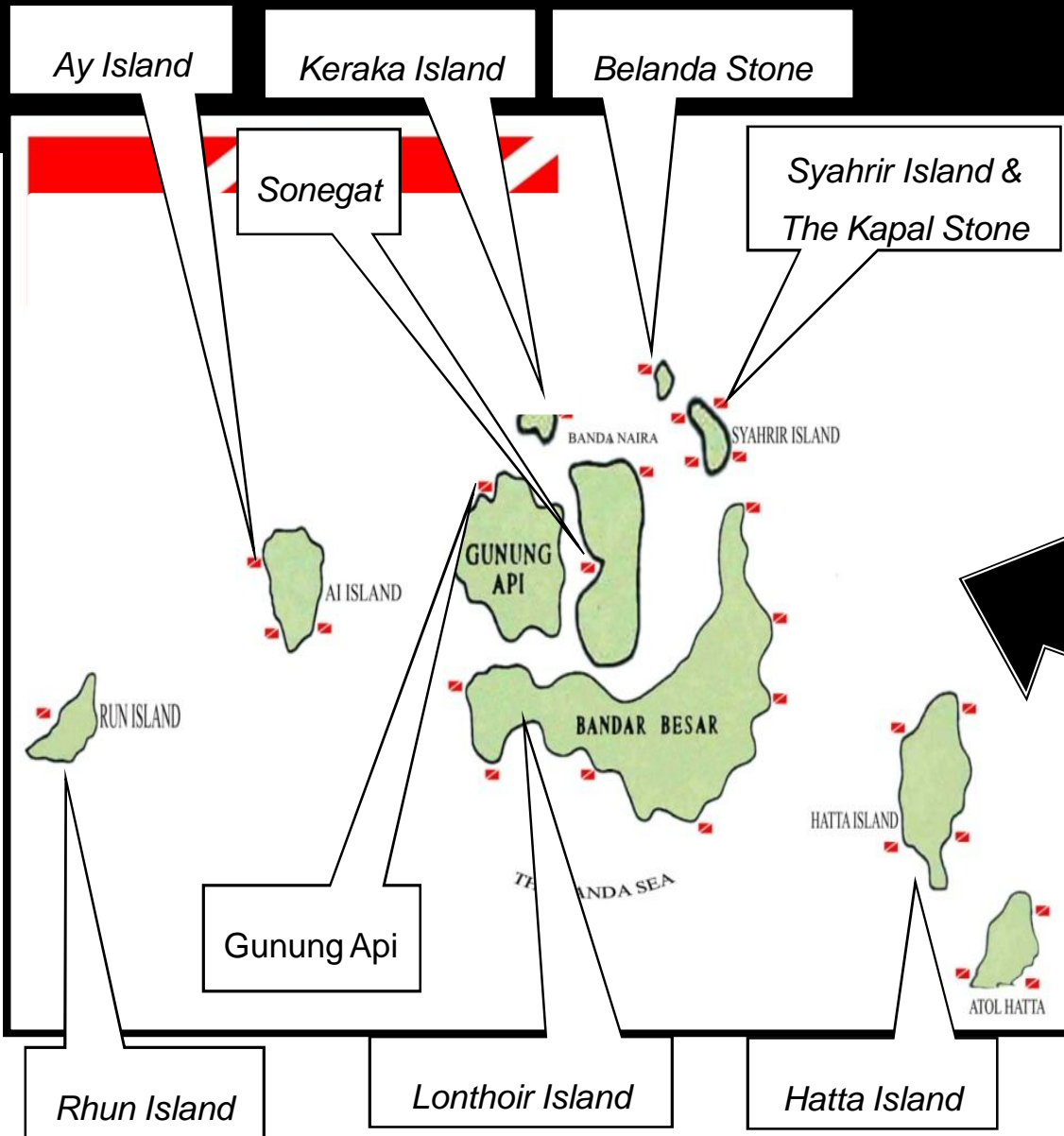
Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2010 hingga April 2011



Pengumpulan Data

- Pengamatan/Observasi terhadap kondisi fisik dan aktivitas pada lokasi penelitian
 - Kuesioner diberikan kepada responden
 - Wawancara langsung dengan responden dan informan
 - Dokumentasi
- Kegiatan pengumpulan dan pengkajian beberapa informasi dari terbitan berkala, buku-buku, literatur dokumen, foto-foto, surat kabar, media elektronik, dan referensi statistik.

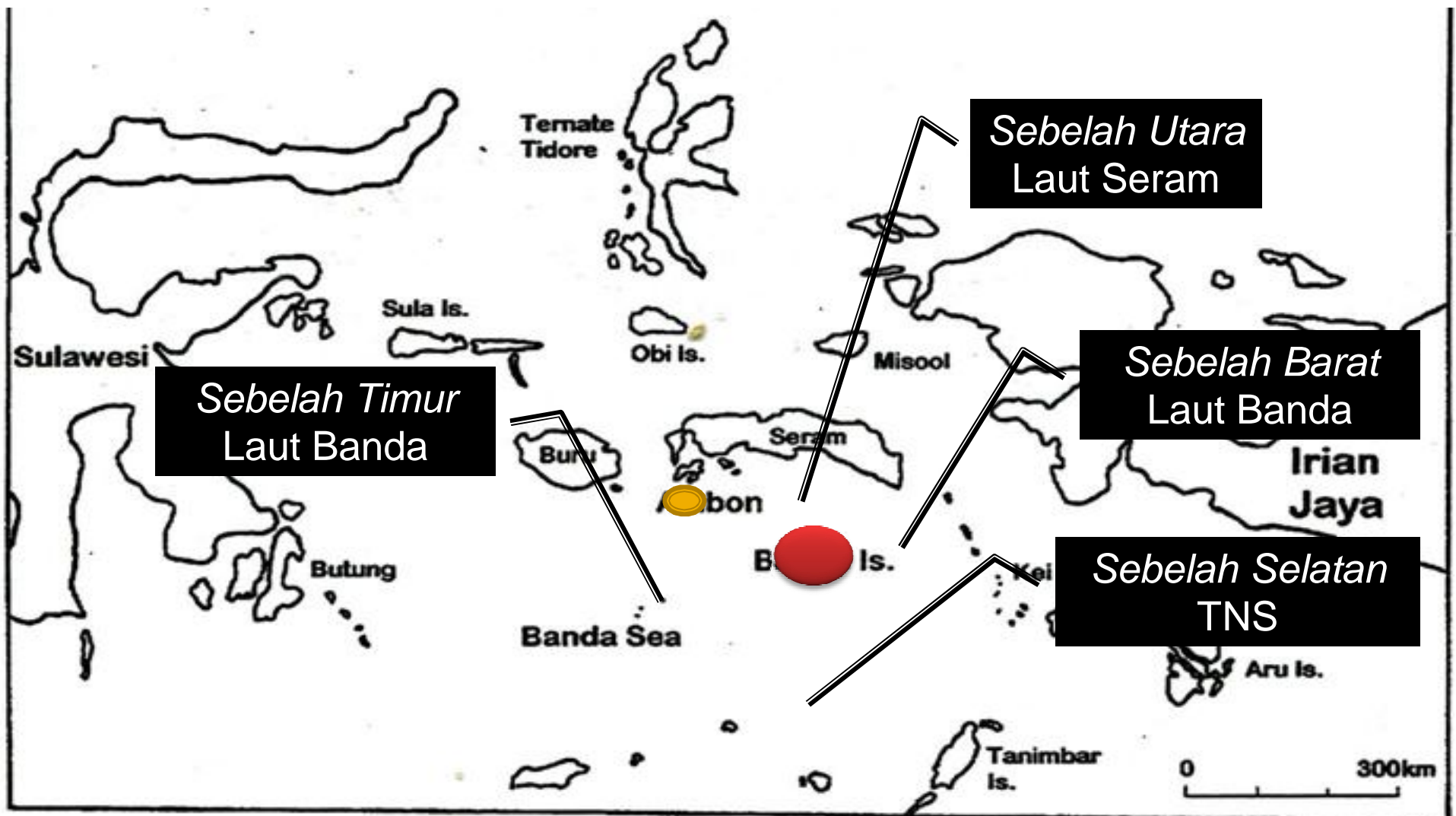
Lokasi Penelitian



**Kepulauan Banda
Kab. Maluku Tengah
Provinsi Maluku**

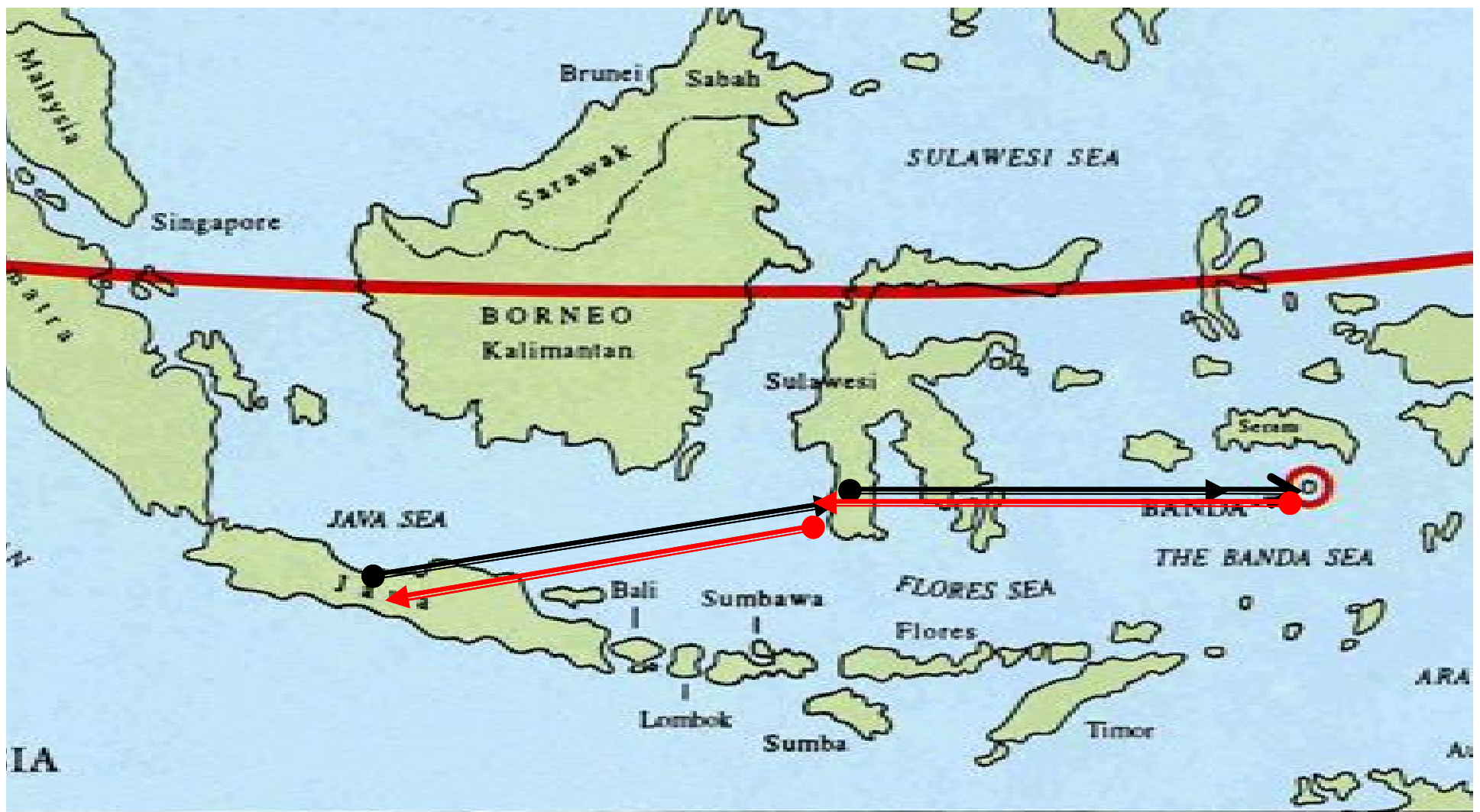
Gambaran Umum Lokasi

Secara geografis
Terletak pada $129^{\circ}44' - 130^{\circ}04'$ BT
dan $5^{\circ}43' - 6^{\circ}31'$ LS



Rute Perjalanan Jawa – Makassar – Ambon - Banda

Gambaran Lokasi



Hasil Penelitian

Tabel Rangkuman Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Aspek-Aspek Wisata Kepulauan Banda

No	Aspek Pariwisata	Frekuensi Tanggapan Responden				
		1	2	3	4	5
I	Obyek dan Daya Tarik Wisata					
1	Kualitas Air	0,00	0,00	0,00	28,57	71,43
2	Keberadaan Terumbu Karang	0,00	0,00	0,00	22,22	77,78
3	Keberadaan Ikan Hias	0,00	0,00	3,17	42,86	53,97
4	Keberadaan Biota Laut	0,00	0,00	15,87	61,90	22,22
5	Keberadaan Padang Lamun	0,00	1,59	44,44	42,86	11,11
6	Keberadaan Taman Laut	0,00	0,00	0,00	15,87	84,13
II	Sarana dan Prasarana Wisata					
1	Fasilitas Transportasi	0,00	6,35	61,90	23,81	7,94
2	Fasilitas Drainase	1,59	57,14	34,92	6,35	0,00
3	Fasilitas Air Bersih	0,00	14,29	17,46	68,25	0,00
4	Fasilitas Pemb. Sampah	74,60	22,22	3,17	0,00	0,00
5	Fasilitas Listrik	3,17	3,17	30,16	41,27	22,22
6	Fasilitas Akomodasi	3,17	4,76	12,70	38,10	41,23
7	Fasilitas Komunikasi	14,29	57,14	25,40	3,17	0,00
8	Fasilitas Kesehatan	0,00	69,84	17,46	12,70	0,00
9	Fasilitas Rumah Makan	1,59	31,75	26,98	33,33	6,35
III	Pengelolaan Obyek Wisata					
1	Tingkat Keamanan	0,00	4,76	25,40	14,29	55,56
2	Tingkat Kebersihan	0,00	46,03	30,16	20,63	3,17
3	Tingkat Pelayanan	0,00	11,11	44,44	41,27	3,17
4	Tingkat Kenyamanan	4,76	3,17	11,11	65,08	15,87
IV	Kondisi Masyarakat					
1	Sifat Keramataman	0,00	0,00	4,76	49,21	46,03
2	Sifat Keterbukaan	0,00	0,00	4,76	34,92	60,32
3	Sifat Tolong Menolong	0,00	0,00	6,35	44,44	49,21
4	Sifat Terhadap Lingkungan	52,38	38,10	4,76	4,76	0,00

Sampah dapat menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung

Keterangan : 1. Tidak Baik, 2. Kurang Baik, 3. Cukup Baik, 4. Baik, 5. Sangat Baik

Tanggapan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Kepulauan Banda

No	<u>Persepsi Responden Lokal</u>	<u>Frekuensi Tanggapan Responden</u>				
		1	2	3	4	5
1	<u>Pengembangan pariwisata</u>	90,48	9,52	0,00	0,00	0,00
2	<u>Pelestarian Obyek Wisata</u>	80,95	19,05	0,00	0,00	0,00
3	<u>Pelibatan Masyarakat</u>	71,43	28,57	0,00	0,00	0,00
4	<u>Rumah Pddk sebagai Homestay</u>	9,52	69,05	0,00	21,43	0,00
5	<u>Peran Aktif Masyarakat</u>	33,33	61,90	4,76	0,00	0,00
6	<u>Pengaruh Positif Pariwisata</u>	28,57	71,43	0,00	0,00	0,00
7	<u>Pendidikan dan Pelatihan</u>	64,29	30,95	4,76	0,00	0,00
8	<u>Keterlibatan Swasta</u>	23,81	42,86	33,33	0,00	0,00
9	<u>Retribusi Pariwisata</u>	0,00	71,43	28,57	0,00	0,00

Keterangan : 1. Sangat Setuju, 2. Setuju, 3. Ragu-ragu, 4. Tidak Setuju, 5. Sangat Tidak Setuju

Masyarakat menyatakan tidak keberatan bila di Kepulauan Banda dikembangkan pariwisata.

Tabel Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
<i>Kekuatan (S)</i>				
I	1. Memiliki keragaman atraksi dan obyek wisata dengan potensi wisata bahari yang sangat menarik dan beragam.	0,2	4	0,8
	2. Terkenal di mancanegara, terutama Eropa dengan image kawasan yang sudah terkenal sejak zaman VOC.	0,1	4	0,4
	3. Sifat keterbukaan masy. terhadap orang asing.	0,1	2	0,2
	4. Tingkat keamanan dan kenyamanan dalam kawasan yang terjamin.	0,2	4	0,8
	5. Harga wisata yang cukup murah.	0,1	2	0,2
	6. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan.	0,1	3	0,3
	7. Besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada.	0,1	3	0,3
	8. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan pariwisata.	0,1	2	0,2
Jumlah Bobot		1,0		3,2
<i>Kelemahan (W)</i>				
II	1. Belum memiliki pusat informasi wisata.	0,3	1	0,3
	2. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah.	0,3	1	0,3
	3. Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata.	0,2	3	0,6
	4. Infrastruktur pendukung wisata belum tersedia secara memadai (drainase, pembuangan sampah, komunikasi, fasilitas kesehatan, dan money changer).	0,2	2	0,4
Jumlah Bobot		1,0		1,6

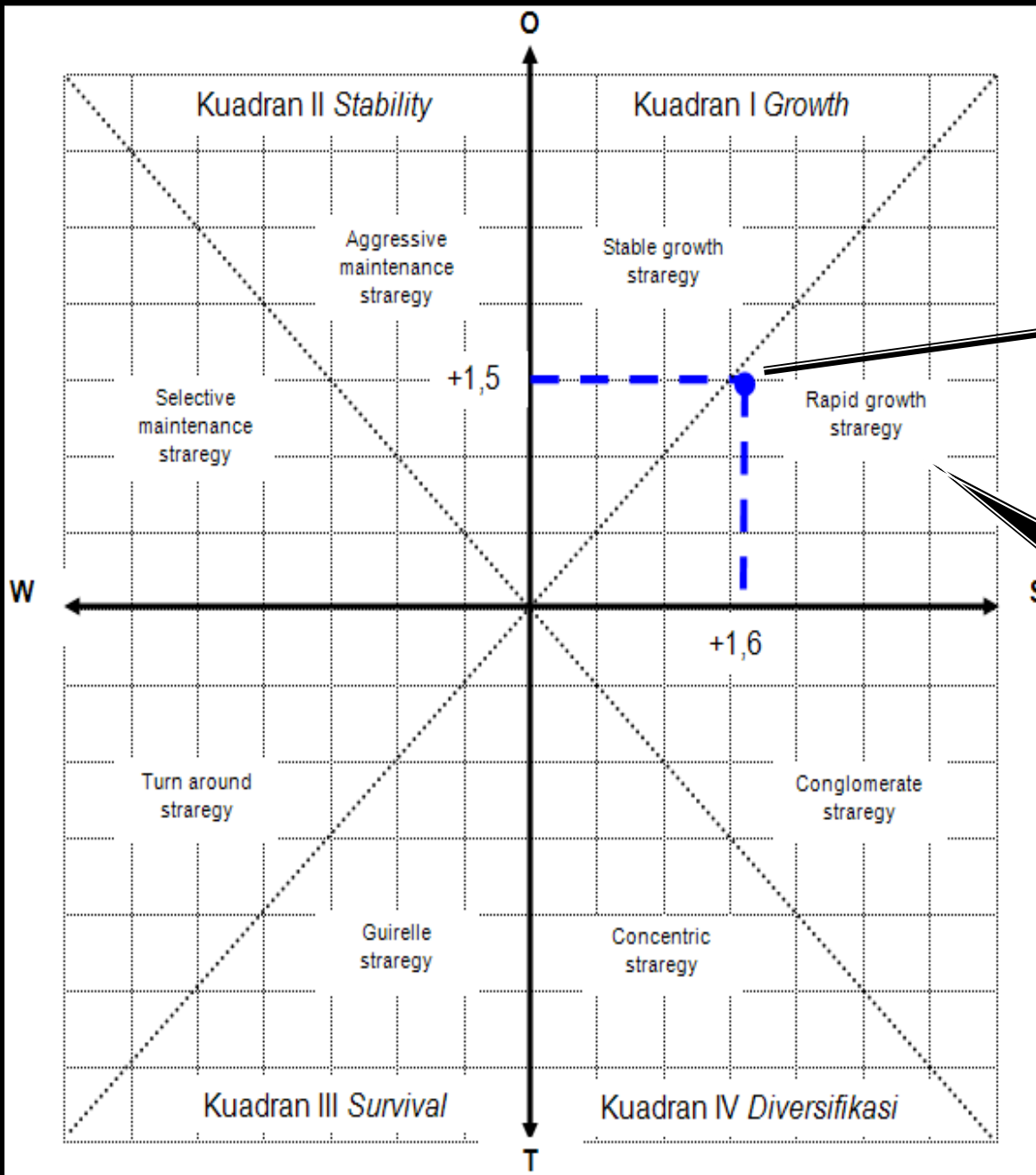
Nilai Score Kekuatan – Kelemahan ► IFAS = 3,2 – 1,6 = +1,6

Score IFAS
3,2 – 1,6 =
1,6

Tabel Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Score
I	<i>Peluang (O)</i>			
	1. Wisatawan mudah mencapai lokasi.	0,2	3	0,6
	2. Tingginya potensi dan minat wisatawan	0,2	4	0,8
	3. Jalur penerbangan yang sudah berkembang.	0,2	3	0,6
	4. Kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan kawasan laut Banda dan sekitarnya sebagai kawasan andalan dengan tahap pengembangan kawasan untuk sektor unggulan pariwisata. Hal ini tertuang dalam lampiran IX Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tanggal 10 Maret 2008 tentang Kawasan Andalan.	0,1	2	0,2
	5. Adanya perhatian pemerintah pusat terhadap Kawasan Timur Indonesia.	0,1	2	0,2
6. Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat	0,2	4	0,8	
Jumlah Bobot		1,0		3,2
II	<i>Ancaman (T)</i>			
	1. Masih adanya wisatawan yang merasa kondisi keamanan nasional yang kurang kondusif.	0,2	3	0,6
	2. Interusi budaya asing ke masyarakat.	0,3	2	0,6
	3. Adanya pengrusakan lingkungan di sekitar pesisir pantai.	0,5	1	0,5
Jumlah Bobot		1,0		1,7
Nilai Score Peluang – Ancaman ► EFAS = 3,2 – 1,7 = +1,5				

Score EFAS
 $3,2 - 1,7 =$
 $1,5$



Gambar Grafik Letak Kuadran Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan Tabel EFAS dan IFAS

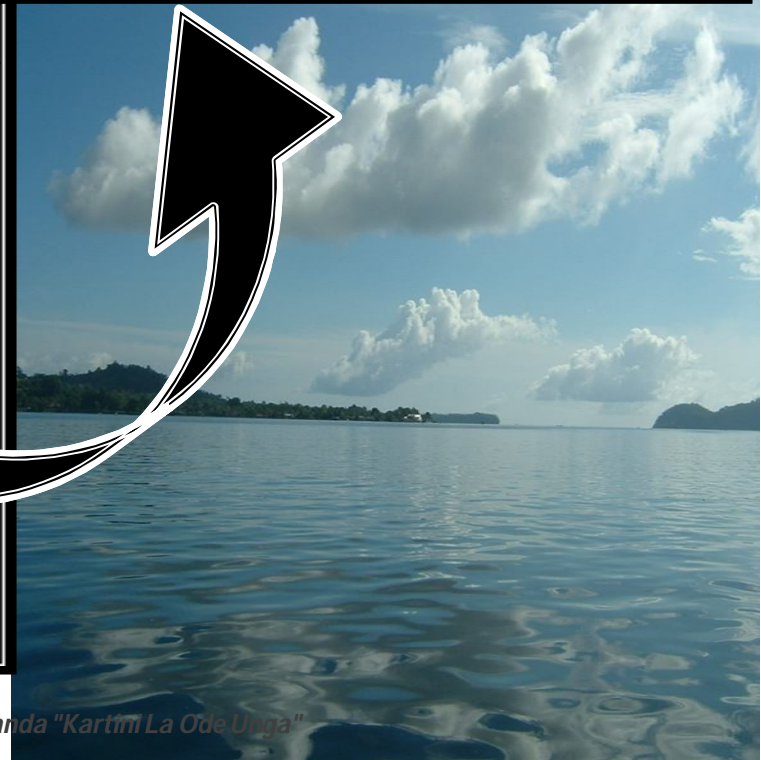
Meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat

Tabel Matriks Analisis SWOT

		INTERNAL	
		Strength (S)	Weakness (W)
EXTERNAL	Identifikasi faktor-faktor	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keragaman atraksi dan obyek wisata dengan potensi wisata bahari yang sangat menarik dan beragam. 2. Terkenal di mancanegara, terutama Eropa dengan image kawasan yang sudah terkenal sejak zaman VOC 3. Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing. 4. Tingkat keamanan dan kenyamanan dalam kawasan yang terjamin. 5. Harga wisata yang cukup murah. 6. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan. 7. Besarnya minat dari masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada. 8. Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki informasi wisata 2. Belum memiliki kemampuan sumber daya manusia. 3. Belum memiliki yang cukup dan pengembangan pariwisata. 4. Infrastruktur pariwisata belum terwujud secara memadai (drainase, pemampahan, komulitas kesehatan, money change)
		<ul style="list-style-type: none"> 1. Wisatawan mudah mencapai lokasi. 2. Tingginya potensi dan minat wisatawan. 3. Jalur penerbangan yang sudah berkembang. 4. Kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan kawasan Irian Jaya dan sekitarnya sebagai kawasan andalan dengan tahap pengembangan kawasan untuk sector unggulan pariwisata. Hal ini tertuang dalam lampiran IX, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 Tanggal 10 Maret 2008 tentang Kawasan Andalan. 5. Adanya perhatian pemerintah pusat terhadap kawasan Timur Indonesia. 6. Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata diving & snorkeling. 2. Membangun jaringan dengan obyek-obyek lain yang ada di Indonesia, khususnya Ibukota Ambon. 3. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia maupun luar negeri. 4. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah. 5. Membuat website khusus wisata Kepulauan Banda. 6. Lebih mempermudah akses masuk kawasan wisata.
		Opportunities (O)	Threats (T)
		<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan lingkungan yang masih sangat rendah. 2. Masih adanya wisatawan yang merasa kondisi keamanan yang kurang kondusif. 3. Interusi budaya asing ke masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan & wisata berkelanjutan. 2. Membangun kerjasama dengan pemerintah pusat untuk memelihara keamanan.

S O

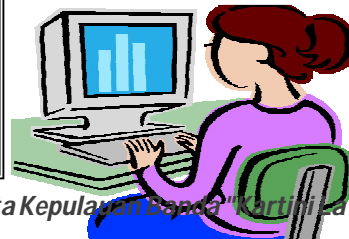
1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata diving & snorkeling.
2. Membangun jaringan dengan obyek-obyek lain yang ada di Indonesia, khususnya Ibukota Ambon.
3. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia maupun luar negeri.
4. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah.
5. Membuat website khusus wisata Kepulauan Banda.
6. Lebih mempermudah akses masuk kawasan wisata.



Kesimpulan

Strategi yang mendesak untuk pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda adalah sebagai berikut :

- ❑ Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata diving dan snorkeling.
- ❑ Membangun jaringan dengan obyek-obyek lain yang ada di Indonesia, khususnya Ibukota Ambon.
- ❑ Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia maupun luar negeri.
- ❑ Meningkatkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah.
- ❑ Membuat website khusus wisata Kepulauan Banda.
- ❑ Lebih mempermudah akses masuk kawasan wisata.



TERIMA KASIH



Tesis : Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda "Kartini La Ode Unga"